

Ceramah, Diskusi, Diskusi Kelompok, Curah Pendapat, Studi Kasus, Bermain Peran/Simulasi, Penggunaan Alat Bantu Audiovisual, Debat, Penggunaan Sumber Daya Komunitas, Kunjungan Lapangan, Game, Peta Pikiran, Hipotesis, Peradilan Semu, Problem Terbuka, Boneka, Polling Pendapat, Pertanyaan dan Jawaban, Penyusunan Peringkat, Presentasi Peserta, Klarifikasi Nilai, Bercerita dan Bernyanyi, Pameran.

METODE PEMBELAJARAN HAK ASASI MANUSIA



ilrc

THE INDOONESIAN LEGAL
RESOURCE CENTER



**PANDUAN PRAKTIS BAGI PENGAJAR HAM
DI PERGURUAN TINGGI**

**Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia
Panduan Praktis Bagi Pengajar HAM di Perguruan Tinggi**

Penyusun

Fulthoni
Siti Aminah
Uli Parulian Sihombing

Diterbitkan Oleh



Maret, 2010

viii + 116 halaman
ISBN : 978-979-17584-9-9

Sekretariat ILRC

Jl. Tebet Timur I No. 4 Jakarta, Indonesia
Telp. 021-93821173, Fax. 021-8356641
Email : indonesia_lrc@yahoo.com
Website : www.mitrahukum.org

Isi di luar tanggung jawab percetakan
Delca Printing (021-50629178)

KATA PENGANTAR

78. The World Conference on Human Rights considers human rights education, training and public information essential for the promotion and achievement of stable and harmonious relations among communities and for fostering mutual understanding, tolerance and peace.

79. States should strive to eradicate illiteracy and should direct education towards the full development of the human personality and to the strengthening of respect for human rights and fundamental freedoms. The World Conference on Human Rights calls on all States and institutions to include human rights, humanitarian law, democracy and rule of law as subjects in the curricula of all learning institutions in formal and non-formal settings.

80. Human rights education should include peace, democracy, development and social justice, as set forth in international and regional human rights instruments, in order to achieve common understanding and awareness with a view to strengthening universal commitment to human rights.

(The World Conference On Human Rights, Viena 1993)

Pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) sudah diakui ketika Konferensi Dunia tentang HAM dideklarasikan di Wina Austria tahun 1993, hasil konferensi tersebut sering disebut dengan Deklarasi Wina. Pendidikan HAM merupakan bagian dari tanggung jawab negara khususnya dalam pemajuan HAM. Paragraf 78, 79 dan 80 menegaskan posisi pendidikan HAM dalam konteks HAM secara umum. Paragraf 78 Deklarasi Wina menegaskan, pendidikan HAM adalah hal esensial untuk pemajuan dan mencapai

iv - Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia

hubungan yang harmonis dan stabil diantara komunitas dan untuk memajukan pemahaman yang saling menguntungkan, toleransi, dan perdamaian. Paragraf 79 Deklarasi Wina lebih tegas menyerukan kepada seluruh negara untuk memasukkan HAM, hukum humaniter, demokrasi dan negara hukum sebagai mata pelajaran di dalam sekolah formal ataupun non-formal. Kemudian, paragraph 80 Deklarasi Wina menjelaskan hal-hal yang lebih teknis yaitu pendidikan HAM harus memasukan demokrasi, pembangunan dan keadilan sosial seperti yang diatur di dalam instrumen HAM internasional dan regional. Kemudian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri mengeluarkan Program Dunia untuk Pendidikan HAM (2004-2009).

Pendidikan HAM adalah hal yang esensial di semua tingkat pendidikan formal atau non-formal termasuk pendidikan tinggi hukum. Deklarasi Wina dan Program Dunia untuk Pendidikan HAM memberikan mandat secara langsung kepada pemerintah, termasuk penyelenggara pendidikan tinggi hukum untuk memasukkan HAM sebagai mata kuliah di dalam kurikulum pendidikannya. Lebih khusus, Program Dunia untuk Pendidikan HAM memberikan mandat kepada penyelenggara pendidikan untuk menjamin kualitas dan efektifitas pendidikan HAM khususnya terhadap kelompok-kelompok rentan seperti minoritas, kaum difabel, anak-anak, perempuan, dan orang miskin.

Penyebarluasan informasi HAM merupakan bagian dari pendidikan HAM itu sendiri selain pengajaran dan penyediaan materi HAM. Buku Panduan Pembelajaran HAM ini merupakan bagian dari pendidikan HAM baik itu pengajaran, penyediaan materi HAM dan penyebarluasan informasi HAM. Buku panduan ini menyediakan berbagai metode pengajaran HAM dan materi HAM yang komprehensif dan kontemporer sesuai dengan perkembangan HAM itu sendiri. Kemudian buku panduan HAM ini akan disebarluaskan kepada seluruh penyelenggara pendidikan tinggi hukum di Indonesia baik swasta maupun negeri.

Tujuan penerbitan buku panduan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran HAM di pendidikan tinggi hukum khususnya meningkatkan kualitas metode pembelajaran dan penyediaan materi HAM secara komprehensif, terintegral dan kontemporer. Sehingga, baik mahasiswa/mahasiswi dan tenaga pengajar dapat memahami dan mengerti konsep HAM baik di dalam teori dan praktiknya di dalam kehidupan nyata sehari-hari. Khususnya untuk tenaga pengajar diharapkan dapat lebih fleksibel memilih metode pembelajaran HAM sesuai dengan kebutuhan dan aplikasinya. Pendidikan HAM yang berkualitas dan efektif akan meningkatkan reputasi penyedia pendidikan tinggi hukum itu sendiri, dan tentu akan berguna untuk masyarakat serta membantu pemerintah dalam pemajuan HAM. Selain itu, tujuan buku panduan ini adalah untuk penyebarluasan informasi tentang HAM yang kontemporer untuk penyelenggara pendidikan tinggi hukum di Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih kepada *US Departement of State Federal Assistance Award* di Jakarta melalui programnya *small democracy grant* yang mendukung program *human rights mainstreaming in legal education* termasuk kegiatan penerbitan buku panduan ini. Kemudian juga kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada

Kata Pengantar - v

teman-teman tenaga pengajar di berbagai fakultas hukum di Indonesia (Universitas Indonesia Jakarta, Universitas Airlangga Surabaya, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Hasanudin Makassar, dan Universitas Cendrawasih Papua Barat) yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan waktu untuk memberikan masukannya dalam penyusunan buku panduan ini. Kemudian juga kami mengucapkan terima kasih kepada Tim ILRC (*The Indonesian Legal Resource Center*) yang menyusun buku panduan ini.

Atas perhatiannya dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Maret 2010
Hormat Kami,

Uli Parulian Sihombing
Direktur Eksekutif ILRC

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	
A. Realitas Penegakan HAM di Indonesia	01
B. Peran Perguruan Tinggi dalam Proses Penegakan HAM	04
C. Tantangan Pembelajaran HAM di Perguruan Tinggi	05
D. Urgensi Panduan	07
E. Sistematika	08
II. PENDIDIKAN ORANG DEWASA	
A. Konsep Pendidikan Orang Dewasa	09
B. Asumsi Dasar Pendidikan Orang Dewasa	10
C. Prinsip Pembelajaran bagi Orang Dewasa	
1. Berpusat pada Peserta Didik	14
2. Orientasi Pemberdayaan	16
3. Berbasis Masalah	16
4. Bersifat Partisipatif	18
5. Interdisiplin	19
6. Berbasis Masyarakat	19
7. Memberikan Pilihan	20
8. Berkelanjutan	20
III. STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN	
HAK ASASI MANUSIA	
A. Perencanaan Pembelajaran	
1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran	23
2. Memahami Karakteristik Peserta Didik	25
3. Mengemas Materi Pembelajaran	26
4. Memperhatikan Situasi dan Konteks Pembelajaran	27
5. Menyediakan Sumber Pembelajaran	29
6. Mengelola Waktu	30

viii - Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia

B. Metode-Metode Pembelajaran	
1. Ceramah	30
2. Diskusi	31
3. Diskusi Kelompok	33
4. Curah Pendapat	34
5. Bermain Peran/Simulasi	35
6. Studi Kasus	37
7. Penggunaan Alat Bantu Audiovisual	38
8. Penggunaan Sumber Daya Komunitas	39
9. Debat	39
10. Kunjungan Lapangan	40
11. Game	41
12. Peta Pikiran	41
13. Hipotesis	43
14. Peradilan Semu	43
15. Problem Terbuka	43
16. Jajak Pendapat atau Survey	44
17. Pertanyaan dan Jawaban	45
18. Penyusunan Peringkat	46
19. Presentasi Peserta	46
20. Klarifikasi Nilai	47
21. Boneka, Wayang, atau Patung	47
22. Nyanyian dan Cerita Rakyat	48
23. Pameran	48
C. Metode Evaluasi	
1. Manfaat dan Tujuan Evaluasi	49
2. Prinsip dan Model Evaluasi	50
D. Karakteristik Pengajar yang Efektif	52
IV. PEMBELAJARAN HAK ASASI MANUSIA DI FAKULTAS HUKUM	55
V. PENUTUP	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Realitas Penegakan HAM di Indonesia

Amandemen kedua Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 memberikan ruang yang luas pengakuan dan jaminan Hak Asasi Manusia (HAM). Tetapi di sisi lain, terdapat juga pembatasan HAM tersebut. Terdapat beberapa elemen-elemen dan prinsip-prinsip dasar HAM yang dimasukkan ke dalam pasal 28 amandemen kedua UUD 1945. Seperti hak untuk hidup, hak atas kepastian hukum, hak atas kebebasan beragama/kepercayaan, hak untuk berkumpul, hak untuk mengeluarkan pendapat, hak bebas dari penyiksaan, hak atas informasi, dan hak untuk bertempat tinggal. Kemudian juga ada pengakuan dan jaminan atas prinsip non-diskriminasi dan tanggungjawab negara dalam pemenuhan, perlindungan, pemajuan dan penegakan HAM seperti yang diatur di dalam pasal 28 I ayat (2) dan (4) UUD 1945.

Realitas penegakan HAM di Indonesia menurut Komisi Nasional HAM, sebagai lembaga negara independen yang otoritatif memberikan penilaian penegakan HAM di Indonesia, tidak menga-

lami kemajuan berarti pada tahun 2009, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal itu terjadi, karena tidak ada langkah-langkah serius dan terencana dengan baik oleh pemerintah untuk pemenuhan HAM, baik di bidang hak-hak sipil dan politik, maupun hak-hak ekonomi, sosial dan budaya. Lebih jauh, Komnas HAM menjelaskan permasalahan HAM di bidang hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya antara lain kasus-kasus konflik agraria, perburuhan, pengusuran, kelaparan, buruknya kesehatan, tingginya angka kematian bayi, serta masih tingginya angka pengangguran, permasalahan perlindungan buruh migran, kegagalan program penanggulangan kemiskinan dan terjadinya pemiskinan. Sementara, permasalahan HAM di bidang hak-hak sipil dan politik adalah praktik kekerasan oleh aparat pemerintah, belum adanya keinginan pemerintah untuk menuntaskan kasus-kasus pelanggaran HAM berat, dan permasalahan impunitas. Kemudian juga terdapat permasalahan pelanggaran HAM di Papua, seperti penangkapan dan penahanan sewenang-wenang, penembakan masyarakat sipil, angka kematian, penderita AIDS/HIV, kelaparan dan

02 - Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia

kekurangan gizi yang terus meningkat.¹

Sebenarnya pemerintah sudah mempunyai Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia (Ranham) 2004-2009. Kemudian, pemerintah sedang mempersiapkan Ranham 2010-2015. Ranham merupakan rencana aksi para pemangku kepentingan dalam HAM termasuk pemerintah, yang diimplementasikan dalam bentuk program kerja mulai dari pusat sampai dengan daerah. Dengan adanya Ranham ini, minimal pemerintah mempunyai rencana aksi untuk penghormatan, pemenuhan dan perlindungan HAM dalam periode selama lima tahun. Organisasi-organisasi non-pemerintah seperti Elsam dan Setara Institute mengkritik implementasi Ranham 2004-2009. Setara Institute menilai, dari 103 program HAM hanya 56 saja yang berjalan. Kemudian, kinerja penegakan HAM mengalami permasalahan serius, karena rendahnya keinginan politik pemerintah pada pemajuan HAM, minimnya dukungan birokrasi, perencanaan pemerintah yang tidak disertai dengan penganggaran, minus kecakapan panitia pelaksana Ranham di daerah. Sementara Elsam melihat Ranham 2004-2009 belum maksimal, dalam arti substansi rencana aksi belum menekankan pada masalah-masalah HAM yang akan dijawab, dan penyebabnya adalah kurangnya dukungan presiden sebagai kepala pemerintahan.²

Realitas penegakan HAM di Indonesia juga mendapatkan perhatian dunia

¹ Catatan Akhir Tahun Komnas HAM 2009, diakses di <http://www.komnasham.go.id/portal/id/content/catatan-akhir-tahun-hak-asasi-manusia-2009>.

² Di akses di hukumonline <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4b6aa27ae0e2f/ranham>.

internasional. Sebagai pemerintah pihak terhadap berbagai konvensi HAM Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pemerintah terikat dengan kewajiban-kewajiban yang dimandatkan di dalam konvensi-konvensi HAM PBB tersebut. Manfred Nowak Pelapor Khusus PBB untuk Anti Penyiksaan dan Hukuman yang Merendahkan Martabat, melakukan kunjungan resmi dalam kapasitas sebagai Pelapor Khusus PBB untuk melakukan observasi dan penilain kondisi pelaksanaan Konvensi Anti Penyiksaan. Dalam laporannya, Manfred Nowak menemukan praktik-praktik penyiksaan di tahanan-tahanan kepolisian. Hukuman kekerasan kerap terjadi di tahanan-tahanan kepolisian. Tidak adanya aturan yang mendefinisikan dan melarang penyiksaan dan hukuman yang merendahkan martabat. Kemudian juga tidak adanya perlindungan hukum terhadap korban penyiksaan, dan tidak adanya mekanisme pengawasan yang independen untuk mencegah praktik-praktik penyiksaan.³

Lebih jauh, Manfred Nowak prihatin dengan kondisi penjara untuk anak-anak. Di mana anak-anak adalah kelompok yang paling rentan terhadap hukuman fisik di penjaranya, dibandingkan dengan orang dewasa. Manfred Nowak juga merekomendasikan agar penyiksaan merupakan tindak pidana. Program anti penyiksaan harus diintegrasikan ke dalam Ranham. Semua pengaduan terkait kasus-kasus penyiksaan harus ditangani oleh badan independen, dan lamanya penahanan di kepolisian harus dikurangi menjadi dibawah 48 jam. Pengakuan dari saksi/ahli yang tidak didampingi

³ Laporan Pelapor Khusus PBB Untuk Anti Penyiksaan dan Hukuman yang Merendahkan Martabat A/HRC/7/3/Add.7, halaman 23-24.



oleh pengacara atau tidak mendapatkan otorisasi dari pengadilan adalah bukti-bukti yang tidak sah. Akhirnya, Manfred Nowak mendesak pemerintah untuk meratifikasi *OPCAT* (*Optional Protocol to the Convention Against Torture*).⁴

Hina Jilani, Pelapor Khusus PBB untuk Pembela HAM (*Human Rights Defender*), memberikan penilaian terhadap situasi Pembela HAM di Indonesia setelah melakukan kunjungan resmi ke Indonesia dari tanggal 5 sampai 12 Juni 2007. Di dalam laporannya, Hina Jilani menyimpulkan tidak adanya kebijakan pemerintah yang memberikan perlindungan terhadap Pembela HAM, dan aturan yang ada juga tidak memberikan perlindungan terhadap Pembela HAM. Kemudian, pemerintah juga harus menjamin penegakan dalam kasus pembunuhan Aktivistis HAM Munir, dan membela semua pelaku ke pengadilan. Kondisi pembela HAM di Aceh dan Papua Barat juga mendapatkan perhatian dari Pelapor Khusus PBB tersebut, di mana meningkatnya kehadiran aparat

militer di Papua Barat mempunyai implikasi terhadap kerja-kerja Pembela HAM untuk melakukan pembelaan terhadap korban pelanggaran HAM. Tidak adanya implementasi Otonomi Khusus di Papua Barat mengakibatkan ketegangan di mana adanya protes-protes terhadap kebijakan yang represif, dan Pembela HAM yang mengangkat isu implementasi otonomi khusus menjadi target kekerasan. Di Aceh, para Pembela HAM masih dijadikan sasaran pengawasan oleh aparat penegak hukum, dan bahkan ada stigmatisasi terhadap pembela HAM yang berdampak pada kinerja mereka.⁵

Hina Jilani juga merekomendasikan untuk mereformasi Undang-Undang Nomor 8/1985 tentang Organisasi Massa (Ormas), terutama dalam memberikan perlindungan terhadap Pembela HAM yang bekerja dalam mempromosikan dan mengadvokasi HAM. Kemudian juga, harus ada paradigma bahwa Pembela HAM itu tidak boleh dikriminalkan. Pelapor khusus ini prihatin dengan banyak bebas-

⁴ *Ibid*, hlm. 25-26.

⁵ Laporan Pelapor Khusus PBB Pembela HAM A/HRC/7/28/Add.2, halaman 23-24.

nya para pelaku pelanggaran HAM berat di Mahkamah Agung (MA). Penting untuk melakukan investigasi, penyidikan dan penuntutan kasus-kasus pelanggaran HAM berat sesuai dengan panduan dan standar penyelidikan pelanggaran HAM berat yang ditetapkan oleh MA.⁶

Permasalahan buruh migran juga mendapatkan perhatian dari Jorge Bustamante, Pelapor Khusus PBB untuk hak-hak atas buruh migran yang melakukan kunjungan resmi ke Indonesia pada bulan Desember 2006. Dalam laporannya, pelapor khusus PBB tersebut menjelaskan perusahaan penyedia jasa tenaga kerja memberikan informasi salah dan tidak akurat yang berkaitan dengan pengaturan pekerjaan, calon buruh migran harus membayar biaya rekrutmen yang tinggi, dan buruh migran harus menanggung resiko besar ketika kerja di luar negeri, seperti upah tidak layak dan mendapatkan kekerasan dari majikannya. Terdapat *Memorandum of Understanding (MoU)* antara pemerintah Malaysia dan Indonesia. Tetapi proses pembentukan MoU tidak memberikan kesempatan bagi organisasi masyarakat sipil untuk terlibat dalam penyusunannya. MoU tersebut mengandung kelemahan secara substansi, terutama dalam hal buruh migran harus menyerahkan paspornya ke majikannya. Di dalam rekomendasinya, Jorge Bustamante mendesak agar pemerintah segera meratifikasi Konvensi Perlindungan Buruh-Buruh Migran.⁷

Dari hal tersebut di atas, maka realitas penegakan HAM di negara kita masih

jauh dari apa yang diharapkan, atau minimal sesuai dengan aturan-aturan yang sudah menjadi norma hukum positif.

B. Peran Perguruan Tinggi dalam Proses Penegakan HAM

Salah satu unsur dari Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat. Permasalahan HAM harus juga menjadi perhatian dari dunia akademik, termasuk pendidikan tinggi hukum. Perhatian perguruan tinggi dalam bidang HAM, terutama pasca reformasi 1998, di mana banyak perguruan tinggi negeri maupun swasta mendirikan Pusat Studi HAM dan memasukan mata kuliah HAM ke dalam kurikulumnya. Rupanya hal itu belumlah cukup untuk membumikan HAM ke dalam pendidikan tinggi hukum. Tidak berarti menjadikan HAM sebagai hal yang diutamakan dibandingkan dengan mata kuliah yang lain. Akan tetapi, mata kuliah HAM harus koeksisten dengan mata kuliah yang lain.

Pendidikan tinggi hukum juga mendapatkan kritik terkait dengan metode pembelajarannya. Satjipto Raharjo mengkritik pembelajaran pendidikan tinggi hukum yang ada sekarang bersifat teknologis dari pada bersifat kemanusiaan. Teknologis mengandung makna orientasi pendidikan tinggi hukum lebih menekankan pembinaan keterampilan profesi. Di mana model pendidikan tinggi hukum tersebut lebih melihat penerapan hukum/cara-cara penggunaan hukum. Model pendidikan tinggi hukum ini cenderung mengabaikan aspek-aspek

⁶ *Ibid*, hlm. 25-26.

⁷ Laporan Pelapor Khusus PBB Untuk Hak-Hak Buruh Migran A/HRC/4/24/Add.3, halaman 15-16

kemanusiaan.⁸

Model pendidikan tinggi hukum yang melihat aspek-aspek kemanusiaan sejalan dengan makna HAM itu sendiri, yaitu hak yang diberikan kepada manusia karena martabatnya sebagai manusia yang melekat kepada setiap individu. Jadi, HAM menitikberatkan kepada aspek-aspek kemanusiaan (*humanity*) yang lebih rinci dalam menghargai prinsip-prinsip non-diskriminasi, keragaman, dan nir-kekerasan. Makna kemanusiaan tersurat di dalam Pasal 1 Deklarasi HAM Universal PBB 1948 menjelaskan semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.

Pendidikan tinggi hukum harus mengakomodir pendidikan keterampilan, tetapi tidak melupakan aspek-aspek kemanusiaan. Kombinasi antara pendidikan keterampilan dengan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan, diharapkan dapat menghasilkan sarjana hukum yang professional tetapi tidak lupa dengan etika dan aspek-aspek kemanusiaan. Ketika ada ketidakadilan sosial di masyarakat, seharusnya aparat penegak hukum mengedepankan keadilan substantif dibandingkan dengan keadilan prosedural.

Pemisahan antara model pendidikan tinggi hukum yang teknologis dan humanistik berdampak pada pendidikan tinggi hukum, khususnya dalam mempersiapkan sarjana-sarjana hukum itu

sendiri seperti pendapat Ron Stuckey, dkk sebagai berikut “ [..]. *law school have a tradition of emphasizing instruction in theory and doctrine over practice and of treating theory and doctrine as distinct, separate subjects from practice. The separation of theory and doctrine from practice in the law curriculum was an unfortunate fluke of history that hinders the ability of law schools to prepare students for practice.*⁹

Roy Stuckey, dkk mengingatkan kita agar melupakan sejenak dikotomi antara pendidikan tinggi hukum yang berorientasi akademik dan aplikatif. Menurut Roy Stuckey, dkk, hal-hal akademik dan aplikatif di dalam pendidikan tinggi hukum sangat dibutuhkan, sehingga akan meningkatkan kualitas dan reputasi pendidikan tinggi hukum itu sendiri. Di dalam konteks pembelajaran HAM, dua elemen tersebut (teori dan aplikasi) adalah hal yang sangat penting, karena HAM tanpa aplikasi adalah tidak bermakna, sementara HAM tanpa dasar teori yang kuat maka aplikasi HAM tidak akan efektif. Kita membutuhkan pembelajaran HAM yang efektif dan bermakna

C. Tantangan Pembelajaran HAM di Perguruan Tinggi

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat sejauh mana efektifitas dan faktor pendukung pendidikan HAM, dan apa saja tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan HAM. Penelitian ini pernah dilakukan oleh WPHRE, dan

⁸ Uli Parulian Sihombing, dkk, *Mengajarkan Hukum yang Berkeadilan : Cetak Biru Pendidikan Hukum Berbasis Keadilan Sosial*, (Jakarta: ILRC, 2009), hlm. 9.

⁹ Roy Stuckey and Others, *The Best Practice For Legal Education, A Vision and A Roadmap*, 71 (South Carolina: Clinical Legal Association, 2007).

o6 - Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia

juga HURIGHTS OSAKA.¹⁰ Penelitian-penelitian tersebut dilaksanakan dalam kerangka Program Dunia untuk Pendidikan HAM (2004-2009). Dari hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya faktor-faktor pendukung pendidikan HAM di sekolah-sekolah di negara-negara Asia, antara lain;

1. Adanya Ranham di negara-negara tersebut.
2. Adanya program-program pendidikan seperti pendidikan sekolah yang bersahabat dengan anak-anak, pendidikan persamaan jender, dan dalam beberapa hal adanya kebijakan atas akses pendidikan yang berkualitas khususnya untuk anak-anak dari kelompok-kelompok yang tidak beruntung (*disadvantaged children*).
3. Adanya Pusham di Indonesia dan Filipina.
4. Adanya Komnas HAM di Indonesia, Filipina, dan Thailand.
5. Adanya LSM yang aktif dalam pendidikan HAM seperti di Thailand dan Filipina.
6. Adanya kerjasama antara Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pemerintah.
7. Adanya inisiatif dari badan-badan dunia untuk mempromosikan pendidikan HAM seperti UN Decade for Human Rights Education, Unesco dan Unicef.
8. Reformasi pendidikan yang mengkomodir pengintegrasian HAM ke dalam kurikulum pendidikan.¹¹

¹⁰ HURIGHTS OSAKA dan WPHRE merupakan organisasi non-pemerintah yang aktif mempromosikan dan memasukan HAM di Asia dan Pasifik.

¹¹ Jefferson L. Plantilla in *Human Rights Milestones : Challenges and Development*, *Human Rights Education in Asia*, (, Bangkok: Forum Asia, 2009), hlm. 52-52.

Selain itu terdapat juga tantangan-tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan HAM, antara lain;

1. Lemahnya kebijakan nasional tentang HAM, seperti alokasi anggaran dan sumber daya untuk promosi HAM.
2. Permasalahan universalitas HAM yang berdampak terhadap dukungan pendidikan HAM.
3. Lemahnya dalam hal konsistensi untuk dukungan pemenuhan HAM, terutama di negara-negara yang sudah mempunyai Ranham.¹²

Lebih spesifik terdapat tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan HAM yang harus menjadi perhatian serius dan prioritas kerja pemerintah dan penyelenggara pendidikan HAM untuk meningkatkan kualitas pendidikan HAM itu sendiri. Tantangan-tantangan itu antara lain:

1. Baik guru maupun mahasiswa/mahasiswa ternyata mempunyai pemahaman yang minim tentang HAM.
2. Kondisi sekolah/universitas mempengaruhi efektifitas pendidikan HAM, seperti *survey* yang dilakukan oleh WPHRE yang menjelaskan, bahwa dosen harus mengajar di sejumlah kelas yang berpengaruh terhadap kualitas pengajaran.
3. Terbatasnya kesempatan untuk mengikuti *training* HAM.
4. Terbatasnya bahan-bahan soal HAM.
5. Terbatasnya implementasi proyek seperti di Kamboja terdapat kelemahan sumber daya untuk mendistribusikan materi-materi HAM ke sekolah-sekolah, kemudian juga lemahnya dukungan pemerintah sehingga terdapat penundaan implementasi pendidikan HAM seperti yang terjadi di Laos, dan adanya kelemahan sistem evaluasi dan monitoring

¹² *Ibid*, hlm. 53

pelaksanaan pendidikan HAM.¹³

Tantangan-tantangan tersebut sering kita temui hampir di seluruh institusi penyelenggara pendidikan HAM, tidak terkecuali pendidikan tinggi hukum. Tidak adanya insentif untuk mahasiswa dan dosen yang terlibat di dalam Pusham dan melakukan advokasi, baik riset maupun pendampingan korban pelanggaran HAM, merupakan tantangan tersendiri di dalam penyelenggaraan pendidikan HAM di pendidikan tinggi hukum. Kemudian juga lemahnya dukungan sumber daya dari pemerintah dan penyelenggara pendidikan HAM mempengaruhi kualitas pendidikan HAM itu sendiri. Tantangan-tantangan tersebut akan menjadi bahan referensi untuk menjadikan pendidikan HAM lebih efektif dan berkualitas.

D. Urgensi Panduan

HAM merupakan tantangan tersendiri untuk pendidikan tinggi hukum di Indonesia, khususnya ketika realitas tanggung jawab negara dalam penghormatan, pemenuhan dan perlindungan HAM mengalami stagnan. Tanggungjawab negara dalam pemenuhan HAM artinya negara harus menyediakan seluruh sumber daya untuk tercapainya pemenuhan HAM tersebut, termasuk adanya pendidikan HAM mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan tinggi hukum sebagai bagian dari seluruh sistem pendidikan di Indonesia, juga dituntut harus menyediakan pendidikan HAM yang berkualitas dan efektif. Di mana baik mahasiswa/mahasiswi dan tenaga pengajarnya, tidak hanya mampu

memahami HAM dalam teori, tetapi HAM dalam praktiknya. Kemudian juga tenaga pengajar diharapkan memberikan mata kuliah HAM dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan mampu memahami permasalahan-permasalahan HAM yang ada di masyarakat, kemudian juga dapat *sharing* dengan mahasiswa/mahasiswi, sehingga mampu mencari solusi atas permasalahan tersebut secara bersama-sama.

Panduan pembelajaran HAM diharapkan menjawab tantangan-tantangan pembelajaran HAM seperti yang telah dijelaskan di atas, khususnya dalam hal penyediaan materi pembelajaran HAM di pendidikan tinggi hukum. Kemudian juga, masih minimnya materi-materi kuliah HAM yang komprehensif dan terintegrasi. Panduan pembelajaran HAM ini diharapkan mampu mengaplikasikan HAM menjadi mata kuliah yang menarik untuk mahasiswa/mahasiswi. Artinya, mahasiswa/mahasiswi tidak hanya memahami HAM di dalam teori saja, tetapi juga memahami HAM di dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian juga, dengan panduan ini, pengajar HAM diharapkan akan menggunakan beberapa metode pembelajaran HAM yang direkomendasikan di dalam panduan pembelajaran HAM ini, sehingga pembelajaran HAM akan efektif. Metode-metode pembelajaran HAM yang direkomendasikan dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik penyelenggara pendidikan tinggi hukum tersebut.

¹³ *Ibid*, hlm. 53-54.

E. Sistematika

1. BAB PERTAMA PENDAHULUAN.

Bab ini menguraikan tentang realitas penegakan HAM di Indonesia, peran perguruan tinggi dalam proses penegakan HAM, tantangan pembelajaran HAM di perguruan tinggi, urgensi panduan, dan sistematika.

2. BAB KEDUA PENDIDIKAN ORANG DEWASA.

Pada bab ini menguraikan tentang konsep pendidikan orang dewasa, asumsi dasar pendidikan orang dewasa, dan prinsip-prinsip pembelajaran bagi orang dewasa.

3. BAB KETIGA STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI.

Bab ini menguraikan perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran, metode evaluasi proses pembelajaran dan karakteristik pembelajar yang efektif.

4. BAB KEEMPAT PEMBELAJARAN HAK ASASI MANUSIA DI FAKULTAS HUKUM.

Bab ini menguraikan tahapan-tahapan penyampaian materi pembelajaran HAM dan metodenya.

5. BAB KELIMA PENUTUP.

BAB II

PENDIDIKAN ORANG DEWASA

A. Konsep Pendidikan Orang Dewasa

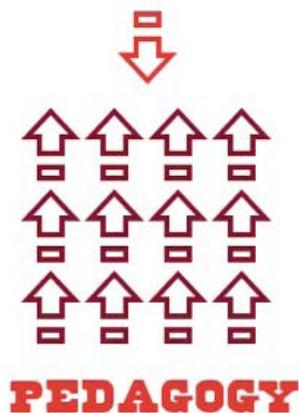
Dalam dunia pendidikan dikenal metode “*Paedagogik*” dan “*Andragogy*”. “*Paedagogik*” berasal dari bahasa Yunani yaitu *paid* berarti anak dan *agogos* yang berarti membimbing, memimpin atau mengarahkan, sehingga istilah ini diartikan sebagai ilmu atau seni mengajar anak-anak. Sedangkan “*Andragogy*” juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu terdiri dari dua kata *Andre* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti membimbing, mengarahkan. Sehingga *Andragogy* diartikan sebagai seni atau cara bagaimana membelajarkan orang dewasa atau ilmu yang membantu orang

dewasa belajar dan membelajarkan dirinya. Secara harfiah, *Andragogy* dapat diartikan sebagai seni dan

pengetahuan mengajar orang dewasa.

UNESCO berpendapat, bahwa *Andragogy* adalah keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan, dan metodenya, baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan sekolah serta latihan kerja, kursus, penataran yang membuat orang yang dikategorikan dewasa oleh masyarakat, meningkatkan kualifikasi teknis dan profesionalnya, dan perilaku dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi, budaya yang seimbang dan bebas. Ada juga yang berpendapat, bahwa *Andragogy* adalah suatu proses pembelajar-

ran yang



dapat membantu orang dewasa untuk menemukan sesuatu dan mempergunakannya dalam suasana atau satuan pembelajaran untuk mendorong perkembangan seseorang baik dalam suatu organisasi maupun dalam masyarakat.¹⁴

Paedagogik adalah metode pembelajaran bagi anak-anak, tetapi dalam praktik metode ini juga banyak digunakan bagi orang-orang dewasa, yang seharusnya menggunakan metode *Andragogy*. Pada hal karakteristik fisik dan psikologis orang dewasa berbeda dengan anak-anak, sehingga secara logis cara mengajar dan memberikan arahnya pun seharusnya berbeda. Dengan demikian pendekatan pedagogik tidak tepat untuk proses pembelajaran bagi orang dewasa.¹⁵

Dengan lahirnya pendekatan *Andragogy*, maka anggapan yang mengatakan bahwa mengajar anak-anak dan orang dewasa sama saja, dengan sendirinya tidak lagi tepat untuk dipertahankan. Dengan perkembangan *Andragogy* memberikan kesimpulan, bahwa mengajar orang dewasa dengan anak-anak sangat berbeda. Oleh karena itu, sangat logis kalau setiap pendidik orang dewasa, misalnya dosen di perguruan tinggi secara seksama memahami dan mendalami ilmu ini secara sungguh-sungguh dengan harapan agar proses pembelajaran berlangsung kondusif dan efektif. Tercipta suasana pembe-

lajaran yang menyenangkan, menantang dan cocok dengan karakteristik orang dewasa sebagai peserta didik.

B. Asumsi Dasar Pendidikan Orang Dewasa

Berkembangnya *Andragogy* karena adanya perbedaan mendasar antara karakteristik anak-anak dan orang dewasa. Ada 5 asumsi dasar yang membedakan antara orang dewasa dengan anak-anak dalam proses pembelajaran yang perlu dipahami secara mendalam oleh pengajar orang dewasa, serta bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran. Kelima asumsi tersebut adalah sebagai berikut.¹⁶

1. *Konsep Diri (Self Concept)*

Pada dasarnya konsep diri atau cita diri anak-anak selalu tergantung kepada orang lain. Anak-anak tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan dan bimbingan pihak lain. Berbeda dengan orang dewasa yang menyadari, bahwa mereka dapat berbuat dan menentukan serta menetapkan keputusan untuk dirinya sendiri. Orang dewasa tidak selalu bergantung kepada orang lain disekitarnya. Dengan kata lain, konsep diri anak-anak masih tergantung, sedangkan orang dewasa sudah mandiri. Orang dewasa membutuhkan penghargaan dari orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri. Orang dewasa juga memiliki kebutuhan psikologis untuk mandiri. Apabila orang dewasa telah menentukan pilihan, maka ia siap menanggung segala resiko dari pilihannya itu, baik apakah keputusan itu berdampak penyesalan

¹⁴ Fakhruddin Arbah, *Konsep Pendidikan Orang Dewasa*, makalah yang disampaikan dalam kegiatan Wokshop Trining Pembelajaran HAM di Fakultas Hukum, Wisma Makara UI, Depok, 1-3 Maret 2010.

¹⁵ Dalam konteks umum kedewasaan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang diantaranya; (a) pertumbuhan fisik, (b) kematangan psikis dan (c) kematangan social, dan (d) kematangan intelektual.

¹⁶ Fakhruddin Arbah, *Opcit.*

atau tidak. Bagi orang dewasa, seharusnya tidak ada konsep penyesalan, karena sebuah pilihan keputusan diambil dengan pertimbangan-pertimbangan matang dan rasional.

2. *Pengalaman (Experiences)*

Pada diri anak-anak hampir seluruh kehidupannya belum memiliki pengalaman, belum memiliki persepsi yang mendalam terhadap sesuatu. Sehingga para ahli sering menyebut, bahwa anak diibaratkan sebagai sehelai kertas putih yang dapat diwarnai dengan apa saja oleh lingkungannya (teori tabularasa). Pengaruh lingkungan sangat dominan pada diri anak. Namun berbeda dengan orang dewasa. Hampir seluruh perjalanan hidup orang dewasa adalah pengalaman yang dapat diungkapkan kembali, serta sangat mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku sehari-hari. Bagi pengajar hal tersebut perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Dengan mempertimbangkan pengalaman tersebut, proses pembelajaran akan lebih efektif serta dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. *Kesiapan untuk Belajar (Readiness to Learn)*

Pada dasarnya, anak-anak belum atau bahkan tidak siap untuk belajar, sehingga strategi untuk mendorong mereka perlu dilakukan dengan bijak, karena belajar memang belum menjadi kebutuhannya. Pada umumnya anak belum memahami apa manfaat mempelajari sesuatu bagi perkembangan hidup dan masa depannya. Hal tersebut berbeda dengan orang

dewasa. Dalam belajar, orang dewasa sudah siap baik fisik maupun mental, karena apa yang akan dipelajari merupakan salah satu kebutuhannya. Seorang anak belajar ditentukan oleh tuntutan akademik dan biologisnya, tetapi bagi orang dewasa kesiapan belajar terbentuk karena perubahan psikologis berdasarkan tingkatan perkembangan tertentu. Dengan demikian, sebenarnya peserta didik orang dewasa tidak perlu disuruh-suruh, dinasehati, dan diingatkan untuk sebuah proses belajar, karena kesadaran (*awareness*) itu sudah ada pada dirinya.

4. *Orientasi Belajar (Orientation to Learning)*

Bagi anak, penerapan apa yang dipelajari masih menunggu waktu hingga lulus. Ada kecenderungan pada anak, bahwa belajar hanya sekedar dapat lulus ujian dan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran. Anak mengumpulkan berbagai informasi sebagai bekal hidup masa depan yang masih jauh, dan mereka belum dapat membayangkannya. Selain itu, proses pembelajaran bagi anak bukan untuk dijadikan sebagai sarana memecahkan persoalan keseharian dalam hidup mereka. Berbeda dengan orang dewasa dalam proses pembelajaran. Mereka belajar untuk memecahkan



Perbandingan Asumsi dan Model Paedagogik dan Andragogy

Asumsi	Paedagogik	Andragogy
<p>Konsep tentang diri peserta didik</p>	<p>Peserta didik digambarkan sebagai seseorang yang bersifat tergantung. Masyarakat mengharapkan agar guru bertanggung-jawab sepenuhnya menentukan apa yang harus dipelajari, kapan, bagaimana cara mempelajarinya dan apa hasil yang diharapkan setelah selesai.</p>	<p>Dalam proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari ketergantungan menuju ke arah kemandirian. Namun setiap individu memiliki dimensi kehidupan yang berbeda pula. Guru bertanggungjawab untuk menggalakkan dan memelihara kelangsungan perubahan tersebut. Pada umumnya orang dewasa secara psikologis lebih memerlukan pengarahannya diri, meskipun dalam keadaan tertentu bersifat tergantung.</p>
<p>Fungsi pengalaman peserta didik</p>	<p>Latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh pembelajar tidak besar nilainya, mungkin hanya berguna pada titik awal. Sedangkan pengalaman yang sangat besar manfaatnya dan berpengaruh diperoleh dari guru, penulis, produsen alat-alat peraga atau alat audio visual dan pengalaman para ahli lainnya. Oleh karena itu, teknik utama dalam pembelajaran menitikberatkan pada pola penyampaian informasi atau sejumlah pengetahuan melalui ceramah, tugas membaca, dan penyajian melalui alat pandang dengar.</p>	<p>Ada asumsi, bahwa dalam perkembangannya seseorang membuat alat penampung pengalaman yang berfungsi sebagai sumber belajar yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Seseorang akan menangkap arti dengan lebih baik tentang apa yang dialami daripada memperoleh secara pasif. Oleh karena itu teknik penyampaian utama melalui eksperimen, laboratorium, diskusi, pemecahan masalah, latihan simulasi, dan praktik lapangan.</p>

Kesiapan belajar	Seseorang harus siap mempelajari apapun yang dikatakan oleh masyarakat, hal ini menimbulkan tekanan yang cukup besar karena adanya perasaan takut gagal, anak-anak yang sebaya dianggap siap untuk mempelajari hal yang sama pula. Oleh karena itu kegiatan belajar harus diorganisasikan dalam suatu kurikulum yang baku, dan langkah-langkah penyajian harus sama bagi semua orang.	Seseorang akan siap mempelajari sesuatu apabila merasakan perlunya melakukan hal tersebut. Dengan mempelajari sesuatu seseorang dapat memecahkan masalah dan menyelesaikan tugasnya sehari-hari dengan baik. Fungsi pendidik untuk menciptakan kondisi, menyiapkan alat serta prosedur untuk membantu mereka menemukan apa yang perlu mereka ketahui. Dengan demikian program belajar harus disusun sesuai dengan kebutuhan hidup sebenarnya serta urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik.
Orientasi belajar	Peserta didik menyadari bahwa pendidikan adalah suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan, dan mereka memahami bahwa ilmu-ilmu tersebut akan bermanfaat di kemudian hari. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun sesuai dengan unit-unit mata pelajaran dan mengikuti urutan logis ilmu tersebut, misalnya dari kuno ke modern atau dari yang mudah ke sulit. Dengan demikian orientasi belajar ke arah mata pelajaran. Artinya jadwal disusun berdasarkan penyelesaian mata pelajaran yang telah ditetapkan.	Peserta didik menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu proses peningkatan pengembangan kemampuan diri untuk mengembangkan potensi secara maksimal dalam hidupnya. Mereka ingin mampu menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperolehnya hari ini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau lebih efektif untuk hari esok. Berdasarkan hal tersebut belajar harus disusun ke arah pengelompokan pengembangan kemampuan. Orientasi belajar terpusat pada kegiatan. Dengan kata lain cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada pada peserta didik.

berbagai persoalan hidup yang tengah dihadapi dan yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Keberagaman fenomena kehidupan yang dihadapi oleh orang dewasa, membuat mereka mengambil keputusan bertindak yaitu harus mencari pemecahannya. Satu-satunya cara yang dapat memberikan jawaban adalah melalui proses pembelajaran.

5. Motivasi belajar dari dalam sangat dominan (Internal Motivation is strongest)

Bagi anak-anak, dorongan untuk belajar didominasi oleh faktor eksternal atau unsur-unsur yang datang dari luar dirinya. Hal ini berdampak terhadap tingkat keberanian anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Itulah sebabnya seorang anak harus selalu didorong, dinasehati, dibimbing, dan diarahkan pada tujuan yang sudah ditetapkan. Seorang guru bagi anak-anak tidak boleh bosan untuk melakukannya, apalagi berhenti. Hal ini sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap aktivitas orang dewasa termasuk dalam proses pembelajaran, lebih didominasi oleh faktor-faktor internal, yang datang dari dalam diri orang dewasa. Mereka mengetahui dan memahami apa yang perlu mereka lakukan dan manfaatnya. Sedangkan faktor dari luar tidak begitu berpengaruh, walaupun bukan tidak sama sekali.

C. Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa

1. Berpusat pada Peserta Didik

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini semakin menyadari pentingnya proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bukan berpusat pada guru sebagaimana banyak dipraktikkan oleh para pengajar. Pendekatan pembelajaran yang menempatkan pengajar sebagai pusat dipandang tidak lagi relevan dan sangat tradisional, sehingga membutuhkan perubahan dengan memberlakukan mahasiswa sebagai subjek yang dapat belajar secara aktif membangun pemahamannya dengan merangkai setiap pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru. Pengajar yang sebelumnya dianggap orang yang paling memiliki otoritas terhadap pengetahuan tertentu perlu dikoreksi. Dengan perkembangan teknologi informasi yang memberi kemudahan bagi peserta didik mendapatkan informasi yang diinginkan, menyebabkan pengajar bukan satu-satunya sumber informasi, bahkan tidak mustahil seorang peserta didik lebih cepat mendapatkan informasi dibandingkan pengajar.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mengandung arti, bahwa peserta didik dapat membangun dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki, dan semakin mendalam pengetahuan itu melalui proses interaksi dialogis dengan pengajar maupun peserta didik lain. Dalam proses pembelajaran, pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik secara luas untuk mengekspresikan pendapat, keyakinan dan pemahamannya tentang sesuatu, dan mendorong respon dari peserta didik yang lain. Dalam konteks ini, pengajar

**Perbedaan antara Pembelajaran
yang Berpusat pada Pengajar dan Peserta Didik**

Berpusat pada Pengajar	Berpusat pada Peserta Didik
<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dipindahkan dari guru atau dosen ke peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membangun pengetahuan
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menerima informasi secara pasif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik terlibat secara aktif
<ul style="list-style-type: none"> • Belajar dan penilaian adalah hal yang terpisah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar dan penilaian adalah hal yang sangat terkait • Budaya belajar adalah kooperatif, kolaboratif, dan saling mendukung.
<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan pada pengetahuan di luar konteks aplikasinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan pada penguasaan dan penggunaan pengetahuan yang merefleksikan isu baru dan lama serta menyelesaikan masalah konteks kehidupan nyata.
<ul style="list-style-type: none"> • Pengajar perannya sebagai pemberi informasi dan penilai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajar sebagai pendorong dan pemberi fasilitas pembelajaran.
<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada satu bidang disiplin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajar dan peserta didik mengevaluasi pembelajaran bersama-sama. • Pendekatan pada integrasi antar disiplin.

Sumber : Elsa Krisanti dan Kamarza, bahan pelatihan penerapan konsep PBL, IBII, 2005.

berperan mendorong, memberi stimulus, dan memfasilitasi proses pembelajaran, bahkan evaluasi terhadap proses pembelajaran tidak lagi monopoli dari pengajar, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama.

Terkait dengan dengan prinsip peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, Roger (Asmin, 2003)¹⁷ mendasarkan pada beberapa hipotesis diantaranya adalah, bahwa setiap individu hidup dalam dunia pengalaman yang selalu berubah dimana dirinya sebagai pusat dan semua orang bereaksi seperti dia

mengalami dan mengartikan pengalaman itu. Hal ini berarti, makna yang datang dari makna yang dimiliki. Belajar adalah mengenal diri sendiri dan yang tahu seberapa jauh telah menguasai sesuatu yang dipelajari adalah dirinya sendiri. Dengan hipotesa ini maka dalam kegiatan belajar keterlibatan peserta didik secara aktif mempunyai kedudukan sangat penting dan mendalam.

Hipotesa lain adalah, bahwa seseorang belajar dengan penuh makna apabila sesuatu yang dipelajari bermanfaat dalam pengembangan struktur dirinya. Hipotesa ini menekankan pentingnya program belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa, yaitu belajar yang bermanfaat bagi dirinya. Dan tentunya akan memper-

¹⁷ Sebagaimana dikutip dalam Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat Penerapan Rapid Training-Desain dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 71-72.

16 - Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia

soalkan kebiasaan belajar dengan mata pelajaran yang dipaksakan atas dirinya sehingga seolah-olah dirinya berarti.

Hipotesa lain adalah, bahwa struktur dan organisasi menjadi kaku dalam situasi terancam, dan akan melunak apabila terbebas dari ancaman. Pengalaman yang dianggap tidak sesuai dengan dirinya hanya dapat diasimilasikan apabila organisasi diperluas untuk memasukkan pengalaman itu. Hipotesa ini menunjukkan realitas, bahwa belajar kerap kali menimbulkan rasa tidak aman bagi siswa (tertekan). Disarankan untuk membangun iklim yang menyenangkan, penerimaan dan saling membantu dengan kepercayaan dan tanggung jawab. Hipotesa lain adalah perbedaan persepsi setiap orang dilindungi. Oleh karena itu, disamping perlu memberikan iklim belajar yang aman juga perlu mengembangkan otonomi individu dari setiap siswa.

2. *Orientasi Pemberdayaan*

Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan menempatkan peserta didik bukan sebagai objek, melainkan subjek mandiri yang dapat berkreaitivitas berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Orientasi pembelajaran adalah pengembangan dan pemberdayaan diri peserta didik, bukan membentuk sesuatu sesuai keinginan pengajar. Proses pembelajaran bertujuan mengantarkan setiap individu menjadi pribadi yang mandiri dan menemukan jati diri sesuai dengan kompetensinya. Pembelajaran merupakan *process of becoming a person* atau proses menjadi, bukan *process of being shaped* atau proses pembentukan. Belajar pada dasarnya merupakan proses untuk mencapai aktualisasi diri bukan pengendalian

atau manipulasi agar sesuai dengan orang lain. Keseluruhan proses pembelajaran ditujukan agar seorang peserta didik mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan dalam rangka mewujudkan citra diri yang utuh dan dapat berdaptasi pada lingkungan sosial, budaya, dan teknologi secara seimbang dan berkesinambungan.

Keberhasilan proses pembelajaran bagi orang dewasa bukan terletak pada penilaian matematis seperti yang telah diciptakan seorang pengajar, melainkan adanya perubahan perilaku menuju pencapaian kapasitas diri yang lebih baik. Perubahan-perubahan tersebut terjadi melalui berbagai interaksi selama proses pembelajaran, baik dengan pengajar maupun dengan peserta didik yang lain. Perubahan perilaku tersebut bukan disebabkan oleh karena tekanan, tetapi karena meningkatkannya pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran terhadap dirinya dan lingkungannya.

Prinsip utama dalam pembelajaran orang dewasa adalah “Apa yang dipelajari pelajar, bukan apa yang diajarkan pengajar”. Artinya hasil akhir yang dinilai adalah apa yang diperoleh seseorang dalam proses pembelajaran, bukan apa yang telah diberikan pengajar.¹⁸

3. *Berbasis Masalah*

Secara umum karakteristik orang dewasa menyukai tantangan, dan akan senang jika dapat menuntaskan tantangan tersebut. Oleh karena itu, penting menempatkan proses pembelajaran berbasis masalah bagi orang dewasa. Peserta didik

¹⁸ *Ibid*, hlm. 69-70.

Karakteristik Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

- Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- Masalah yang digunakan merupakan masalah nyata yang disajikan secara mengambang.
- Masalah biasanya menuntut perspektif yang majemuk, sehingga dalam penyelesaiannya membutuhkan beberapa konsep dan lintas bidang ilmu.
- Masalah yang diajukan membuat mahasiswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran baru.
- Mengutamakan belajar mandiri.
- Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi.
- Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif

belajar menemukan masalah dan mencari penyelesaiannya. Metode pembelajaran berbasis masalah dipopulerkan di Kanada tahun 1970-an, dan akhir-akhir ini keberadaannya semakin penting menjadi bagian dari proses pembelajaran. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah, adanya tuntutan untuk menjembatani antara teori dan praktik, aksesibilitas informasi dan ledakan pengetahuan, adanya penekanan pada kompetensi dunia nyata, serta perkembangan dalam proses pembelajaran, psikologi, dan pedagogi. Pada mulanya, metode ini digunakan di fakultas kedokteran, tetapi saat ini semua fakultas mengadopsinya dalam pembelajaran.¹⁹

Menurut Prof. Dr. Howard Barrows dan Kelson, bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah kurikulum dan proses pembelajaran yang didalamnya dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki

strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah, atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan Dutch merumuskan, bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan metode instruksional yang menantang mahasiswa agar “belajar untuk belajar” bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keinginan serta kemampuan analisis mahasiswa dan inisiatif atas materi pelajaran. Metode ini mempersiapkan mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.²⁰

Dalam metode ini, proses pembelajaran diawali dengan penyajian masalah yang biasanya diambil dari kasus-kasus kongkrit yang ada di masyarakat. Peserta didik secara berkelompok aktif merumuskan masalah, mengidentifikasi, menelaah dan merumuskan penyelesaian. Metode ini tidak hanya efektif untuk mempe-

¹⁹ M Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajara di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 12.

²⁰ *Ibid*, hlm. 21.



lajari pengetahuan tertentu, tetapi juga dapat membantu pengajar membangun kecakapan dan kompetensi peserta didik dalam menyelesaikan masalah, kerjasama dan berkomunikasi. Metode ini juga membantu meningkatkan kemampuan dalam mengatur diri sendiri (*self directed*), kolaboratif, berfikir secara metakognitif, dan penggalian informasi.

Pembelajaran yang dimulai dari masalah, mahasiswa belajar suatu konsep dan sekaligus memecahkan masalah, sehingga ada dua hasil yang diperoleh yaitu jawaban terhadap masalah dan cara memecahkan masalah. Kemampuan dalam memecahkan masalah tidak sekedar akumulasi pengetahuan, tetapi merupakan perkembangan kemampuan fleksibilitas dan strategi kognitif yang membantu mereka menganalisa situasi tak terduga, serta mampu menghasilkan solusi yang bermakna. Kemampuan memecahkan masalah merupakan hasil belajar paling tinggi.²¹

4. Bersifat Partisipatif

Partisipasi merupakan keniscayaan bagi proses pembelajaran orang dewasa. Pembelajaran akan lebih efektif apabila pengajar tidak mendominasi proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bagi orang dewasa yang baik, seorang pengajar seharusnya mengurangi banyak bicara dan berusaha mendorong peserta didik agar menemukan alternatif untuk mengembangkan kepribadiannya secara mandiri. Seorang pengajar yang baik selalu menempatkan diri sebagai fasilitator, yang lebih banyak mendengar dan menerima gagasan, menilai dan menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik.

Pada dasarnya, orang dewasa berkembang dengan kreativitas yang dimilikinya, sehingga seorang pengajar bertanggung jawab untuk menggali dan menemukan potensi yang ada pada peserta didik. Orang dewasa dapat belajar lebih aktif apabila dirinya dilibatkan dan menjadi bagian dari tujuan pembelajaran. Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi mereka untuk menyumbangkan pikiran, gagasan, pendapat sehingga dirinya diakui dan berharga bagi orang lain.

Orang dewasa pada umumnya memiliki sistem nilai, pendapat dan pandangan yang beragam yang disebabkan oleh pengalaman yang beragam pula. Oleh karena itu, pengajar dituntut dapat menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis, sehingga mendorong kreativitas peserta didik untuk berpendapat tanpa tekanan dan rasa takut akan kesalahan atas pendapat yang disampaikan, serta terbangunnya iklim keterbukaan meskipun ada perbedaan pandangan diantara peserta didik. Tidak sepatutnya seorang

²¹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 9.

Karakteristik Peserta didik Orang Dewasa

- Mempunyai pengalaman berbeda
- Lebih suka menerima saran daripada digurui, diceramahi dan didikte
- Memberi pada hal yang menarik dan menjadi kebutuhannya
- Lebih suka diperlakukan dengan kesungguhan, adil dan rasional
- Lebih suka dihargai dari pada dihukum
- Lebih suka praktik
- Lebih menyenangi yang praktis
- Apa yang dilakukan menunjukkan pemahamannya
- Lebih lama akrab dalam arti yang sebenarnya

pengajar memberikan penilaian secara negatif terhadap setiap pendapat, meskipun mungkin pengajar mengetahui letak kesalahan pendapat itu.

Keterbukaan dalam proses pembelajaran akan membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Keterbukaan untuk mengungkapkan diri, mendengarkan atau menerima gagasan dan pendapat orang lain berdampak pada kesehatan psikologis peserta didik. Seorang pengajar harus menghindari segala bentuk tindakan yang membuat orang dewasa mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan seperti cemoohan, hinaan, atau dipermalukan. Pengajar perlu membangun ruang dialog dan interaksi yang setara, sehingga mendorong tindakan yang kreatif, inisiatif dan produktif. Pengajar juga harus terbuka terhadap kritik, meskipun itu menyakit-

kan. Perlu ada kesadaran, bahwa segala bentuk kritik pada dasarnya adalah untuk penyempurnaan proses pembelajaran.

5. *Interdisiplin*

Timbulnya masalah yang ada di masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak bersifat tunggal. Oleh karena itu, untuk dapat melihat permasalahan secara utuh, maka seseorang harus melihatnya dalam berbagai dimensi dan perspektif. Tidak seharusnya orang dewasa dalam belajar hanya menggunakan kacamata kuda, yang memahami sesuatu dari satu disiplin ilmu. Proses pembelajaran harus terintegrasi dengan memanfaatkan bidang lain untuk memperkuat dan menajamkan ilmu yang ditekuninya. Pendekatan interdisipliner berdampak positif bagi mahasiswa, sehingga memiliki wawasan luas dan melihat segala sesuatu secara holistik.

6. *Berbasis Masyarakat*

Pada dasarnya masyarakat adalah sumber pembelajaran yang paling lengkap dan kaya. Di tengah-tengah masyarakat tersedia berbagai bahan pembelajaran, baik dari segi sosial dan eksakta yang sangat penting bagi perkembangan masyarakat dan dunia pendidikan. Pembelajaran yang baik harus berbasis kepada masyarakat. Dengan berbasis masyarakat, maka mahasiswa diajak untuk melihat secara kritis dan objektif terhadap realitas yang ada. Berbagai fenomena sosial menjadi sarana verifikasi terhadap berbagai pemahaman dan informasi yang diterima di dalam kelas, sehingga mereka menguasai pengetahuan baik dalam teori maupun praktiknya. Mendekatkan peserta didik

Faktor-Faktor yang Menurunkan Motivasi Belajar

- Kehilangan harga diri
- Ketidak nyamanan fisik
- Prustrasi
- Teguran yang tidak mengerti
- Menguji yang belum dibicarakan/ diajarkan
- Materi terlalu sulit dan terlalu mudah
- Persaingan yang tidak sehat
- Presentasi yang membosankan
- Pengajar tidak menaruh minat
- Tidak mendapatkan umpan balik
- Harus belajar dengan kecepatan yang sama
- Berkelompok dengan peserta yang sama-sama kurang
- Harus bertingkah yang tidak sesuai dengan pembimbingnya

dengan realitas juga dapat membentuk dan meningkatkan kepekaan sosialnya, sehingga menimbulkan kesungguhan untuk berbuat bagi kebaikan masyarakat.

7. Memberikan Pilihan

Setiap orang bersifat unik dengan karakter yang berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran mereka memiliki gaya, kecepatan, dan perhatian yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, tindakan menyamaratakan semua peserta didik dalam proses pembelajaran bukanlah tindakan yang bijak, dan dapat berdampak kurang baik bagi output yang diharapkan. Pembelajaran bagi orang dewasa perlu memberikan perhatian terhadap keragaman peserta didik, sehingga pendekatan yang dilakukan bukan berdasarkan pada

kepentingan pengajar, tetapi berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Proses pembelajaran yang baik harus menyediakan berbagai pilihan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, seorang pengajar harus menguasai berbagai ragam metode. Strategi pembelajaran sangat berpengaruh pada tingkat penyerapan siswa terhadap materi yang disampaikan. Peserta didik yang hanya belajar melalui membaca tingkat penyerapannya hanya 10%, membaca dan mendengar memiliki tingkat penyerapan 20%, jika disertai pula dengan melihat tingkat penyerapannya bertambah menjadi 30%. Dan peserta didik yang mengucapkan apa yang dilakukan dan mengajarkan kepada orang lain memiliki tingkat penyerapan paling tinggi yaitu 90-95%.²²

8. Berkelanjutan

Proses pembelajaran yang berkelanjutan mengandung makna, bahwa apa yang dilakukan merupakan proses tanpa akhir. Setiap tahapan dalam proses pembelajaran meletakkan dasar bagi pembelajaran berikutnya. Setiap konsep dan pemahaman yang diperoleh pada pembelajaran sebelumnya harus dirangkai secara berkelanjutan dengan konsep yang baru diperoleh, sehingga membentuk jalinan konsep yang utuh dan mendalam. Keberlanjutan dalam proses pembelajaran juga mendorong peserta didik untuk tidak puas dengan apa yang telah diperolehnya saat ini. Belajar, pada hakekatnya adalah merupakan rangkaian pemahaman terhadap sesuatu secara terus menerus. Dengan

²² *Ibid*, hlm. 11-12.

demikian, proses pembelajaran bagi orang dewasa harus berorientasi pada keberlanjutan sampai pada tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang terbaik.

Suasana Pembelajaran yang Ideal

- Iklim keterbukaan dan saling percaya
- Sikap saling membantu dan empati
- Suasana menyenangkan, tenang, bebas, jauh dari ketegangan.
- Suasana demokratis, kerjasama dan partisipatif
- Dialog bersama, tatap muka, dan berorientasi pada perbaikan pembelajaran.
- Penghayatan terhadap lingkungan belajar dan tugas.
- Fokus pada kekuatan dan potensi peserta didik.
- Pengenalan dan penyelesaian masalah
- Menunjang pengembangan diri dan tanggungjawab.

BAB III

STRATEGI DAN METODE

PEMBELAJARAN HAK ASASI

MANUSIA

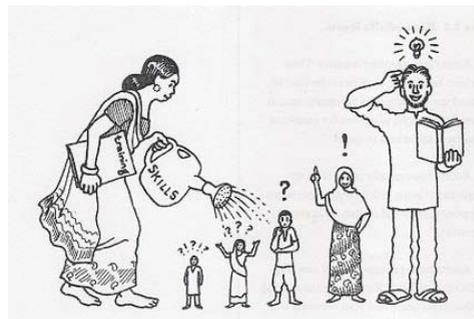
A. Persiapan Pembelajaran

Keberhasilan suatu proses pembelajaran, sangat ditentukan oleh perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Tanpa perencanaan yang baik, mustahil proses pembelajaran akan mendapatkan hasil yang baik pula. Ibarat orang yang akan melakukan perjalanan jauh, maka ia harus mempersiapkan segala sesuatunya untuk sampai pada tujuan. Ada beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran.

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran dimulai, seorang pengajar harus memahami secara utuh dan *clear* apa yang menjadi tujuan umum pembelajaran dari materi yang disampaikan. Berbagai aspek dalam pembelajaran, pada hakekatnya adalah untuk kepentingan tujuan pembelajaran. Berbagai macam pendekatan dan metode dalam pembelajaran tidak akan memberi manfaat yang berarti, jika tujuan pem-

belajarannya sendiri tidak jelas. Tujuan pembelajaran menempati posisi lebih penting, dibandingkan proses pembelajaran itu. Tujuan pembelajaran adalah target yang akan dicapai, atau dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ibarat kompas yang memberi arah dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan menentukan metode dan pendekatan yang tepat sesuai dengan maksud dan tujuan itu. Seorang pengajar yang baik, harus memahami dan memaknai tujuan itu secara mendalam,



Sumber : Buku *A Trainer's Guide for Participatory Learning and Action*

24 - Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia

sehingga memiliki pegangan kemana arah proses pembelajaran itu akan dibawa.

Tujuan pembelajaran harus disusun secara spesifik, dan berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya, ataupun tujuan kurikulum. UNESCO mencanangkan empat tujuan belajar universal, yaitu *learning to be, learning to know, learning to do, dan learning live together*. Tujuan itu, juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu kognitif, psikomotor, dan sikap.²³

Ada beberapa kriteria dari tujuan pembelajaran, yaitu pernyataan umum dan jelas tentang hasil pembelajaran, penjelasan tentang hal yang akan dicapai peserta didik, secara jelas berhubungan dengan kebutuhan yang telah ditetapkan, dan dapat dicapai dengan baik, jika menggunakan metode pembelajaran yang tepat.²⁴ Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang baik ada rumus yang penting untuk diperhatikan, yaitu ABCD terdiri dari *Audience, Behavior, Condition, dan Degree*. *Audience* terkait dengan peserta didik. Tujuan pembelajaran hendaknya memuat kata peserta didik untuk mempertegas persoalan yang dituju dalam pembelajaran. *Behavior* berarti pengalaman atau tindakan yang akan dijalani peserta didik selama proses pembelajaran. *Condition* terkait dengan kondisi nyata yang terjadi ketika peserta didik belajar atau akan belajar. *Degree* berarti tingkatan atau taraf tertentu yang harus dicapai

oleh peserta didik.²⁵

Terkait dengan pembelajaran hak asasi manusia di fakultas hukum, berbagai perguruan tinggi merumuskan secara berbeda tujuan pembelajaran hak asasi manusia dalam kurikulumnya. Hal ini mengakibatkan masing-masing fakultas hukum berbeda dalam tujuan pembelajaran, dan berimplikasi terhadap materi yang disampaikan, metode dan pendekatan yang diambil. Untuk memberikan standar dan acuan dalam penyampaian materi hak asasi manusia di fakultas hukum, beberapa pengajar hak asasi manusia telah merumuskan kurikulum yang menjadi acuan dalam perkuliahan. Berdasarkan kurikulum yang telah disusun, tujuan pembelajaran untuk mata kuliah hak asasi manusia adalah, "*Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Hak Asasi Manusia akan dapat memahami konsep dasar HAM, standar dan mekanisme HAM baik nasional maupun internasional dan mampu melakukan analisa terhadap masalah-masalah HAM*".²⁶

Berdasarkan pada tujuan tersebut, ada tiga kompetensi yang ingin dicapai melalui pembelajaran hak asasi manusia. *Pertama*, peserta didik memahami konsep dasar hak asasi manusia. Pemahaman terhadap konsep dasar menjadi titik tolak yang paling menentukan bagi terbentuknya cara pandang, cara berpikir, dan cara bertindak peserta didik pada saat melihat atau mengamati problem hak asasi manusia yang ada di tengah-tengah

²³ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 28.

²⁴ Supriyanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 60-61.

²⁵ Suyatno, *Opcit*, hlm. 29.

²⁶ Silabi Hak Asasi Manusia hasil Workshop yang diselenggarakan oleh The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), Malang, 15-16 Januari 2010. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa dosen pengajar hak asasi manusia.

masyarakat. Pemahaman terhadap konsep dasar juga dapat mempengaruhi orientasi peserta didik dalam menjalani berbagai profesi dikemudian hari. Oleh karena itu, pengajar harus dapat dan mampu menyampaikan konsep-konsep dasar HAM secara baik, sehingga diharapkan mahasiswa lebih memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap isu-isu hak asasi manusia. *Kedua*, peserta didik memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap berbagai instrumen hak asasi manusia, baik di tingkat internasional maupun nasional. Pemahaman yang baik terhadap instrumen internasional akan menjadi modal untuk menilai berbagai instrumen yang berkaitan dengan hak asasi manusia di tingkat nasional maupun lokal. Pemahaman terhadap instrumen nasional sangat berguna bagi peserta didik untuk menilai sejauh mana negara menjamin dan memenuhi hak asasi manusia. *Ketiga*, adanya kemampuan peserta didik menganalisa permasalahan hak asasi manusia aktual, khususnya kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia. Kemampuan ini sangat dibutuhkan, mengingat masih tingginya tingkat pelanggaran hak asasi manusia.

Berbagai metode dan pendekatan yang akan dilakukan oleh pengajar, harus diorientasikan pada tujuan sebagaimana dimaksud diatas. Ketepatan dalam memilih metode dan pendekatan, semakin menghantarkan peserta didik pada tujuan pembelajaran.

2. Memahami Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik dari peserta didik yang akan mengikuti matakuliah tertentu juga menjadi bagian dari keberhasilan proses

pembelajaran. Pada umumnya, peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran bersifat beragam, baik dari orientasi dan kecenderungan, karakteristik budaya dan latar belakang sosial ekonominya, maupun tingkat kompetensi dan kecerdasannya. Seorang pengajar yang baik harus memahami, dan mampu memetakan karakteristik dari peserta didik yang beragam. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dapat membantu pengajar menerapkan metode, melakukan pendekatan dan melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Seorang pengajar harus sensitif terhadap berbagai latar belakang peserta didik terutama agama atau suku, agar dalam memberikan contoh-contoh dalam melakukan pembahasan tidak menimbulkan ketersinggungan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Para pakar mencoba membagi karakteristik peserta didik menjadi lima kelompok, yaitu *gifted, conceptual, contextual, slow learners, dan disabilities*. Berdasarkan penelitian *Asian Development Bank*, bahwa 60% karakteristik peserta didik di Indonesia adalah *contextual*. Peserta didik kontekstual adalah mereka yang baru bisa belajar jika pengajar membantu mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Pembelajaran harus dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami sendiri dan berlangsung pada kondisi yang alami (kontekstual).²⁷

Dalam konteks pembelajaran hak asasi manusia di fakultas hukum, pengajar juga harus mengetahui penguasaan materi yang telah diterima peserta didik

²⁷ Suyatno, *Opcit*, hlm. 30.

26 - Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia

dalam pembelajaran sebelumnya. Ada fakultas hukum yang memberikan matakuliah ini pada tingkat awal studi, misalnya semester 1 atau 2, ada juga yang menyampaikannya pada semester 4 atau 5. Hal ini penting, agar pengajar dapat menyesuaikan materi yang akan disampaikan.

Dalam praktik memang tidak mudah untuk memahami satu persatu peserta didik, terlebih bagi kelas-kelas dengan jumlah mahasiswa yang sangat banyak. Walaupun tidak secara detail, setidaknya pengajar dapat memetakan secara umum berbagai latar belakang dan karakteristik dari peserta didik yang akan terlibat dalam pembelajaran.

3. *Mengemas Materi Pembelajaran*

Tujuan yang baik, tidak selamanya menghasilkan sesuatu yang baik pula. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah kemampuan pengajar dalam mengemas materi dan menyampaikannya kepada peserta didik melalui beragam metode maupun pendekatan. Setiap materi yang akan disampaikan membutuhkan metode yang tepat, dan tidak semua metode dapat diterapkan pada semua materi.

Metode yang berbasis masalah lebih cocok untuk pendalaman materi yang bersifat konsep dibandingkan materi yang bersifat fakta. Begitu pula dengan metode kooperatif lebih tepat digunakan untuk pendalaman materi yang bersifat prinsip atau prosedural. Tentunya materi yang sama akan menarik jika dalam pendalamannya menggunakan metode



Sumber : Buku *A Trainer's Guide for Participatory Learning and Action*

yang bervariasi.²⁸ Kemampuan pengajar menentukan metode yang tepat untuk materi tertentu, sangat berguna bagi penyerapan materi oleh peserta didik, dan meminimalisir suasana kebosanan yang setiap saat dapat hadir dalam proses pembelajaran. Terlebih dalam suasana pembelajaran yang seringkali melibatkan banyak peserta didik. Pengajar dituntut melakukan pendekatan dan metode yang tepat dan beragam, sehingga semua peserta didik dapat terlibat. Pengajar juga perlu menguasai berbagai permainan maupun *joke* berupa cerita, untuk memecah ketegangan dan kebosanan proses pembelajaran.

Sebelum pembelajaran dimulai, seorang pengajar harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan, dan dengan metode apa materi itu disampaikan. Setiap kelas dengan peserta didik yang berbeda membutuhkan metode dan pendekatan yang berbeda pula. Seringkali terjadi, karena begitu sibuknya pengajar dengan berbagai kegiatan, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lain, menyebabkan persiapan pembe-

²⁸ Suyatno, *Opcit*, hlm. 31.

Urutan Berpikir

Fakta	Apa, Kapan, Siapa, Dimana
Konsep	Pengertian, Definisi, Ciri-ciri, Bentuk
Proseduran	Langkah-Langkah, Cara, Teknik
Prinsip	Pengalihan, Bentuk lain, Penerapan

lajaran tidak maksimal. Dibutuhkan kemampuan manajemen waktu yang baik, sehingga seorang pengajar dapat menghantarkan proses pembelajaran sesuai tujuannya. Untuk menghindari kekurangan-kekurangan metode yang akan disampaikan, seorang pengajar harus menyusun struktur materi untuk setiap sesi pertemuan, dan menentukan metodenya yang relevan. Untuk menilai ketepatan metode yang disampaikan, pengajar perlu mengevaluasi setiap saat dengan meminta peserta didik memberikan penilaian, dan saran bagi perbaikan proses pembelajaran. Pelibatan peserta didik dalam mengevaluasi proses pembelajaran, memberikan dampak positif bagi penerimaan mereka terhadap materi yang disampaikan.

4. *Memperhatikan Situasi dan Konteks Pembelajaran*

Situasi lingkup dan konteks pembelajaran juga berkontribusi bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dibutuhkan kecermatan dan ketelitian untuk menentukan suatu metode yang sesuai dengan situasi dan konteks pembelajaran yang sedang berjalan. Pada umumnya, seorang pengajar hanya memanfaatkan

ruang kelas bagi proses pembelajaran. Padahal, pengajar juga dapat memanfaatkan area di sekitar kelas, misalnya lapangan, halaman ataupun taman sebagai tempat pembelajaran. Dinamisasi dalam merancang suasana pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat memberikan penyegaran dan suasana baru, sehingga diharapkan peserta didik akan lebih dapat berkonsentrasi mengikuti proses pembelajaran.

Terkait dengan situasi dan konteks pembelajaran, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu prediktif, produktif, antisipatif, adaptif, dan nyaman. Prediktif artinya situasi dan konteks diramalkan sebelumnya, yakni saat menyusun rencana pembelajaran. Ramalan ini berisi prediksi tentang berbagai kemungkinan keadaan yang dapat terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, misalnya hujan, terjadi keramaian, mengganggu kelas lain, dan lain-lain. Produktif artinya situasi dan konteks dapat memberikan dukungan bagi keberhasilan pembelajaran. Pengajaran menggunakan situasi dan konteks yang tidak mendukung bagi proses pembelajaran. Antisipatif artinya pengajar perlu mengantisipasi situasi dan konteks yang akan digunakan dengan berbagai kesiapan sehingga dapat menghadapinya sesuai yang diinginkan. Adaptif berarti penyesuaian proses yang dilaksanakan berdasarkan situasi dan konteks yang benar-benar terjadi. Dan nyaman artinya, situasi dan konteks memberikan dukungan bagi kenyamanan peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang nyaman ditandai dengan ketertarikan, kegembiraan, keakraban, dan keberlangsungan. Sebaliknya, peserta didik yang tidak nyaman ditandai dengan gelisah, pasif, jenuh, dan

tidak mendapatkan apa-apa.²⁹

Situasi dan konteks pembelajaran, juga dapat dikaitkan dengan bentuk dan susunan ruang kelas yang digunakan oleh peserta didik. Pada umumnya, ruang kelas disusun dengan tempat duduk yang berjajar ke belakang dan pengajar berada di depan kelas. Padahal, banyak bentuk dan susunan tempat duduk yang dapat divariasikan untuk mendinamisasikan proses pembelajaran. Secara umum dikenal enam seting ruang kelas, yaitu *Rows of table/or chair*, *hollow U-shape*, *banquet or fish bone style*, *conference table*, *circle of chair*, dan *table trios*.³⁰ Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan, serta manfaat yang berbeda-beda.

Keuntungan model *Rows of table/or chair* adalah dapat menampung banyak peserta didik, dan semua menghadap ke arah depan yaitu pengajar. Kelemahan model ini adalah, peserta didik tidak bisa saling kontak mata satu sama lain, menyulitkan pengajar untuk berinteraksi dengan peserta yang paling belakang, pengajar tidak dapat bergerak leluasa ke semua arena kelas, biasanya peserta didik memilih duduk paling belakang dibandingkan di depan dekat dengan pengajar, dan model ini terkesan formal.

Keuntungan dengan model *hollow U-shape* adalah pengajar dapat bergerak leluasa dihadapan peserta didik, dan pengajar dapat berkontak mata dengan masing-masing peserta didik. Kelemahannya adalah peserta didik tidak dapat

berkontak mata antara satu dengan yang lain, dan lebih sedikit menampung jumlah peserta didik. Keuntungan dari model *banquet or fish bone style* adalah peserta didik tersusun dalam kelompok-kelompok, sehingga memudahkan pengajar untuk masuk ke diskusi kelompok, dan pengajar dapat bergerak leluasa ke masing-masing kelompok. Kelemahan model ini adalah lebih sedikit menampung peserta didik, peserta tidak seluruhnya dapat berkontak mata dengan pengajar dan juga dengan yang lainnya, dan kelompok paling paling belakang umumnya sering bercengkrama dan tidak memerhatikan materi.

Keuntungan *conference table* adalah memberikan kesempatan lebih besar bagi peserta didik untuk saling berkontak mata, dan tepat untuk panel diskusi kelompok. Kelemahannya adalah menyulitkan untuk diubah ke group yang lebih besar, dan selama proses diskusi memungkinkan terjadi diskusi kecil di masing kelompok. Keuntungan model *circle of chair* adalah peserta didik lebih rilek dan dapat berinteraksi dengan baik, modelnya sangat egaliter karena masing-masing memiliki posisi yang sama, dan memudahkan bagi pengajar untuk melakukan berbagai simulasi atau *game*. Kelemahannya adalah tidak tersedia meja untuk meletakkan buku atau bahan, adanya perasaan tertekan bagi peserta didik, dan untuk jumlah yang besar lingkarannya menjadi sangat besar, sehingga peserta didik saling berjauhan. Keuntungan *table trios* adalah seperti model pesta atau perjamuan, dan sangat cocok untuk diskusi kelompok. Kelemahannya adalah membutuhkan banyak meja untuk jumlah yang besar, dan membutuhkan banyak tempat.

Khusus pembelajaran hak asasi ma-

²⁹ Suyatno, *Op cit*, hlm. 32-33.

³⁰ Jules N Pretty, Irene Guijt, Ian Scoones, Jhon Thompson, *A Trainer's Guide for Participatory Learning and Action*, (London: IIED, 1995), hlm. 15.



nusia, situasi dan konteks yang sering dihadapi adalah jumlah peserta didik yang banyak, bahkan ada yang sampai diatas 50 orang. Menghadapi kondisi seperti ini memang tidak mudah, tetapi juga bukan alasan untuk tidak mencoba beberapa pendekatan dan metode yang relevan. Idealnya, untuk pembelajaran yang efektif jumlah mahasiswa tidak lebih dari 40 orang. Jika jumlahnya terlalu tinggi, memang perlu ada pelibatan pimpinan fakultas untuk mengambil kebijakan, misalnya dengan membagi menjadi beberapa kelas dengan pengajar yang berbeda, atau dengan waktu yang berbeda, sehingga peserta didik tidak masuk dalam satu kelas yang sama dengan jumlah yang sangat besar.

5. Menyediakan Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang mengandung informasi, gagasan, dan konsep yang dapat memudahkan, mengonkritkan, dan menyederhanakan materi, sehingga peserta didik lebih mudah dan cepat dalam memahami materi. Dengan begitu, tujuan pembe-

lajaran dapat dengan mudah dan cepat pula dicapainya.³¹ Sumber pembelajaran bisa dalam bentuk apapun, dan dapat diambil dari manapun, misalnya berita, film, video, kartun, statistik, iklan, foto, gambar, lagu, cerita, dan lain sebagainya. Informasi itu bisa diambil dari internet, televisi, radio, majalah, koran, dan lain sebagainya.

Tidak semua jenis informasi dapat digunakan, tergantung dari substansi sumber tersebut. Seorang pengajar harus mampu mengidentifikasi sumber pembelajaran yang relevan dengan materi, dan menggunakannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengajar juga memiliki kemampuan untuk mengakses dan menelusuri berbagai informasi, yang pada umumnya tersedia melalui internet atau media lain. Sumber pembelajaran yang baik adalah sumber yang mengandung makna, sesuai dengan materi, praktis untuk digunakan, aman dan nyaman, serta mengandung unsur hiburan. Sumber pembelajaran harus mampu dan dapat memberikan perspektif dan nilai kepada peserta didik.

Untuk mendukung penyampaian sumber pembelajaran, ada beberapa alat yang perlu dipersiapkan, diantaranya *notebook, infocus, dan projector*. Ketiga alat ini sangat penting menjadi bagian dari proses pembelajaran. Masalahnya memang, tidak semua perguruan tinggi dapat dan mampu menyediakan fasilitas tersebut. Walaupun ada, jumlahnya sangat terbatas.

³¹ Suyatno, *Opcit*, hlm. 33.

6. *Mengelola Waktu*

Dalam proses pembelajaran aspek yang juga harus diperhatikan adalah ketersediaan waktu untuk menyampaikan materi. Masalah waktu seringkali menjadi hambatan untuk menerapkan beragam pendekatan dan metode pembelajaran. Ada anggapan, bahwa berbagai macam metode yang inovatif membutuhkan waktu yang tidak sedikit, sehingga mereka lagi-lagi hanya menggunakan metode konvensional yaitu ceramah yang dianggap paling efektif menyampaikan materi yang begitu banyak. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar, karena seberapapun waktu yang diberikan jika tidak piawai dalam memanfaatkannya, juga tidak dapat mencapai target yang diinginkan. Seringkali terjadi, seorang pengajar terlena dengan proses dan metode yang dilaksanakan, sehingga melupakan waktu. Pada hakekatnya waktu tidak terbatas, dan pengajarlah yang seharusnya membatasi dengan tahapan-tahapan yang sudah pasti.

Oleh karena itu, pengajar harus pandai-pandai memilih metode dan secara efektif menerapkannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia. Percuma saja jika metode telah dirancang sedemikian ideal, tetapi dalam pelaksanaannya tidak memadai karena terbentur dengan waktu. Seorang pengajar harus mampu mengelola waktu dan konsisten dalam menerapkan setiap tahapan dalam pembelajaran. Waktu yang tersedia harus dimanfaatkan dengan baik, sehingga target dari pembelajaran dapat dicapai.

B. Metode-Metode Pembelajaran

1. *Ceramah*

Metode ceramah adalah salah satu metode paling populer dan paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Pada kondisi tertentu, metode ceramah memang perlu digunakan, tetapi pengajar perlu mengetahui dan secara sadar menggunakan metode itu untuk tujuan tertentu. Banyak kritik terhadap metode ini, karena dianggap sebagai metode yang mengedepankan pengajar sebagai pusat pembelajaran, dan kurang memberdayakan peserta didik. Dalam metode ceramah, pengajar adalah satu-satunya orang yang paling bertanggung jawab terhadap penyampaian materi, sehingga penyampaian materi cenderung satu arah yaitu dari pengajar ke peserta didik. Akibatnya peserta didik menjadi tidak aktif, dan cenderung membosankan, karena pengajar hanya mengurui tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat yang berbeda.

Metode ceramah kurang dapat menggugah kesadaran peserta didik, sehingga jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengubah perilaku, maka metode



Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah

1. Batasi topik atau materi yang disampaikan
2. Jelaskan materi secara sistematis
3. Sampaikan materi tidak lebih dari 20 menit
4. Sampaikan materi secara komunikatif
5. Gunakan alat bantu visual (*power point/slade*)
6. Siapkan ringkasan dan *hand out*
7. Beri kesempatan bagi mahasiswa untuk bertanya atau berdialog

ini kurang tepat digunakan. Selain itu, metode ceramah tidak tepat digunakan untuk mengajar keterampilan, karena metode ceramah lebih mengandalkan indera pendengaran dan imajinasi. Kelemahan lain dari metode ini adalah mudah terganggu oleh hal-hal visual atau kebisangan dan adanya keterbatasan seseorang dalam berkonsentrasi pada jangka waktu lama, sehingga tidak mungkin menyerap seluruh informasi yang disampaikan.

Akan tetapi, metode ini juga bermanfaat apabila digunakan dengan metode yang benar dan sesuai dengan konteksnya. Metode ceramah sangat tepat digunakan apabila ditujukan untuk menyampaikan informasi. Metode ini juga efektif apabila digunakan untuk pembelajaran pada tingkat yang rendah yaitu pengetahuan dan pemahaman dari pembelajaran ranah kognitif, terutama bagi kelas besar. Ada beberapa kelebihan dari metode ceramah, yaitu praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan, efisien dari sisi waktu dan biaya, banyak materi yang dapat disampaikan dosen, mendorong pengajar untuk menguasai

materi, peserta didik tidak perlu persiapan, dan langsung dapat menerima ilmu pengetahuan.³²

Ada beberapa strategi yang perlu digunakan agar metode ceramah efektif bagi proses pembelajaran. Perlu ada pembatasan terhadap topik, sehingga materi yang disampaikan menjadi fokus dan mudah dipahami mahasiswa. Pengajar perlu menjelaskan kepada peserta didik tentang topik yang akan dibahas dan apa saja materi yang ada di dalamnya, sehingga penting bagi pengajar untuk menyiapkan ringkasan materi yang disampaikan dan bahan ajar. Dalam menyampaikan materi melalui ceramah jangan lebih dari 20 menit, karena daya tahan orang untuk berkonsentrasi sangat terbatas. Pengajar perlu melibatkan peserta didik dalam dialog atau tanya jawab. Untuk tidak monoton dalam pembelajaran, maka pengajar perlu melengkapinya dengan alat bantu visual misalnya *powerpoint/slide*.

2. Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu metoda yang perlu dan penting untuk dikuasai oleh para pengajar. Diskusi dapat dilakukan baik dalam kelas yang besar maupun kecil, meskipun kelas yang lebih kecil akan lebih efektif dalam melakukan diskusi dibandingkan dengan kelas besar. Ada beberapa keunggulan dari metode diskusi, diantaranya adalah metode ini sangat tepat digunakan untuk membantu mahasiswa belajar berfikir dari sudut pandang subjek bahasan dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikannya. Metode ini

³² Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jogjakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 90-91.



juga tepat untuk membantu peserta didik mengevaluasi logika serta bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain, dan memberikan kesempatan kepada mereka memformulasikan penerapan suatu prinsip. Melalui metode ini peserta didik akan menyadari suatu problem dan memformulasikannya berdasarkan informasi yang diperoleh dari bacaan atau proses pembelajaran.

Ada beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam menggunakan metode diskusi, diantaranya adalah rendahnya tingkat partisipasi dari peserta didik, mengarahkan mereka pada arah dan tujuan pembelajaran, dan mengatasi reaksi-reaksi emosional dari peserta dalam proses diskusi. Metode diskusi menghendaki adanya partisipasi peserta didik dalam memecahkan masalah yang menjadi topik diskusi. Dalam proses ini peserta didik harus menjadi pusat, dan pengajar hanya mendengarkan, dan mengarahkan agar proses partisipasi mereka sampai pada tujuan pembelajaran.

Dalam proses diskusi seringkali terjadi dominasi oleh beberapa orang saja, sehingga tidak memotivasi peserta lain untuk terlibat. Mengatasi masalah ini, seorang pengajar perlu menggunakan teknik atau trik tertentu, sehingga ada pemerataan dalam menyampaikan pendapat, dan mereka yang enggan

berbicara terpaksa harus mengemukakan pendapatnya. Pengajar juga bisa menggunakan model strategi kelompok yang populer disebut dengan *Buzz Groups* dan *Inner Circle*.

Buzz groups merupakan salah satu strategi yang cukup populer untuk mendapatkan partisipasi mahasiswa lebih merata. Mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi singkat tentang masalah tertentu. Setiap kelompok bertanggungjawab untuk menghasilkan suatu analisis dan perumusan solusi berdasarkan hasil diskusi kelompok. Dalam kelompok mereka harus menunjuk salah seorang anggota menjadi juru bicara, dan bertugas mempresentasikan hasil diskusi kelompok, serta bertindak sebagai ketua kelompok yang mengkoordinir proses diskusi. Karena jumlah yang terbatas, setiap anggota kelompok berpeluang menyampaikan ide dan gagasannya secara bebas, dan berusaha secara bersama merumuskan pokok-pokok pikiran dan solusi atas masalah yang menjadi topik diskusi. Pada umumnya metode ini memberikan pembatasan dalam diskusi kelompok, misalnya 15 menit atau 20 menit, tergantung dari tingkat kompleksitas masalah yang akan dipecahkan.

The Inner Circle adalah suatu model kelas di dalam kelas, dimana sebagian peserta didik bertindak sebagai kelompok diskusi dan sebagian yang lain sebagai pengamat. Untuk memulainya, tempat duduk peserta didik disusun berbentuk dua lingkaran konsentrik. Dalam menggunakan teknik ini, pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik yang tidak pernah mengungkapkan pendapatnya. Diharapkan dengan metode ini, pengajar yang sebelumnya enggan berpendapat menjadi aktif menyampaikan

pendapatnya.

Ada kalanya, pada saat diskusi berlangsung terjadi debat kusir diantara peserta. Dalam setiap diskusi pasti akan muncul konflik diantara mereka, dimana masing-masing berpegang teguh pada pendapatnya. Pengajar berkewajiban membantu menyelesaikan masalah ini, dan memfokuskan perdebatan yang terjadi sehingga memberi kontribusi bagi proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang dapat digunakan diantaranya adalah merujuk pada teks atau sumber lainnya, jika solusi atas konflik tergantung pada fakta yang bersifat pasti. Pengajar juga dapat menjadikan konflik sebagai dasar untuk memberikan tugas penelusuran di perpustakaan atas masalah yang diperdebatkan. Dan jika konfliknya menyangkut nilai, maka pengajar dapat membantu menyadarkan peserta didik akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk mendokumentasikan berbagai perdebatan yang terjadi dalam diskusi, maka fungsi notulensi menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, pengajar dapat menunjuk satu atau dua orang dari peserta untuk mencatat setiap materi yang disampaikan. Catatan-catatan ini akan disampaikan dalam pertemuan berikutnya. Metode ini, bukan hanya berguna bagi yang bertugas mencatat, tetapi juga untuk mereview materi yang telah disampaikan.

3. *Diskusi Kelompok*

Diskusi kelompok adalah suatu metode yang membagi beberapa orang dalam kelompok-kelompok dengan jumlah tertentu. Mereka akan membahas masalah atau topik tertentu secara

mendalam dengan metode partisipatif. Metode ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap masalah, membantu mengidentifikasi masalah, menganalisa, dan menemukan pemecahannya.

Melalui metode ini, setiap orang diberikan kesempatan menyampaikan pendapatnya terkait materi yang dibahas. Diskusi kelompok merupakan metode yang sangat efektif untuk meningkatkan interaksi diantara peserta. Metode ini umumnya dikemas lebih informal sehingga dapat menghilangkan hambatan psikologis seseorang untuk mengemukakan pendapatnya, bahkan metode ini juga dapat melibatkan emosi seseorang, karena gagasannya dapat diekspresikan secara bebas dan terbuka.

Ada beberapa ketuntangan atau manfaat metode pembelajaran ini bagi peserta didik. Metode ini dapat memberi kesempatan kepada mereka menyampaikan pendapatnya, dan mendorong setiap individu untuk berfikir dan mengambil keputusan berdasarkan pengalaman masing-masing. Pertukaran informasi dan pengalaman akan memperkaya wawasan masing-masing. Metode ini juga dapat mendorong partisipasi peserta didik secara aktif, baik secara fisik maupun mental, sehingga menumbuhkan sikap toleransi dan berwawasan terbuka. Mereka akan menyadari, bahwa yang terpenting dalam proses ini bukan benar salah, atau menang kalah, tetapi menyangkut gagasan dan argumentasi. Metode ini juga dapat menghindarkan kesalahpahaman diantara peserta, karena setiap orang akan dapat mendengarkan setiap argumentasi yang disampaikan orang lain.

Metode ini juga mengajarkan

kepemimpinan, karena menuntut adanya seseorang yang berperan sebagai koordinator dengan tugas mengatur jalannya proses diskusi. Mereka akan belajar bagaimana memilih seorang ketua kelompok. Metode diskusi kelompok juga dapat meningkatkan solidaritas diantara anggota kelompok, karena setiap orang dihargai pendapatnya dan berkontribusi terhadap pemecahan masalah yang dibahas. Implikasinya, mereka memiliki *sense* terhadap ide, gagasan ataupun keputusan yang diambil oleh kelompok.

4. **Curah Pendapat (Brainstorming)**

Curah pendapat merupakan kegiatan penggalan ide atau gagasan dari peserta didik tentang suatu topik yang sedang dipelajari. Metode ini memberikan kesempatan kepada mereka menyumbangkan pikiran dan komentar terhadap suatu masalah. Curah pendapat hakekatnya adalah metode berfikir kreatif dan reflektif. Peserta didik dituntut mengeluarkan ide, gagasan, konsep, dan keyakinan yang ada dalam pikirannya. Metode ini menuntut semua peserta menyampaikan pendapat sebanyak mungkin, tanpa mempertimbangkan salah atau benarnya pendapat itu. Spontanitas merupakan



Sumber : Buku *A Trainer's Guide for Participatory Learning and Action*

karakteristik dasar dari metode ini. Karakteristik lainnya adalah kebebasan berekspresi, dimana semua peserta didik didorong untuk bebas berimajinasi tanpa pembatasan pemikiran yang hendak disampaikan.

Seorang pengajar bertugas meluruskan ruang lingkup isu yang dibahas, dan memperjelas maksud gagasan yang disampaikan oleh peserta jika dirasa belum jelas. Peserta lain mendengarkan tanpa memberikan komentar terhadap gagasan yang disampaikan. Dari berbagai gagasan yang muncul, pengajar melakukan sistematisasi dengan menuliskannya di papan tulis.

Metode ini sangat mudah dipraktikkan, karena hanya membutuhkan kasus atau isu tertentu. Pengajar dapat mengajukan topik-topik aktual yang menjadi kontroversi di tengah masyarakat, misalnya hukuman mati, aborsi, menikah siri, fatwa merokok, dan lain-lain. Metode ini sangat berguna untuk melatih keterampilan dalam menyampaikan pendapat, mempertajam cara berpikir, menganalisa masalah tertentu, dan menghargai pendapat orang lain.

Namun demikian, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah proses curah pendapat membutuhkan waktu yang panjang, karena sedapat mungkin setiap orang diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, produktivitas dari proses metode curah pendapat sangat ditentukan oleh kemampuan, dan orientasi dari peserta didik terhadap topik yang diajukan. Oleh karena itu, metode ini sangat membutuhkan kemampuan kreatif dari pendidik dalam mengelola forum.

Contoh Kasus : Hukuman Mati

- Pengajar menjelaskan salah satu topik yang selalu menjadi perdebatan, yaitu hukum mati. Pendidik dapat memberikan gambaran tentang kasus-kasus hukum mati, dan metode-metode yang digunakan dalam mengeksekusi terpidana hukum mati. Pendidik juga sedikit menjelaskan tentang pro kontra hukum mati.
- Dalam menjelaskan kasus hukuman mati, pengajar dapat juga membagikan kepada peserta kliping berita di media, atau video tentang hukum mati. Setelah menjelaskan secara singkat, pendidik mengajukan pertanyaan, "apakah anda setuju atau tidak setuju dengan hukuman mati dan apa alasannya?". Setelah mengajukan pertanyaan kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan statemen, dan menjelaskan argumentasinya. Apabila tidak ada peserta yang berinisiatif memberikan pandangan, pendidik dapat menunjuk salah seorang dari mereka untuk menyampaikan pendapatnya.
- Pengajar perlu memberikan sugesti kepada peserta agar tidak takut dengan kesalahan pendapat yang diajukan. Forum ini tidak untuk mencari pendapat yang benar dan yang salah, melainkan untuk mendapatkan argumentasi yang paling baik. Pengajar perlu menyampaikan, bahwa semua pendapat akan dihargai sebagai suatu ide yang baik. Pengajar mengamati dan mencatat apa pandangan setiap peserta dan argumentasinya.
- Pengajar dapat memberikan komentar untuk mempertajam pendapat peserta atau memperbandingkan dengan pendapat peserta lain. Setelah dirasakan cukup ide-ide atau argumentasi yang disampaikan, pengajar melakukan sistematisasi terhadap berbagai pendapat peserta, dengan menghubungkan pendapat itu dengan konsep-konsep dasar HAM, instrumen nasional dan internasional, serta pendapat para ahli. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencerna informasi yang disampaikan, dan merespon dengan berbagai tanggapan atau pertanyaan.

5. *Bermain Peran/Simulasi*

Bermain peran adalah salah satu metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai aktor-aktor tertentu. Bermain peran bertujuan untuk memberikan penghayatan terhadap situasi sosial, sikap, dan pengalaman dari kehidupan nyata melalui drama yang menyenangkan. Metode ini sangat bermanfaat bagi peserta didik, untuk mengenal karakter orang, dan menghayati melalui perasaan. Peserta didik menggunakan

pengalaman mereka untuk berperan sebagai tokoh tertentu lazimnya terjadi dalam kenyataan.

Ada beberapa alasan mengapa metode bermain peran itu penting untuk dilakukan, yaitu untuk mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperolehnya selama proses pembelajaran berlangsung, dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan praktis. Metode ini juga dapat membandingkan berbagai posisi dan peran yang ada, mengidentifikasi ber-

bagai permasalahan, dan membuat sesuatu yang bersifat abstrak menjadi lebih kongkrit. Melalui metode ini peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran yang bersifat langsung dan eksperimental, sehingga memungkinkan bagi mereka menyerap informasi dan pengetahuan secara lebih baik. Peserta didik dilatih mengekspresikan sikap dan pandangannya secara bebas, sehingga dapat menumbuhkan empati dan keterbukaan dalam melihat berbagai permasalahan. Bermain peran dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta, memberikan kesempatan untuk memahami, dan merasakan kondisi psikologis aktor tertentu sehingga dapat menimbulkan empati, dan belajar untuk menerapkan pengetahuan yang didapatkan serta memecahkan solusi dari suatu masalah tertentu. Bermain peran sangat bermanfaat untuk mengeksplorasi dan meningkatkan kemampuan teknik wawancara, serta mengkaji kompleksitas dan potensi konflik yang ada diantara kelompok.

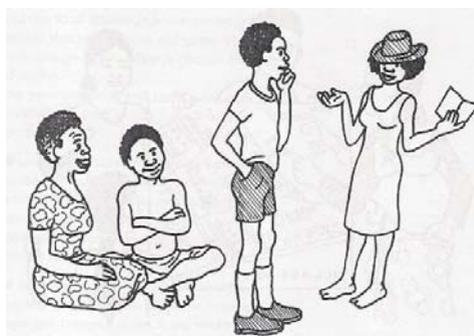
Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam bermain peran, tergantung dari tujuan yang hendak dicapai dari proses pembelajaran ini.³³

Pertama, pendekatan berbasis keterampilan. Bermain peran dengan berbasis keterampilan ditujukan agar peserta didik memperoleh suatu keterampilan, kemampuan atau sikap yang seharusnya direfleksikan oleh peran-peran tertentu, dan melatih sifat atau sikap tersebut terinternalisasi sesuai dengan kriteria yang ada, dan mendemonstrasikan sifat dan sikap itu kepada orang lain. Misalnya bermain peran dalam proses persidangan di pengadilan, yang di dalamnya ada hakim,

jaksa, pengacara dan terdakwa.

Kedua, pendekatan berbasis isu. Pendekatan ini ditujukan agar peserta didik dapat memaknai keadaan, sikap dan pandangan kelompok tertentu. Dengan berbasis isu, peserta didik mengeksplorasi isu tertentu berdasarkan perspektifnya masing-masing. Diharapkan melalui metode ini mereka dapat meneliti sikap, kepercayaan dan nilai yang ada dan dianut oleh kelompok tertentu, mengambil posisi terhadap masalah tersebut dan menjadikan dirinya berpihak. Dengan metode ini, peserta didik juga dapat belajar bernegosiasi dengan kelompok lain yang berbeda pandangan, dan mempertahankan keyakinan dan pandangan itu secara rasional dan argumentatif. Contoh bermain peran berbasis isu adalah mediasi penggusuran tanah untuk pembuatan banjir kanal timur. Mediasi dihadiri oleh korban penggusuran tanah, perusahaan pelaksana proyek, dan aparat pemerintah.

Ketiga, pendekatan berbasis problem. Dalam pendekatan ini, peserta didik dilibatkan untuk menelaah informasi yang bersifat spesifik untuk mendapatkan kesimpulan yang belum ditetapkan sebelumnya. Melalui pendekatan ini diharap-



Sumber : Buku *A Trainer's Guide for Participatory Learning and Action*

³³ Hisyam Zaini, Dkk, *Ibid*, hlm. 98-104

kan mereka mendapatkan pengetahuan dari disiplin ilmu tertentu, dapat menggunakan pengetahuan itu secara cepat. Peserta didik juga belajar merespon secara cepat dan tepat terhadap problem yang muncul, serta mendapatkan penyelesaian yang berdasarkan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Keempat, pendekatan berbasis spekulasi. Berdasarkan pendekatan ini, peserta didik dilibatkan dalam membuat spekulasi terhadap pengetahuan masa lalu, peristiwa masa lampau atau yang akan datang berdasarkan pengalaman masing-masing. Melalui pendekatan ini diharapkan mereka dapat memperoleh pengetahuan untuk mengisi kekosongan informasi yang diketahui dengan yang tidak diketahui. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajarkan menggunakan bukti konkrit untuk memberikan penilaian secara mendasar, dan merekonstruksi serta merepresentasikan interaksi kemanusiaan yang dirancang untuk

menganalisa sebuah peristiwa.

Dalam menggunakan metode ini, pengajar perlu memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mempersiapkan peran yang akan dijalaninya. Setiap orang yang mendapatkan peran tertentu, harus mendapatkan penjelasan secara detil tentang peran yang akan dibawakannya. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok membawakan topik yang berbeda. Pada saat satu kelompok bermain peran, maka kelompok lain berperan sebagai pengamat yang bertugas menilai peran dan memberikan komentar terhadap peran itu. Setelah proses bermain selesai, pengajar mendiskusikan masalah mendasar yang ada dalam proses bermain dan mengevaluasi setiap orang yang memainkannya.

6. *Studi Kasus*

Studi kasus adalah metode pembe-

Studi Kasus : Lia Eden, Munir dan Lapindo

- Pengajar mengajukan tiga kasus yang berbeda, yaitu kasus Munir, Lia Eden, dan Lapindo. Pendidik dapat menjelaskan secara singkat posisi kasus yang akan dianalisis.
- Pengajar membagi peserta menjadi tiga kelompok. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk membagi kelompok, misalnya berhitung 1-3, atau mengambil kertas yang sudah disiapkan antara angka 1-3.
- Setelah kelompok terbentuk, pengajar mendistribusikan kasus yang akan didiskusikan oleh kelompok. Pengajar menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh kelompok, dan apa saja hasil yang diharapkan dari proses diskusi di kelompok.
- Perlu ada waktu pembatasan dalam diskusi di kelompok, misalnya 30 menit, atau 60 menit tergantung kebutuhan.
- Setelah diskusi kelompok, masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya, dan kelompok lain memberikan respon dan tanggapan.
- Pengajar mencatat poin-poin penting dalam proses presentasi dan diskusi, melakukan penajaman terhadap isu-isu tertentu, dan memberikan penjelasan terhadap isu-isu yang muncul dalam proses diskusi.

lajaran yang menggunakan kasus-kasus kongkrit yang ada di masyarakat sebagai alatnya. Melalui metode ini, peserta didik akan menganalisa dan menilai situasi sosial atau peristiwa tertentu. Untuk mendukung proses analisa, informasi yang dikumpulkan harus lengkap dan memberikan gambaran terhadap posisi peristiwa. Kasus-kasus itu diupayakan kasus yang populer, problematik, dan kontroversial. Penggunaan kasus sebagai media pembelajaran sangat berguna untuk melatih peserta mengidentifikasi permasalahan yang ada secara logis dan kritis, menganalisa dengan berbagai sudut pandang, dan belajar membuat resolusi atau penyelesaian. Studi kasus juga dapat meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap isu hak asasi manusia. Selain itu, studi kasus juga dapat membantu mereka mengetahui secara mendalam berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Peristiwa atau kejadian nyata yang akan dianalisa dapat disajikan dalam bentuk berita atau hasil wawancara. Pemilihan kasus harus disesuaikan dengan format yang mudah dipahami, topik pembahasan dan waktu yang tersedia. Studi kasus dapat dilakukan dengan membagi seluruh peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan dengan kebutuhan. Setiap kelompok akan diberikan kasus yang masing-masing sama, atau juga bisa berbeda. Masing-masing kelompok mendiskusikan kasus yang diberikan, dengan mengidentifikasi masalah, menganalisa dengan memberikan argumentasi, serta merumuskan kesimpulan atau saran.

Hasil rumusan yang dibahas dalam kelompok, kemudian dipresentasikan dihadapan kelompok yang lain. Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap

hasil analisis kasus yang disusun.

7. *Penggunaan Alat Bantu Audiovisual*

Alat bantu audiovisual adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk membantu tulisan atau kata-kata yang disampaikan kepada peserta didik. Ada banyak jenis alat bantu yang dapat digunakan, diantaranya adalah gambar, kartun, foto, poster, video, film, televisi, radio, buku, majalah, koran, peta, kertas plano, wayang, boneka, dan lain-lain.

Alat bantu audiovisual sangat bermanfaat bagi proses pembelajaran. Alat bantu merupakan sarana untuk melengkapi dan memperjelas berbagai informasi dan literatur yang sudah ada. Penggunaan alat bantu bertujuan untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Alat bantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar terhadap suatu objek permasalahan. Selain itu, alat bantu juga dapat mendorong minat terhadap intelektualisme, meningkatkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan, menghemat waktu, cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu, dan membuat ingatan terhadap materi pelajaran lebih lama. Alat bantu juga menghadirkan pengalaman keseharian, memperkuat proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan membaca realitas, mengembangkan kemampuan observasi, memberikan stimulus bagi proses berpikir kritis, dan memberikan perhatian pada nilai-nilai tertentu. Alat bantu visual sangat membantu mengklarifikasi pendapat atau keyakinan peserta didik terhadap suatu peristiwa.

Penggunaan alat bantu harus mem-

pertimbangkan beberapa aspek, diantaranya adalah kesesuaian dengan materi yang akan disampaikan. Alat bantu hendaknya tidak sekedar menayangkan sesuatu, tetapi juga mengajarkan sesuatu, sehingga banyak nilai atau pemahaman yang diperoleh peserta didik setelah melihat tayangan tersebut. Penggunaan alat bantu membutuhkan partisipasi peserta didik, sehingga perlu ada diskusi dan pembahasan lebih lanjut untuk mendapatkan respon dan tanggapan atas tayangan tersebut.

8. Penggunaan Sumber Daya Komunitas

Melalui metode ini, pengajar mengundang seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu, misalnya aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), hakim, *lawyer*, pimpinan komunitas, polisi atau jaksa, politisi, anggota komnas HAM, dan lain sebagainya. Bisa juga mengundang kelompok masyarakat yang rentan terhadap pelanggaran HAM, misalnya kaum miskin kota, buruh, nelayan, masyarakat adat, kelompok agama, perempuan atau anak. Menghadirkan mereka harus disesuaikan dengan materi yang akan dibahas dalam pembelajaran.

Menghadirkan seseorang yang betul-betul ahli akan memberikan pemahaman yang mendalam dan utuh, serta pengalaman praktis. Menghadirkan kelompok rentan dalam proses pembelajaran juga berdampak positif bagi peserta, yaitu adanya informasi yang lebih valid, meningkatkan simpati dan kepekaan peserta didik terhadap isu-isu hak asasi manusia.

Sebelum ahli atau anggota komunitas mempresentasikan gagasan maupun

pengalamannya, pengajar perlu memberikan pengarahan tentang apa saja yang perlu dan penting di sampaikan, dan apa saja yang akan menjadi perbincangan dalam proses pembelajaran. Dengan metode ini, seorang ahli atau komunitas yang diundang dapat berperan sebagai wakil dari pengajar, yang dapat memberikan respon dan pendapatnya secara bebas terhadap topik yang diperbincangkan. Melengkapi metode ini, pendidik juga dapat mengawalnya dengan bermain peran atau simulasi. Peserta diminta untuk berperan seperti layaknya ahli yang dihadirkan, misalnya sebagai polisi, atau jaksa, atau yang lain. Setelah itu, peserta diminta menilai simulasi atau bermain peran yang telah dilakukan.

9. Debat

Debat adalah satu metode yang biasanya dimaksudkan untuk mengadu dan menguji pendapat antara individu atau kelompok yang berbeda pendapat tentang isu tertentu. Topik yang akan diperdebatkan adalah topik yang kontroversial, misalnya aborsi, prostitusi, hukuman mati, dan lain-lain. Debat pada umumnya tidak ditujukan untuk mendapatkan kesepakatan, tetapi setidaknya ada titik



40 - Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia

temu yang mungkin menghubungkan antara keduanya.

Metode debat sangat bermanfaat bagi peserta didik, khususnya untuk melatih menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis, menganalisa dan membantah argumen lawan. Melalui metode debat, peserta didik akan lebih menggali pendapat, pandangan atau visi dari seseorang atau kelompok tentang isu tertentu. Namun karena sifatnya adu pendapat, ada upaya untuk menjatuhkan pendapat lawan bicara, sehingga seringkali metode ini terjebak pada subjektivitas dan tidak berdasarkan pada fakta/data/informasi, atau pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam menggunakan metode ini, pengajar membagi peserta dalam dua kelompok yang saling berbeda pandangan. Setiap kelompok dapat menunjuk juru bicara yang bertugas menyampaikan pendapat atau membantah pendapat. Sebelum proses debat dilakukan, pendidik memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan argumentasi untuk memperkuat pendapatnya atau menolak pendapat lawan.

10. *Kunjungan Lapangan*

Kunjungan lapangan adalah kegiatan pembelajaran dengan membawa peserta didik ke kelompok atau komunitas masyarakat tertentu. Tujuan kunjungan lapangan adalah untuk mengamati situasi, kegiatan, praktik, atau menemui seseorang atau kelompok orang yang tidak mungkin dibawa ke dalam ruang kelas. Keuntungan dari kunjungan lapangan adalah, mereka akan

mendapatkan informasi dan pengalaman baru, mengamati secara langsung dan berkesempatan menghubungkan antara pengetahuan yang didapatkan di kelas dengan realitas lapangan, mendapatkan hal-hal yang bersifat kongkrit yang tidak mungkin di dapatkan di dalam kelas, memungkinkan terjadinya transformasi ide ataupun pemikiran, meningkatkan solidaritas diantara peserta didik, dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap isu hak asasi manusia.

Kunjungan lapangan merupakan salah satu metode yang cukup efektif dalam pembelajaran HAM. Pengajar dapat memilih dan menentukan tempat-tempat yang relevan untuk dikunjungi, misalnya kepolisian, kejaksaan, pengadilan, lembaga pemasyarakatan, rumah sakit, dan lain sebagainya. Kunjungan juga dapat dilakukan ke komunitas masyarakat yang rentan terhadap pelanggaran HAM, misalnya kaum miskin kota, petani, nelayan, kelompok agama dan kepercayaan, masyarakat adat, atau kelompok lain yang menjadi korban pelanggaran HAM.

Sebelum kunjungan lapangan dilakukan, pengajar memberikan penjelasan tentang komunitas yang akan dikunjungi, serta apa yang perlu mereka lakukan selama di lapangan. Para peserta didik diminta untuk merumuskan masalah-masalah apa saja yang akan digali se-



lama kunjungan lapangan dilakukan. Kunjungan lapangan berguna untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kinerja lembaga-lembaga penegak hukum, ataupun memahami problem-problem pemenuhan hak asasi manusia yang dihadapi oleh masyarakat. Jika kunjungan dilakukan ke komunitas, mahasiswa diminta berdialog dan menggali informasi yang dibutuhkan, sehingga memberikan gambaran yang utuh tentang permasalahan yang dihadapi.

Setelah kunjungan dilakukan, mahasiswa dapat menyusun ringkasan hasil kunjungan dan mendiskusikannya di dalam kelas. Setiap orang diminta untuk menyampaikan hasil temuan lapangan dan memberikan komentar atau analisisnya. Pengajar memfasilitasi proses diskusi dan menyimpulkan hasil kunjungan lapangan.

11. Game

Game merupakan metode yang menyenangkan bagi banyak orang dalam proses pembelajaran, karena setiap orang, baik anak-anak maupun dewasa menyukai permainan ini. Manfaat utama dari metode ini adalah, peserta didik akan menikmati proses pembelajaran, dan menyerap pesan-pesan dalam permainan itu. Bermain dapat mengurangi stres dalam proses pembelajaran, dan dapat meningkatkan rasa humornya.

Berbagai macam permainan berdampak pada perkembangan kejiwaan, kecerdasan, dan keterampilan. Dalam permainan, bukan hanya menyampaikan substansi materi pelajaran, tetapi juga aspek lain seperti kesantunan, kompetensi, kecepatan, dan lain-lain. Melalui

permainan, peserta didik akan belajar bertanya meneliti lingkungan, mengambil keputusan, berlatih peran sosial, bersosialisasi, menahan emosi, dan secara umum memperkuat seluruh aspek kehidupan peserta didik sehingga memberikan kesadaran kepada mereka tentang kapasitasnya.

Pada hakekatnya, seseorang itu belajar melalui berbuat (*learning by doing*). Dengan mendapatkan kesempatan untuk selalu mencoba hal baru, bereksplorasi, peserta didik akan mendapatkan pengalaman baru. Selain itu, mereka belajar melalui panca indera yaitu penglihatan, rasa penciuman, perabaan, dan pendengaran. Semua panca indera ini merupakan mekanisme penerimaan otak terhadap berbagai informasi. Semakin banyak panca indera yang dilibatkan, maka semakin banyak informasi yang akan diperoleh. Seseorang juga belajar melalui bahasa dan gerak. Setiap peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, ataupun pengalamannya. Setiap orang memiliki keterbatasan dalam konsentrasi. Semakin lama mahasiswa duduk dan diam, semakin bosan dan tidak tertarik terhadap apa yang sedang dipelajari. Perlu ada rangsangan melalui gerakan tubuh melalui berbagai permainan.

12. Peta Pikiran

Peta pikiran adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada cara kerja otak dalam menyimpan informasi. Berdasarkan hasil penelitian, otak manusia tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang terjejer rapi, melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang, dan apabila

warna, gambar dan cabang-cabang melengkung, peta pikiran lebih merangsang

Tujuh Langkah Membuat Peta Pikiran

- Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya dilatakkan mendatar.
- Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral, karena gambar melambangkan topik utama.
- Gunakan warna, karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar sehingga peta pikiran lebih hidup.
- Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya.
- Buatlah garis penghubung yang melengkung.
- Gunakan satu kunci untuk setiap cabang atau garis.
- Gunakan gambar, karena setiap gambar bermakna seribu kata.

secara visual daripada metode pencatatan tradisional, yang cenderung linier dan satu warna.

13. Hipotesis

Hipotesis merupakan metode yang hampir sama dengan studi kasus, hanya saja dalam metode ini tidak menggunakan kasus nyata melainkan kasus fiktif. Pengajar menyiapkan kejadian yang bersifat rekaan, dan meminta peserta didik untuk menelaahnya. Prosesnya hampir sama dengan proses dalam studi kasus. Mereka bisa dibagi dalam beberapa kelompok, dan masing-masing diminta menyiapkan laporan analisis. Metode ini

dipergunakan, jika metode studi kasus sangat cocok untuk menyampaikan materi, sedangkan kasus-kasus nyata terkait dengan materi tidak ditemukan. Untuk tujuan pembelajaran, tidak masalah jika pengajar menyusun kasus yang bersifat rekayasa.

14. Peradilan Semu

Peradilan semu adalah suatu metode yang membawa peserta didik pada proses persidangan di suatu pengadilan. Metode ini sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran nyata bagaimana bekerjanya lembaga-lembaga penegak hukum, dan prosedur apa saja yang ada dalam proses persidangan. Metode ini juga berguna untuk menghilangkan kekhawatiran peserta didik dalam menghadapi aparat penegak hukum.

Untuk menerapkan metode ini, pengajar membagi peserta dengan beberapa peran, diantaranya sebagai hakim, jaksa, pengacara, saksi, dan pengujung. Sebelum memulai peradilan semu, pengajar sudah mempersiapkan kasus yang akan disidangkan, dan memberikan penjelasan tentang bagaimana membuka sidang, mengajukan pertanyaan, mengajukan bukti, memeriksa silang bukti, dan membuat pernyataan. Peradilan semu memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk belajar mengekspressikan diri dalam proses persidangan, mengemukakan gagasan, mematahkan argumentasi lawan, dan seterusnya.

15. Problem Terbuka

Pembelajaran dengan metode problem terbuka adalah proses pembelajaran yang menyajikan permasalahan

Contoh : Kekerasan dalam Rumah Tangga

Pada suatu ketika, anda mendengar teriakan dari rumah tetangga anda. Seorang suami istri sedang bertengkar, dan anda melihat istrinya berusaha keluar rumah, tetapi suaminya terus memukul dan menendang, sehingga istrinya terjatuh. Setelah itu, suaminya membawa istrinya masuk rumah dan menutup pintu dengan sekeras-kerasnya. Setelah itu anda mendengar pecahan piring, dan jeritan istri yang terus minta tolong. Anda mengetahui, bahwa suaminya bermasalah dengan tindakan kriminal, diantaranya perjudian dan minuman beralkohol. Dan anda melihat masalah ini bukan untuk pertama kalinya.

1. Apa yang akan anda lakukan, jika menjadi tetangganya? Jelaskan?
2. Apakah tindakan suami tersebut merupakan pelanggaran HAM?
3. Apa yang dapat anda lakukan untuk membantu sang istrinya?

dengan beragam cara pemecahannya (fleksibel), dan beragam solusi (multi jawab). Metode problem terbuka melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, gagasan, kreativitas, kritis, komunikasi interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialiasi. Peserta didik dituntut untuk mengembangkan berbagai metode, cara atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban. Mereka juga diminta untuk menjelaskan proses sehingga sampai pada jawaban. Dengan demikian, metode ini lebih mementingkan proses daripada hasil, yang akan membentuk pola pikir, keterpaduan, keterbukaan, dan keragaman dalam cara pandang.

Masalah yang disajikan harus kon-

tekstual dan kaya makna. Ada beberapa cara yang dapat digunakan diantaranya, adalah mahasiswa diminta untuk melengkapi sebuah statemen yang tidak lengkap misalnya, "Jika saya menangkap seorang maling, maka saya akan..." atau "Pelanggaran Hak asasi manusia adalah" atau "ketika saya berfikir tentang kekerasan, kekerasan adalah....".

Metode lain adalah menggunakan gambar, kartun, tabel, diagram dan peserta didik diminta untuk membuat catatan atau keterangan terhadapnya. Metode lain yang juga dapat digunakan adalah dengan cerita yang tidak tuntas, dan mereka diminta untuk membuat cerita akhirnya, dan kemudian didiskusikan bersama.

16. Jajak Pendapat atau Survey

Jajak pendapat juga dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran hak asasi manusia. Melalui jajak pendapat, peserta didik berlatih untuk merekam dan mencatat pandangan maupun pendapat pribadi-pribadi orang lain yang menjadi target tentang isu tertentu. Dalam menggunakan metode ini, pengajar mengusulkan topik atau membuka usulan topik dari peserta didik. Hendaknya topik jejak pendapat bersifat aktual dan kontroversial, misalnya hukuman mati. Setelah mereka melakukan jajak pendapat dan mendapatkan informasi tentang hasil jajak pendapat, mereka dibagi dalam beberapa kelompok dan diminta untuk menganalisa hasil jajak pendapat. Mereka kemudian mempresentasikan pendapatnya dan mendengarkan pandangan yang berlawanan. Jajak pendapat ini juga dapat dikombinasikan dengan studi kasus. Dengan metode

Contoh : Jejak Pendapat untuk Hukuman Mati

I. Berdiri

Pengajar meminta peserta didik untuk berdiri dan berkelompok sesuai dengan jawaban atas pertanyaan, apakah anda setuju dengan hukuman mati?

- A. Setuju
- B. Tidak Setuju
- C. Ragu-ragu

II. Memikirkan dan merumuskan argumentasi.

Masing-masing kelompok diminta untuk mengemukakan dua alasan untuk mendukung pendapatnya. Alasan itu dapat ditulis dipapan tulis, dibawah judul setuju dan tidak setuju.

III. Memperjelas posisi Anda.

Apakah putusan yang telah dibuat akan berubah dalam situasi berikut ini.

1. Seseorang yang telah melakukan 20 pembunuhan brutal.
2. Orang yang terbelakang mental-15-tahun yang telah membunuh Pemilik toko di perampokan.
3. Seorang anggota kelompok agama minoritas yang telah dianiaya oleh pemerintah, yang telah diledakkan sebuah gereja di mana 200 anggota dari mayoritas agama itu menyembah.
4. Seorang aktivis politik 16 tahun yang melemparkan batu dan membunuh seorang polisi yang tidak adil memukuli saudaranya.
5. Seorang pemimpin korup yang telah memerintahkan pembunuhan banyak orang yang mengkritik dirinya dan pemerintahannya.
6. Seorang pria yang membunuh kekasih istri yang tidak setia itu ketika ia menemukan mereka bersama-sama, setelah dia meninggalkan dia dan anak-anak mereka.
7. Seorang wanita yang merupakan bagian dari massa yang marah dirajam sampai kematian seseorang dituduh sebagai informan untuk pemerintah yang menindas. Wanita itu tidak menyatakan dirinya informan, tetapi orang lain didorong untuk melakukannya.

jajak pendapat memungkinkan peserta didik mengekspresikan nilai-nilai mereka, kepercayaan dan sikap tentang topik tertentu.

17. *Pertanyaan dan Jawaban*

Metode ini menggunakan pertanyaan dan jawaban sebagai alatnya. Pengajar memberikan sebuah pertanyaan kunci, dan meminta kepada peserta didik untuk

menjawabnya. Pertanyaan yang diberikan bersifat menuntun dan menggali, sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Bila menggunakan metode ini pengajar perlu memberikan kesempatan sejenak kepada peserta didik untuk berpikir dan merenung jawaban yang harus diberikan. Pertanyaan-pertanyaan

46 - Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia

yang diberikan harus disiapkan, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam pembelajaran.

Proses pemberian pertanyaan dan jawaban diberikan secara langsung kepada peserta didik dengan cara menunjuk secara acak, sehingga mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Mereka tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, dan secara interaktif terlibat dalam tanya jawab. Memang metode ini dapat memunculkan ketegangan, karena ada perasaan khawatir atau was-was pada setiap peserta didik. Untuk mengatasi masalah ini, pengajar dalam memberikan pertanyaan hendaknya disampaikan dengan ramah, menyejukkan, lembut, dan sesekali perlu diselingi dengan canda, senyum dan tawa, sehingga dapat mencairkan suasana, dan proses pembelajaran berjalan nyaman dan menyenangkan. Catatan penting adalah, setiap jawaban yang diberikan peserta didik harus dihargai, meskipun dalam pemahaman pengajar jawaban itu salah, karena yang utama dia telah berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan kesalahan adalah sesuatu yang wajar.

18. Penyusunan Peringkat

Metode penyusunan peringkat adalah suatu metode pembelajaran dengan menggunakan daftar sesuatu yang berbeda untuk diberikan peringkat. Dalam hal ini pengajar perlu menyiapkan 5-10 item yang berbeda, misalnya hak sebagai warga negara. Terhadap hak-hak tersebut, peserta didik diminta untuk memberikan peringkat kepada masing-masing hak. Setelah itu mereka diminta untuk menjelaskan dan memberikan argumentasi atas pemberian peringkat.

Mereka juga diberikan kesempatan untuk mendengarkan peserta lain yang tidak setuju dan apa yang menjadi argumennya. Pengajar mengevaluasi seluruh peringkat dengan berbagai argumen, dan menyepakati peringkat yang tertinggi sampai terendah.

19. Presentasi Peserta

Presentasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini peserta didik berlatih kemampuan berkomunikasi dengan baik di dihadapan orang lain. Mereka belajar tentang bagaimana mengemukakan pendapat, memberikan argumentasi, dan menyampaikan materi secara menarik. Selain kemampuan berkomunikasi, presentasi juga menguji penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Secara tidak langsung, peserta didik yang bertugas untuk presentasi akan bersungguh-sungguh membaca materi dan menelusuri berbagai informasi yang terkait dengan materi.

Metode presentasi dapat diberikan sebagai tugas kelompok, atau individual. Pengajar dapat memilih topik-topik yang relevan, dan masing-masing orang atau kelompok akan mempresentasikan materi yang berbeda-beda. Ada beberapa kriteria penting untuk menilai presentasi, diantaranya adalah kemampuan menjawab pertanyaan. Kemampuan menjawab ini menunjukkan, apakah mereka hanya sekedar menyampaikan apa yang tertulis, ataukah memang berdasarkan pemahaman dan keyakinannya. Untuk mengujinya, pengajar dapat memberikan perspektif lain yang berbeda dari apa yang disampaikan. Kriteria lain adalah

kemampuan untuk membandingkan dan menganalisa berbagai solusi, kemampuan dalam berkomunikasi, dan penggunaan bahasa.

20. *Klarifikasi Nilai*

Klarifikasi nilai adalah metode pembelajaran yang mengidentifikasi nilai atau prinsip tertentu. Melalui proses ini, peserta didik diminta pendapatnya tentang nilai atau prinsip tertentu dan menjelaskan argumentasinya. Pada saat yang sama mereka juga diminta untuk memberikan penilaian dengan memper-timbangkan sudut pandang yang lain. Metode ini sangat efektif untuk melatih

Contoh : Prostitusi sebagai kejahatan

- Bagaimana penilaian anda, apakah prostitusi itu sebagai kejahatan atau bukan, dan mengapa?
- Banyak alasan yang dikemukakan, bahwa mereka terjun ke dunia prosti-tusi karena faktor ekonomi? Apakah alasan ini dapat diterima, dan bagaima-na solusinya?
- Ada yang beranggapan, bahwa men-jalankan profesi sebagai PSK meru-pakan hak atas pekerjaan dan terkait dengan hak atas kebebasan memilih pekerjaan. Bagaimana pendapat anda dan apa alasannya?

kemampuan menyatakan pendapat dan mengklarifikasi, memberi alasan dan pendapat, serta mengevaluasi kembali pendapat mereka setelah mendengarkan pendapat orang lain.

21. *Boneka, Wayang atau Patung*

Berbagai alat yang tersedia dalam lingkungan sekitar juga dapat digunakan untuk menghantarkan materi pembe-lajaran, misalnya boneka atau wayang.

Berbagai macam boneka yang lucu, wa-yang atau patung yang menarik, berperan mencairkan suasana proses pembelajaran, dan dapat digunakan sebagai rangsangan munculnya ide atau gagasan dari peserta didik terkait dengan topik yang akan dibahas. Pada umumnya, peserta didik akan tertarik dengan alat-alat itu, dan mengaitkannya dengan gagasan, konsep maupun pandangan secara mengasikkan, sehingga proses eksplorasi materi berjalan santai tetapi mendalam.

Untuk menggunakan alat-alat tersebut, pengajar dapat langsung mem-berikan boneka kepada beberapa peserta dan meminta mereka untuk mendialog-kan isu tertentu sesuai dengan topik yang akan dibahas. Misalnya, topik hak-hak buruh. Peserta didik diminta berdialog membahas topik yang diajukan. Untuk membantu peserta didik, pengajar dapat memberikan pertanyaan kunci untuk didialogkan. Misalnya, apakah upah bu-ruh sudah layak? Apa yang menyebabkan hak-hak buruh tidak terpenuhi? Masih banyak pertanyaan lain yang bisa dikem-bangkan. Setelah peserta didik berdialog, peserta didik yang lain diberikan kesem-patan untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang telah didialogkan.

Untuk mendapatkan boneka, wayang atau patung, pengajar dapat membawanya sendiri atau meminta kepada peserta didik untuk membawa alat-alat itu yang ada dirumahnya. Dalam memainkan alat-alat ini, kreasi guru sangat dibutuhkan untuk menghidup-kan suasana proses pembelajaran. Sebisa mungkin, pengajar dapat mengucapkan dialog dengan suara-suara yang berbeda-beda sesuai dengan alat yang digunakan. Pada dasarnya, seseorang dapat mengung-kapkan gagasan dan pendapatnya tanpa

48 - Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia

beban, jika melalui media yang lain. Metode ini juga dapat memperlancar dalam mengungkapkan pendapat.

22. *Nyanyian dan Cerita Rakyat*

Pada umumnya orang menyukai lagu. Lagu juga dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran hak asasi manusia. Ada banyak lagu-lagu populer, yang di dalamnya mengandung makna-makna kemanusiaan dan relevan dengan problem hak asasi manusia, misalnya lagunya Michael Jackson, Iwan Fals, dan lain-lain. Kelebihan menggunakan lagu adalah, peserta didik akan mudah menangkap substansi yang ada di dalamnya, dan terciptanya suasana gembira dalam proses pembelajaran. Dengan kegembiraan, diharapkan substansi yang hendak disampaikan dapat diterima dan dicerna dengan mudah.

Untuk menghantarkan tema tertentu dalam hak asasi manusia, pengajar dapat menggunakan satu lagu yang relevan dengan topik yang akan dibahas, dan populer untuk memastikan peserta didik mengenalinya. Lagu itu bisa diputar melalui *notebook* atau *tape*, yang memungkinkan orang dapat berinteraksi mengikuti lagu. Akan tetapi lebih baik, jika pengajar menyanyikannya secara langsung dan mengajak peserta didik menyanyikan bersama. Ciptakan nuansa kegembiraan dalam bernyanyi.

Setelah itu, sampaikan materi yang akan dibahas, dan minta peserta didik membuka buku yang terkait dengan lagu. Peserta didik diharapkan dapat menghubungkan antara substansi dalam buku dan pesan yang ada dalam lagu. Untuk melakukan pembahasan, pengajar dapat

Kunci Keberhasilan Menggunakan Nyanyian

- Pengajar memiliki kemampuan bernyanyi
- Pilih lagu populer, sehingga peserta didik dapat mengikutinya
- Rumuskan kata-kata kunci dalam lagu yang relevan dengan topik pembahasan
- Hargai kemampuan anak menyanyikan lagu
- Hindari melakukan ceramah terlebih dahulu

langsung membuka dialog atau diskusi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik mereview isi dan pesan dari lagu kaitannya dengan hak asasi manusia. Pengajar juga dapat membagi peserta didik dalam kelompok, dan masing-masing kelompok diminta untuk mereview lagu dan hasil kelompok akan dipresentasikan, dan dibahas secara bersama.

Selain dengan lagu, pengajar juga dapat memanfaatkan cerita-cerita rakyat, atau legenda yang banyak berkembang di masyarakat. Cerita-cerita yang umumnya juga mengandung pesan-pesan kemanusiaan itu, sangat efektif untuk menghantarkan peserta didik memasuki materi hak asasi manusia.

Hal penting yang harus diperhatikan oleh pengajar dalam memilih lagu atau cerita adalah, hendaknya isu lagu atau cerita sesuai dengan tema yang akan dibahas, dan cukup populer sehingga peserta didik langsung dapat mengetahuinya.

23. *Pameran*

Pameran merupakan sarana yang baik dan efektif untuk menarik minat

banyak orang dan menumbuhkan minat terhadap isu yang sedang dipamerkan. Melalui pameran, pesan yang hendak disampaikan dengan cepat dan mudah dapat diterima. Seseorang tidak perlu berlama-lama, dan mengeluarkan energi yang berat untuk memahami pesan yang hendak disampaikan melalui pameran. Pameran yang baik, hendaknya diselenggarakan secara sederhana, sehingga orang dapat memahaminya secara sepiantas. Bahasa yang digunakan hendaknya mudah dimengerti, singkat dan langsung pada intinya. Idealnya, pameran dilengkapi dengan gambar, foto, grafik, objek atau benda tertentu yang dapat menarik minat orang untuk mengetahuinya, dan akan lebih efektif jika diperkuat dengan penguat suara yang menjelaskan pameran, atau memutar lagu tertentu sesuai dengan konteks tema.

Dalam konteks pembelajaran hak asasi manusia, metode ini dapat digunakan oleh pengajar dengan menampilkan isu tertentu terkait dengan hak asasi manusia. Dalam mengadakan pameran, pengajar melibatkan seluruh peserta didik, sejak penentuan tema, pengumpulan bahan-bahan, pengemasan materi, dan menampilkannya, baik untuk mereka sendiri maupun untuk dilihat oleh orang lain. Untuk lebih memperbanyak tema, pengajar dapat membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok menampilkan pameran dengan isu yang berbeda-beda. Keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pameran, dapat memberikan gambaran, informasi dan pengalaman terkait dengan isu yang sedang dipamerkan.

C. Metode Evaluasi

1. *Manfaat dan Tujuan Evaluasi*

Evaluasi adalah kegiatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka mendukung keputusan-keputusan tentang bagaimana caranya untuk memperbaiki kejadian-kejadian pendidikan.³⁵ Evaluasi adalah suatu cara mengukur hasil dari kegiatan pendidikan.³⁶ Setiap kegiatan, terlebih pendidikan meniscayakan adanya evaluasi, untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah proses pembelajaran sesuai dengan tujuannya. Dalam pendidikan orang dewasa, evaluasi perlu dilakukan bukan hanya sekedar menilai kualitas dan kompetensi dari peserta didik, melainkan juga evaluasi menyeluruh terhadap proses pembelajaran, yang meliputi perencanaan, metode pembelajaran yang diterapkan, materi yang disampaikan, *performance* peserta didik dan pengajar, serta penyerapan terhadap materi.

Berdasarkan tujuannya, evaluasi dapat dikategorisasikan menjadi dua yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif berusaha mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan selama proses pembelajaran, sedangkan metode sumatif menilai manfaat program. Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk memperbaiki dan membuat seefektif mungkin proses pembelajaran, sedangkan metode sumatif adalah suatu proses evaluasi final untuk menentukan efisiensi dan efektivitas satuan pembela-

³⁵ Elsam dan Equitas, *Alat-alat Evaluasi Pendidikan HAM*, bahan pelatihan hak asasi manusia, 15-28 Pebruari 2008.

³⁶ Suprijanto, *Opcit*, hlm. 2009.

jaran.³⁷ Evaluasi sumatif diirancang dan digunakan setelah program instruksional selesai dijalankan dan evaluasi formatif telah dilakukan, dengan tujuan untuk menampilkan kesimpulan-kesimpulan tentang nilai kegiatan dan membuat rekomendasi tentang penyesuaianya atau apa yang tetap.³⁸

Adapun tujuan utama dari evaluasi adalah untuk menentukan seberapa dekat peserta didik secara individual dan kolektif terhadap capaian tujuan pendidikan, mengukur tingkat perkembangan yang telah dicapai pada kurun waktu tertentu, untuk menentukan efektivitas bahan, metode, dan kegiatan pembelajaran kegiatan, dan memberikan informasi kepada peserta didik, pengajar dan masyarakat pada umumnya.³⁹

Pada hakekatnya, evaluasi adalah bentuk pertanggung jawaban seorang pengajar kepada peserta didik, orang tua, penyelenggara pendidikan, dan masyarakat pada umumnya. Sehingga, kegagalan dalam proses pembelajaran bukan hanya kegagalan peserta didik, tetapi juga kegagalan bagi pengajar. Hasil evaluasi sangat bermanfaat untuk menentukan patokan awal, mengetahui keberhasilan proses pembelajaran, menilai efektivitas metode dan pendekatan, memperbaiki proses pembelajaran, merencanakan kegiatan yang akan datang, dan memvalidasi hasil kegiatan yang telah dilakukan.

2. Prinsip dan Model Evaluasi

Ada beberapa prinsip yang harus

³⁷ *Ibid*, hlm. 209.

³⁸ Elsam dan Equitas, *Opcit*.

³⁹ *Ibid*, hlm. 210.

Kata Kunci Evaluasi

1. Apakah proses pembelajaran menarik?
2. Apakah anda mengerti yang sebanyak anda inginkan?
3. Apakah materi pembelajaran memiliki hubungan dengan tujuan yang telah anda tentukan?
4. Apakah item tes secara benar mengukur performansi yang dinyatakan dalam tujuan?
5. Apakah anda memperoleh umpan balik?
6. Apakah materi perbaikan atau pembelajaran memuaskan?

dipedomani oleh seorang pengajar dalam memberikan evaluasi. Evaluasi yang baik harus dimulai dengan tujuan yang jelas. Evaluasi juga harus berguna, yaitu dapat menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan yang relevan. Evaluasi harus praktis, etis dan akurat. Praktis artinya dapat dilakukan dengan sumber daya yang ada, etis menghormati hak-hak mereka yang terlibat, dan akurat artinya menghasilkan informasi yang sah.⁴⁰

Para pakar mencoba mengidentifikasi dan merumuskan beberapa prinsip penting dalam evaluasi pembelajaran. *Pertama*, mempunyai tujuan yang pasti. Evaluasi harus dilakukan dengan tujuan yang pasti, bukan sesuatu yang sifatnya formal dan rutinitas. Hasil evaluasi harus berkontribusi terhadap perbaikan proses pembelajaran. *Kedua*, menggunakan tujuan perilaku yang terjangkau. Setiap pembelajaran memiliki tujuan, dan tujuan itu harus didukung dengan indikator keberhasilan yang dapat diukur.

⁴⁰ Elsam dan Equitas, *Opcit*.

Evaluasi harus berpijak pada kondisi yang pasti dan terukur. *Ketiga*, bukti perubahan dalam diri individu. Evaluasi harus dapat mengukur seberapa besar perubahan yang terjadi pada seorang peserta didik, meliputi perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya. *Keempat*, menggunakan instrumen yang tepat. Instrumen yang digunakan harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran, dan indikator keberhasilan. *Kelima*, kerjasama dengan peserta didik. Harus ada kerjasama antara pengajar yang memberikan penilaian dengan peserta didik, untuk mendapatkan informasi yang akurat. Seorang peserta didik akan mengalami kemajuan lebih banyak, jika mereka juga memahami tujuan pembelajaran. *Keenam*, tidak perlu mengevaluasi semua hal. Evaluasi lebih baik difokuskan pada salah satu atau dua hasil utama yang paling ditekankan sesuai tujuannya. *Ketujuh*, harus berkesinambungan. Evaluasi harus menjadi proses yang berkesinambungan, dimana pengajar secara kontinyu mengevaluasi materi, metode, dan hasil yang dicapai oleh peserta didik.⁴¹

Pada umumnya, institusi pendidikan di Indonesia masih menggunakan hasil angka ujian sebagai komponen penilaian utama, misalnya Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan tugas individu dan kelompok. UTS dan UAS mendapatkan porsi tertinggi hingga 80%, dan sisanya untuk tugas individu dan kelompok. Pada tingkatan tertentu, model penilaian seperti ini memiliki kelebihan karena kesederhanaannya dalam proses, sehingga sangat mudah untuk dilakukan. Namun metode ini banyak

mendapatkan kritik karena dianggap hanya memberikan motivasi eksternal kepada peserta didik. Yang utama bagi mereka adalah “angka” ujiannya, bukan bagaimana mereka mendapatkan pemahaman dan kecakapan dalam proses pembelajaran. Model evaluasi seperti ini dianggap tidak mendorong peserta didik melakukan pembelajaran yang mendalam (*deep learning*), sebaliknya hanya di permukaan saja (*surface learning*), dan mereka beranggapan, bahwa evaluasi adalah bagian yang terpisah dari proses pembelajaran. Mereka dapat saja tidak memperhatikan dalam proses pembelajaran, tetapi besungguh-sungguh menghafal menjelang ujian berlangsung. Dengan demikian, tingginya nilai ujian tidak sepenuhnya mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi.⁴²

Penilaian pembelajaran tidak sepatutnya hanya berdasarkan pada apa yang “diingat” saja, tetapi juga meliputi interaksi dalam proses pembelajaran, kerja kelompok dan individu, presentasi yang dilakukan. Dengan kata lain, penilaian seharusnya dilakukan dari sejak dimulai sampai berakhirnya pembelajaran. Seluruh dimensi peserta didik harus mendapatkan penilaian secara proporsional, bukan hanya mengukur konten pengetahuan dari subjek tertentu. Mekanisme penilaian tidak seharusnya hanya penilaian pendidik, tetapi juga dapat dilengkapi dengan penilaian oleh kelompok atau diri sendiri (*self assessment*), dan penilaian peserta didik (*peer assessment*).⁴³ Media yang digunakan untuk melakukan

⁴¹ Suprijanto, *Opcit*, hlm. 211-213.

⁴² M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan melalui Problem based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 92.

⁴³ *Ibid*, hlm. 93-94.

evaluasi juga bisa beragam, misalnya ringkasan evaluasi harian, kuesioner tertulis, evaluasi lisan, jurnal refleksi, “metacard” berwarna, menggambar, evaluasi kelompok, dan lain-lain.

D. Karakteristik Pengajar yang Efektif

Pengajar menjadi ujung tombak bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan peserta didik, pada dasarnya adalah keberhasilan pengajar, begitu pula kegagalan peserta didik juga merupakan kegagalan pengajar. Oleh karena itu, seorang pengajar yang baik harus memiliki karakteristik tertentu, agar dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik. Secara umum, ada 6 karakteristik seorang pengajar dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif.

Pertama, bertindak sebagai fasilitator. Dalam pendidikan orang dewasa, pengajar harus mampu bertindak sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, pengajar tidak hanya bertugas mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberikan motivasi untuk belajar secara mandiri, yaitu proses belajar untuk memahami permasalahan nyata yang dihadapi, memahami kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, dan mendiagnosa kembali kebutuhan belajar sesuai dengan perkembangan pembelajaran. Pengajar harus mampu mendinamisasi proses pembelajaran, dan merangsang keterlibatan mereka dalam membahas setiap isu yang berkembang. Sebagai fasilitator, pengajar perlu melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran selama memungkinkan.

Pembelajaran partisipatif merupakan keniscayaan bagi pendidikan orang dewasa, termasuk di dalamnya perguruan tinggi. Oleh karena itu, seorang pengajar harus melakukan langkah-langkah strategis dalam mengelola forum kelas. Pengajar harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif melalui pengaturan lingkungan yang dapat menimbulkan rasa aman, nyaman, mudah, dan menyenangkan. Pengajar juga harus mampu membangun lingkungan sosial dan psikologis yang mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pengajar harus kreatif mengembangkan suasana informal, bersahabat, menyenangkan dan santai. Pengajar harus mampu membangun semangat kebersamaan dan menghindari sistem instruksi dan indoktrinasi.

Kedua, menjadi bagian dari peserta didik. Seorang pengajar yang efektif, harus membuka diri dan mau menjadi bagian dari peserta didik. Menjadi bagian dari peserta didik mengandung makna, bahwa tidak ada jarak yang membatasi antara pengajar dengan peserta didik yang disebabkan oleh berbagai hambatan, baik hambatan psikologis maupun intelektual. Dalam praktik banyak terjadi, pengajar menjadi sosok yang angker dan menakutkan sehingga menimbulkan kekhawatiran selama proses pembelajaran. Jika suasana seperti ini yang terjadi, bagaimana mungkin peserta didik dapat menyerap berbagai pengetahuan dari seorang pengajar, terlebih menawarkan gagasan yang mungkin berbeda. Dalam konsep pendidikan orang dewasa, kewibawaan seorang pengajar tidak terletak pada pola relasi yang dibangun dengan peserta didik, melainkan kemampuannya dalam memberikan motivasi, gagasan dan ide, penjelasan, merespon masalah yang mun-

cul dan usulan penyelesaiannya. Oleh karena itu, suasana egaliter atau persamaan, harus muncul dalam relasi dengan peserta didik.

Ketiga, kreatif. Kreatif dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah kemampuan pengajar dalam mengemas materi dengan berbagai metode yang semenarik mungkin. Pengajar harus kreatif menemukan berbagai metode dan teknik penyampaian materi, sehingga peserta didik akan selalu mendapatkan hal-hal baru yang menyenangkan. Kreatif juga dapat dikaitkan dengan kemampuan pengajar dalam mengelola isu dan wacana yang berkembang di tengah masyarakat yang terlihat sederhana, tetapi menjadi menarik dan penting untuk dibahas di dalam ruang kelas.

Keempat, terbuka. Seorang pengajar harus terbuka menerima gagasan, konsep, argumentasi yang berbeda diantara peserta didik, maupun peserta didik dengan pengajar. Adanya perbedaan pandangan menunjukkan berkualitasnya proses pembelajaran. Setiap pandangan yang muncul hendaknya dapat didiskusikan secara terbuka, dan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk berpendapat. Pengajar jangan mudah memberikan jawaban pamungkas, sebelum ada proses diskusi yang mendalam diantara peserta didik. Kondisi ini penting sebagai proses latihan bagi peserta didik untuk menganalisa masalah secara kritis, dan menyampaikan pendapat secara terbuka.

Kelima, sensitif. Sensitif mengandung makna, bahwa seorang pengajar harus peka dengan kondisi fisik dan psikologis peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Sensitivitas ini pen-

ting, agar pengajar dapat segera mengatasi berbagai masalah yang kemungkinan muncul dalam pembelajaran, yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Keenam, berwawasan luas. Sudah menjadi keharusan, bahwa seorang pengajar harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang memadai untuk menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi kebutuhan bagi pengajar untuk mengikuti berbagai perkembangan dan masalah yang terjadi di tengah masyarakat, dan menghadirkannya dalam kelas. Seringkali muncul anggapan, bahwa seorang pengajar sudah menguasai materi karena setiap hari menyampaikannya, sehingga mengabaikan kegiatan membaca. Begitu pula dengan kesibukan mengajar, menyebabkan pengajar tidak ada waktu untuk membaca. Pengajar juga harus tetap berupaya meningkatkan kapasitas dirinya melalui membaca dan menggali berbagai informasi dan ilmu pengetahuan.

BAB IV

PEMBELAJARAN HAK ASASI MANUSIA DI FAKULTAS HUKUM

Uraian berikut akan memaparkan tentang pembelajaran hak asasi manusia berdasarkan topik-topik yang ada dalam silabi hak asasi manusia, dirancang untuk pertemuan 1 semester, 2 SKS dan alokasi waktu yang rata-rata setiap pertemuan hanya 2x50 menit. Ada enam hal yang akan diuraikan, yaitu tujuan pembelajaran setiap tema, substansi yang akan disampaikan setiap tema, waktu yang dibutuhkan, metode yang dapat dipergunakan, media dan sumber pembelajaran, serta proses atau tahapan pembelajaran, dan permainan. Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan terkait dengan pembelajaran hak asasi manusia di fakultas hukum, sebagaimana akan diuraikan dalam bab ini.

Pertama, bahwa metode ini hanya sebagai acuan dan bersifat fleksibel. Pengajar dapat merumuskan dan mengemas proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing, termasuk penggunaan media atau

bahan pembelajaran maupun tahapan pembelajaran. Pengajar juga dapat menggunakan beberapa metode pendekatan untuk menyampaikan materi yang sama. Hal itu penting mengingat masing-masing fakultas hukum memiliki karakteristik yang berbeda-beda, khususnya dalam jumlah peserta didik yang terlibat dalam setiap perkuliahan dan kebijakan dalam pemberian matakuliah hak asasi manusia.

Kedua, permainan yang ada dapat digunakan jika diperlukan, dalam berbagai materi yang sedang disampaikan. Pada dasarnya permainan ditujukan untuk memecah kebekuan dalam proses pembelajaran, sehingga penggunaannya sangat tergantung dari kebutuhan berdasarkan pengamatan dari pengajar.

Ketiga, evaluasi. Materi-materi yang diuraikan berikut tidak termasuk evaluasi, baik evaluasi yang biasanya dilakukan pada pertengahan semester maupun akhir semester. Evaluasi ini

masih dapat digunakan dengan beberapa kombinasi. Yang utama dalam proses evaluasi adalah bukan hanya mengevaluasi kemampuan peserta didik, tetapi juga evaluasi terhadap materi yang disampaikan, metode pembelajaran dan hal-hal lain yang dipandang perlu untuk perbaikan proses pembelajaran di kelas.

Keempat, kreativitas dan inovasi guru sangat dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran. Uraian dalam bab ini hanya bersifat panduan, dan pelaksanaannya sangat membutuhkan kreativitas dan inovasi pengajar, sehingga proses pembelajaran semakin menarik, dan menghasilkan output yang baik pula.

MATERI 1

PENDAHULUAN ATAU PENGANTAR

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengajar mengetahui karakteristik, latar belakang dan kemampuan awal (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) peserta didik. • Peserta didik memahami arah dan orientasi pembelajaran hak asasi manusia serta alur dan tahapan materi pembelajaran. • Peserta didik memahami metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran serta evaluasinya. • Terbangunnya kesepekatan tata tertib dalam proses pembelajaran.
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perkenalan • Silabi hak asasi manusia • Metode pembelajaran • Evaluasi pembelajaran • Tata tertib perkuliahan
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Curah Pendapat • Ceramah • Diskusi Kelompok • Permainan
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN Papan tulis, spidol, dan metaplan. LCD projector atau overhead projector Bahan Bacaan : Silabi Hak Asasi Manusia</p>



PROSES PEMBELAJARAN

- Masuk ke dalam kelas, dan mulailah proses pembelajaran.
- Ciptakan suasana rilek dan menyenangkan untuk memberi kesan pada pertemuan awal. Jelaskan secara singkat matakuliah yang akan dibawakan.
- Jelaskan kepada peserta didik, bahwa pada pertemuan awal belum masuk pada materi pokok, tetapi pengantar atau pendahuluan yang akan menjelaskan beberapa hal terkait proses pembelajaran.
- Bagikan kepada peserta didik metaplan. Buat pertanyaan, "Apa yang anda pahami tentang hak asasi manusia?". Untuk menjawab pertanyaan ini minta kepada mereka untuk menuangkannya dalam sebuah gambar pada metaplan yang telah dibagikan, dan tulis nama dibawahnya. Beri waktu 5-10 menit untuk menggambar.
- Beri kesempatan kepada mereka mengenalkan nama dan menjelaskan gambar yang telah mereka buat, dan hubungannya dengan hak asasi manusia.
- Dalam jumlah kelas yang besar, akan menghabiskan waktu apabila seluruh peserta didik harus menjelaskan satu persatu. Pilihlah secara acak dengan cara melemparkan kertas yang telah digulung-gulung atau pesawat dari kertas, dan peserta yang terkena lemparan harus mengenalkan diri dan menjelaskan maksud gambar yang telah dibuat. Setelah mendapat giliran menjelaskan, kemudian yang bersangkutan melemparkan gulungan kertas atau pesawat dari kertas kepada orang lain, dan yang terkena akan menjelaskannya, dan seterusnya sampai jumlah tertentu sesuai kebutuhan pengajar.
- Dari penjelasan gambar beberapa peserta, pengajar memberi respon dan memberi catatan penting terhadap beberapa hal yang akan diulas secara mendalam dalam proses pembelajaran. Melalui penjelasan peserta didik pengajar juga dapat menggali dan mengetahui tingkat pemahaman awal mereka terhadap hak asasi manusia.
- Jelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran. Untuk mengawalinya, mintalah beberapa peserta didik untuk menjelaskan, apa yang menjadi harapan mereka dalam mengikuti pembelajaran hak asasi manusia. Setelah mencatat beberapa harapan dan keinginan mereka, kemudian jelaskan tujuan dan target dari pembelajaran hak asasi manusia, metode dan pendekatan, serta evaluasinya.

	<p>PROSES PEMBELAJARAN (lanjutan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk merumuskan tata tertib pembelajaran, bagi peserta didik dalam 2 atau 3 kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk merumuskan apa "yang tidak boleh dilakukan" dan "perlu dilakukan" untuk mendukung proses pembelajaran. Beri waktu 5-10 menit bagi kelompok untuk merumuskannya. Setelah itu, minta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasilnya. Hasil dari kelompok akan digabungkan, dan akan dianalisa secara bersama untuk mendapatkan persetujuan. Jelaskan kepada peserta didik, bahwa semua terikat dengan tata tertib, termasuk pengajar. • Tutuplah sesi pengantar dengan memberi motivasi dan stimulus dalam mengikuti pembelajaran, serta jelaskan materi yang akan disampaikan dalam pertemuan berikutnya.
	<p style="text-align: center;">PERMAINAN</p> <p style="text-align: center;">MENJELASKAN DIRI (Perkenalan)</p> <p>Tujuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Agar peserta didik dan pengajar dapat saling mengenal satu sama lain. 2. Terciptanya suasana akrab, yang akan mempermudah interaksi diantara peserta didik dan pengajar. <p>Waktu : 15 Menit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses: Ini adalah cara peserta memperkenalkan diri dengan cepat dan dengan cara yang berbeda. • Minta seluruh peserta berdiri membentuk lingkaran • Mulai dari pengajar memperkenalkan diri dengan cara jalan keliling dan meyalami setiap peserta dengan menyebutkan "nama" dan dua sifat yang paling ingin ditonjolkan. Misalnya: "Hai, Saya Sugeng Raharjo, saya dermawan dan humoris" • Minta peserta lain untuk tidak mengulang sifat yang sudah disebutkan.

60 - Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia

	<p style="text-align: center;">KERETA NAMA (Perkenalan)</p> <ul style="list-style-type: none">• Minta setiap orang untuk berdiri membentuk lingkaran dan sebutkan nama Anda dan menambah satu nama orang di sebelah kanan Anda.• Minta setiap orang untuk berdiri membentuk lingkaran dan sebutkan nama Anda dan menambah satu nama orang di sebelah kanan Anda.• Minta orang yang di sebelah itu untuk menyebut nama Anda, namanya sendiri dan orang di sebelah kanannya.• Lanjutkan untuk semua orang dalam lingkaran diakhiri dengan orang terakhir mengulang semua nama.• Minta orang untuk melakukan perubahan tempat di dalam lingkaran dan tantang seorang sukarelawan untuk mengulangi semua nama. <p><i>Sumber :</i> <i>Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006.</i></p>
---	---

MATERI 2

KONSEP DASAR HAK ASASI MANUSIA

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami istilah-istilah dasar atau terminologi terkait hak asasi manusia. • Peserta didik memahami isu-isu krusial dalam hak asasi manusia. • Peserta didik dapat menghubungkan antara konsep-konsep dasar hak asasi manusia dengan
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Istilah : hak asasi manusia, hak dasar, hak konstitusional, kebutuhan dasar (<i>basic need</i>) • Universalitas vs Partikularitas • Kedaulatan vs Universalitas • Melekat/Inhern vs Pemberian
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Curah Pendapat • Studi Kasus • Ceramah • Diskusi Kelompok
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis, spidol, dan metaplan. • LCD projector atau overhead projector • Bahan bacaan : buku referensi



PROSES PEMBELAJARAN

- Jelaskan kepada peserta didik tentang topik yang akan dibahas pada pertemuan ini.
- Bagikan secarik kertas kepada peserta didik dan minta mereka untuk menuliskan satu pertanyaan terkait dengan topik yang akan dibahas. Berikan waktu sekitar 3 menit untuk menulis pertanyaan.
- Kumpulkan kertas yang telah berisi pertanyaan, dan bagikan kembali kepada peserta didik. Pastikan, bahwa tidak ada peserta didik yang menerima soal yang dituliskannya sendiri. Minta kepada mereka membaca soal sejenak dan merenungkan jawabannya.
- Minta kepada peserta didik secara sukarela untuk membaca soalnya, dan memberikan jawabannya. Setelah memberikan jawaban, beri kesempatan kepada peserta didik lain untuk melengkapinya dan menambah jawaban. Setelah itu, lanjutkan dengan sukarelawan lain.
- Pengajar memberikan komentar terhadap jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh peserta didik, dan mengulasnya secara mendalam. Beri kesempatan kepada peserta didik yang ingin memberikan tanggapan ataupun memperjelas apa yang disampaikan.
- Pengajar menjelaskan lebih sistematis materi yang sedang dibahas.



PERMAINAN

KAPAL TENGGELAM

(Penyegaran Suasana/Kekompakan Tim)

Tujuan :

Selain mendapat suasana segar, peserta memahami arti kekompakan tim dan kerelaan berkorban untuk mencapai tujuan.

Waktu : + 10 Menit

Proses : Ini adalah cara peserta memperkenalkan diri dengan cepat dan dengan cara yang berbeda.

- Minta peserta didik untuk membayangkan bahwa mereka berada pada sebuah kapal yang akan karam. Ada beberapa instruksi darurat dari kapten yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri. Bila ada yang gagal dalam melakukan instruksi harus dikorbankan dengan keluar kapal agar yang lain kapal tetap selamat.
- Berikan instruksi–instruksi, seperti : setiap peserta harus bergerombol tiga orang, atau lima orang, dan lain - lain instruksi.
- Kapten kapal perlu melakukan pemeriksaan saat setelah memberikan instruksi sehingga yang melakukan kesalahan harus rela dikorbankan.
- Permainan bisa dihentikan bila dirasa cukup menyegarkan suasana.
- Minta tanggapan peserta dan diskusi

Sumber :

Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006.

MATERI 3

PRINSIP-PRINSIP HAK ASASI MANUSIA

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami dan dapat menjelaskan prinsip-prinsip hak asasi manusia. • Peserta didik dapat memberikan contoh-contoh kasus dalam pelaksanaan prinsip-prinsip hak asasi manusia.
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesetaraan (<i>Equality</i>) • Non-Diskriminasi (<i>Non-Discrimination</i>) • Ketergantungan (<i>Interdependency</i>) • Tidak bisa dibagi-bagi (<i>Indivisibility</i>) • Tidak dapat dipertukarkan (<i>Inalienability</i>) • Universalitas (<i>Universality</i>) • Martabat Kemanusiaan (<i>Human Dignity</i>) • Kewajiban Negara (<i>State Obligation</i>)
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain Peran • Studi Kasus • Ceramah • Diskusi Kelompok • Pemutaran Film/Dokumenter/Reportase (<i>Impossible Dream</i>)
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis, spidol, dan metaplan. • LCD projector atau overhead projector, laptop. • Bahan bacaan :slide presentasi, film dokumenter atau reportase



PROSES PEMBELAJARAN

- *Review* materi yang dibahas pada pertemuan yang lalu dan hubungannya dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan kali ini. Kemudian jelaskan materi yang akan dibahas.
- Pengajar mempresentasikan prinsip-prinsip dalam hak asasi manusia. Beri kesempatan kepada peserta didik yang ingin mengajukan pertanyaan.
- Setelah menjelaskan materi prinsip-prinsip hak asasi manusia, bagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, dan minta mereka mengidentifikasi kasus-kasus kongkrit yang ada di masyarakat terkait dengan pelaksanaan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Kelompok perlu merumuskan secara pasti, prinsip apa yang telah dilanggar dalam kasus tersebut.
- Minta salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompok. Beri kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Pengajar dapat langsung memberikan tanggapan terhadap isu-isu yang menjadi perdebatan dalam proses diskusi. Lanjutkan dengan kelompok lain, dan seterusnya.
- Pengajar membuat kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikan, dan memberikan informasi terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.



PERMAINAN

TEBAK CEPAT (Penyegaran Suasana)

Tujuan :

Memberikan suasana segar peserta
Perkenalan lebih dalam antar peserta

Waktu : 10-15 Menit

Bahan : Alat pembatas yang cukup besar (menutup tinggi badan) dan lebar, bisa sarung, selimut atau papan tulis besar.

Proses :

- Bagi peserta menjadi 2 kelompok.
- Diantara dua kelompok dipisahkan oleh pembatas
- Setiap kelompok akan menyodorkan satu orang untuk mewakili maju ke dekat pembatas.
- Anda memberikan komando, dimana pada hitungan ketiga, pembatas anda buka dan setiap orang dalam kelompok menyebut dengan cepat nama orang dari kelompok lawan. Yang benar sebagai pemenang,
- Lakukan selama beberapa kali.
- Amati teknik yang diperagakan masing-masing kelompok untuk mengelabui lawan (misalnya menukar suara, pakaian dan lain-lain). Pancing diskusi dengan mereka dari kejadian ini.

Sumber :

Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006..

MATERI 4

TEORI HAK ASASI MANUSIA

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami dan dapat menjelaskan teori-teori dalam hak asasi manusia. • Peserta didik dapat menghubungkan antara perkembangan teori dalam hak asasi manusia dengan dinamika penegakan hak asasi manusia..
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori Keadilan (keadilan hukum dan keadilan sosial) • Teori Kemanusiaan • Teori Hukum Alam • Teori Positivisme • Teori Hukum Kritis
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Curah Pendapat (<i>Brainstorming</i>) • Studi Kasus • Ceramah • Diskusi Kelompok • Pemutaran Film/Film Dokumenter/Reportase
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis, spidol, dan metaplan. • LCD projector atau overhead projector, laptop. • Bahan bacaan : reportase nenek Minah (kasus 3 kakao)

	<p>PROSES PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Review</i> materi yang dibahas pada pertemuan yang lalu dan hubungannya dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan kali ini. Kemudian jelaskan tujuan dan ruang lingkup dari materi yang akan dibahas.• Tayangkan reportase televisi tentang nenek Minah, seorang nenek yang terjerat kasus hukum karena mengambil 3 biji buah kakau untuk dijadikan benih. Setelah penayangan, berikan penjelasan tambahan hal-hal penting yang perlu diketahui peserta didik terkait kasus tersebut.• Minta kepada peserta didik untuk memberikan komentar atau pandangan terhadap kasus ini. Catat poin-poin penting yang disampaikan. Lanjutkan kepada peserta lain untuk memberikan komentar dan tanggapan, dan seterusnya sampai mendapatkan poin penting yang cukup sebagai bahan diskusi.• Jelaskan poin-poin penting yang telah disampaikan oleh peserta didik, dan kaitannya dengan teori-teori yang ada dalam hak asasi manusia.
	<p>PERMAINAN</p> <p style="text-align: center;">MENCIPTAKAN SEJUTA BENDA</p> <p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none">• Peserta dapat secara kreatif mencoba menemukan sesuatu yang baru yang keluar dari apa yang lazimnya mereka kenal atau berfikir di luar kotak yang umum.• Peserta diharapkan terbantu untuk menemukan solusi-solusi baru bagi permasalahan yang mereka hadapi dalam pekerjaan atau aktivitas lainnya <p>Waktu : 20 Menit</p> <p>Bahan : Pulpen untuk menulis dan kertas HVS ukuran kwarto atau folio untuk membuat daftar kata dan tabel</p>



Proses:

- Jelaskan kepada peserta bahwa masing-masing peserta akan mencoba untuk menciptakan berbagai perbaikan atau inovasi untuk memperbarui benda yang ada saat ini.
- Caranya adalah dengan membuat table benda yang ingin diubah tersebut.
- Kepada peserta dibagikan masing-masing tiga lembar kertas HVS dan sebuah pulpen.
- Masing-masing peserta, berikan waktu hanya 3 menit untuk menuliskan sepuluh kata sifat yang acak. Jika telah selesai, peserta diminta untuk menuliskan sepuluh kata apa saja terutama kata benda.
- Pengajar dapat memilih sebuah benda imajiner (mungkin mobil, sepeda motor, sepeda, atau bahkan pena) yang memiliki sedikitnya enam komponen untuk dipisah-pisah dalam khayalan. Benda yang dipilihkan harus sama untuk semua peserta.
- Peserta diminta menuliskan nama setiap komponen dari benda tersebut sampai komponen yang terkecil. Setiap peserta harus dapat mendaftarkan enam hingga dua belas komponen.
- Peserta kemudian memasukkan setiap komponen satu persatu ke dalam tabel. Sehingga akan ada tiga kolom dari tiga daftar yang telah disusun yakni kolom kata sifat, kata apa saja dan komponen.
- Kepada peserta kemudian diajarkan cara untuk membaca tabel. Yakni setiap satu komponen akan berhubungan dengan masing-masing dari sepuluh kata apa saja. Setiap kata apa saja akan berhubungan dengan masing-masing dari sepuluh kata sifat. Misal komponen jok mobil, akan berhubungan dengan kata-kata, secara masing-masing, roti, gula, ayam, dst. Kata roti akan berhubungan dengan kata-kata, juga masing-masing, marah, sedih, lapar, takut, dst. Maka benda baru yang berhasil diciptakan adalah jok mobil berbahan roti yang bisa marah, jok mobil berbahan gula yang bisa marah, jok mobil berbahan roti yang menyedihkan atau jok roti berbahan ayam yang menakutkan dan lain-lain.
- Pengajar dapat mencoba mencari temuan benda baru yang sangat unik dan lucu dari table peserta atau mencari temuan baru yang menurut peserta mustahil untuk terjadi
- Pengajar dan peserta kemudian mendiskusikan kemungkinan benda tersebut dapat dibuat atau kemungkinan manfaat dari benda tersebut. Peserta harus diingatkan bahwa semua benda yang mereka temukan tersebut mungkin untuk dibuat. Dahulu orang-orang tak pernah membayangkan akan adanya televisi di dunia.

	<p>Diskusi :</p> <ul style="list-style-type: none">• Apakah peserta pernah mengetahui bahwa mereka memiliki potensi untuk menelurkan gagasan yang benar-benar maju, kreatif dan orisinal?• Adakah kesulitan tertentu pada masing-masing peserta untuk membayangkan penjelasan dari benda yang mereka perbaharui itu? Mengapa?• Kesimpulan apa yang dapat diambil dari kegiatan tadi? (ingat, pengajar tidak boleh menyebut permainan ini sebagai permainan, sebab akan membuat peserta mengabaikan efek yang telah mereka terima). <p>Refleksi :</p> <p>Sebagian besar manusia akan cenderung untuk tidak berfikir melampaui apa yang telah dipetakan di dalam pikirannya. Kecenderungan manusia untuk bertindak biasa-biasa saja dan mengikuti tindakan-tindakan yang telah ada membuat belenggu yang sangat membunuh kemampuan manusia untuk keluar dari persoalannya. Jika manusia diajarkan untuk dapat menemukan sesuatu yang baru sebagai jalan keluar bagi masalahnya maka semua manusia akan lebih mudah mencapai bahagia</p> <p><i>Sumber :</i> <i>Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006.</i></p>
--	---

MATERI 5

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN HAK ASASI MANUSIA (INTERNASIONAL DAN NASIONAL)

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami dan dapat menjelaskan latar belakang lahirnya hak asasi manusia dan perkembangannya di tingkat internasional dan nasional. • Peserta didik mampu menghubungkan antara perkembangan konsep hak asasi manusia dengan situasi kemanusiaan yang terjadi. • Peserta didik mampu mengkritisi setiap konsep dan perkembangan hak asasi manusia.
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lahirnya hak asasi manusia • Relasi perkembangan hak asasi manusia dengan situasi kemanusiaan • Generasi hak asasi manusia dan kritiknya
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit (2 kali pertemuan)</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peta Pikiran • Ceramah • Diskusi Kelompok • Pemutaran Film/Dokumenter
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis, spidol, karton, dan metaplan. • LCD projector atau overhead projector, laptop. • Bahan bacaan : buku referensi



PROSES PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama

- *Review* materi terdahulu, dan hubungannya dengan materi yang akan disampaikan. Jelaskan pokok bahasan yang akan dibahas pada pertemuan ini dan metodenya, yaitu menggunakan peta pikiran.
- Siapkan kertas karton tak bergaris dan tempelkan dipapan tulis. Buat pertanyaan kunci, "Mengapa ada hak asasi manusia?".
- Minta kepada peserta didik secara bergiliran untuk menjawab pertanyaan dan menjelaskan argumentasinya. Tulis pendapat itu dalam karton yang telah disiapkan sehingga membentuk suatu peta pikiran, dari yang paling dasar sampai dengan cabang-cabangnya.
- Hubungkan satu pendapat atau pikiran dengan pendapat atau pikiran yang lain dengan garis lengkung dan berwarna.
- Setelah terkumpul peta pikiran, jelaskan peta pikiran berdasarkan pada sejarah dan perkembangan hak asasi manusia dalam konteks internasional.
- Beri kesempatan kepada peserta didik yang ingin memperjelas materi dan memberikan tanggapan.

Pertemuan Kedua

- *Review* materi yang telah disampaikan pada pertemuan terdahulu, dan jelaskan lanjutan materi yang akan dibahas.
- Bagi peserta didik dalam beberapa kelompok, dan minta mereka untuk membuat peta pikiran seperti yang telah dilakukan pada pertemuan terdahulu. Berikan kepada masing-masing kelompok karton dan spidol yang akan digunakan menyusun peta pikiran.
- Sampaikan pertanyaan kunci, "Mengapa dan bagaimana dengan hak asasi manusia di Indonesia?". Beri kesempatan kepada kelompok untuk merumuskannya dalam waktu 30 menit.
- Minta perwakilan kelompok untuk menjelaskan, dan beri kesempatan kepada kelompok lain memberikan tanggapan.
- Pengajar merespon dan memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap apa yang disampaikan oleh kelompok. Setelah itu, lanjutkan pada kelompok lain, dan seterusnya.



PERMAINAN

DESAIN PESAWAT TERBANG

Tujuan :

Melatih kreativitas peserta untuk menciptakan karya model baru tanpa batas tertentu

Waktu : 20 Menit

Bahan : Kertas selembat

Proses :

- Bagikan secarik kertas pada setiap peserta.
- Setiap peserta diminta untuk membuat pesawat terbang dengan selembat kertas tersebut, pemenangnya adalah pesawat yang dapat diterbangkan terjauh.
- Masing-masing peserta berkonsentrasi, tidak saling mengintip pekerjaan rekannya dan tidak saling berbicara, karena ini lebih bersifat individu.
- Peserta tidak diperkenankan bertanya kepada pengajar (tentang kriteria), dan pengajar juga tidak menjelaskan apa yang akan dilakukan setelah pesawat selesai.
- Waktu penyelesaian adalah 10 menit.
- Setelah selesai pesawat peserta diadu, pemenangnya yang terjauh
- Minta tanggapan mereka terhadap hasil pesawat

Diskusi :

Apa yang dirasakan peserta? Apa keluhan peserta? Apa yang sebaiknya dilakukan peserta agar menyelesaikan tugas sesuai waktu?

Kunci :

- Yang terjauh bentuk gumpalan seperti bola, lalu dilempar sekuat tenaga.
- Lebih jauh lagi bila dilemparkan dari tempat yang tinggi.

Sumber :

Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006.

MATERI 6
INSTRUMEN HAK ASASI MANUSIA
INTERNASIONAL DAN NASIONAL:
HAK SIPIL DAN POLITIK

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami dan dapat menjelaskan standar hak asasi manusia di bidang hak sipil dan politik yang diatur dalam instrumen internasional maupun nasional. • Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menganalisa kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia dalam bidang hak sipil dan politik.
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Norma dalam hak-hak sipil dan politik (<i>derogable and non derogable</i>) • Hak hidup • Kebebasan berekspresi • Kebebasan beragama • Peradilan yang adil (<i>fair trial</i>)
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • PCurah Pendapat (<i>Brainstorming</i>) • Studi Kasus (Testimoni) • Ceramah • Diskusi Kelompok • Pemutaran film/dokumenter/reportase
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis, spidol, karton, dan metaplan. • LCD projector atau overhead projector, laptop. • Bahan bacaan : buku referensi, instrumen hak sipil dan politik, reportase kasus hukuman mati, Ahmadiyah, dan Prita Mulyasari.



PROSES PEMBELAJARAN

- *Review* materi terdahulu, dan jelaskan apa saja pokok bahasan yang akan diulas pada pertemuan ini.
- Tayangkan tiga reportase atau berita yaitu tentang hukuman mati, kasus ahmadiyah, dan prita mulyasari. Berikan tambahan penjelasan jika diperlukan untuk melengkapi informasi dalam reportase.
- Bagi peserta didik menjadi tiga kelompok, dan masing-masing kelompok diminta untuk menganalisa satu kasus berdasarkan perspektif hak asasi manusia. Beri waktu kelompok untuk bekerja selama 30 menit.
- Minta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil kelompoknya, dan beri kesempatan kelompok lain memberikan tanggapan. Berikan respon terhadap presentasi dan perdebatan yang muncul dalam proses diskusi.
- Lanjutkan presentasi pada kelompok berikutnya, dan seterusnya.
- Jelaskan topik bahasan secara sistematis, dan lebih baik jika dilengkapi dengan slide power point.
- Buatlah kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikan.
- Sebelum perkuliahan ditutup, sampaikan kepada peserta didik topik yang akan datang dan metode yang akan digunakan yaitu kunjungan lapangan.
- Bagi peserta menjadi beberapa kelompok, dan minta mereka untuk mengunjungi beberapa komunitas di masyarakat di antaranya adalah buruh, kaum miskin kota, petani, atau nelayan. Pemilihan terhadap komunitas dapat disesuaikan dengan konteks daerah yang berbeda-beda permasalahannya. Masing-masing kelompok akan mengunjungi satu komunitas.
- Beri kebebasan masing-masing kelompok menentukan waktu mereka berjunjung ke lapangan.
- Dalam berkunjung ke lapangan, masing-masing kelompok diminta untuk memperoleh dan memperdalam informasi terkait dengan hak-haknya yaitu hak atas kesehatan, pekerjaan, pendidikan, hak atas rumah, pangan, dan lingkungan.
- Masing-masing kelompok mempersiapkan laporan dan akan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.



PERMAINAN

PAPER CLIP

Tujuan:

Mengembangkan berfikir kreatifitas dengan bahan yang disediakan

Waktu: 10 - 15 Menit

Bahan : paper clip, kertas dan ballpoint

Proses :

- Tunjukkan sebuah paper clip kepada seluruh peserta, minta mereka mengamati.
- Pastikan bahwa seluruh peserta mengetahui fungsi benda tersebut.
- Beri waktu 10 menit kepada seluruh peserta untuk menuliskan daftar kegunaan benda tersebut sebanyak-banyaknya.
- Setelah waktu habis minta secara sukarela peserta yang dapat mengumpul lebih dari 15 kegunaan benda tersebut.
- Minta relawan lain yang kurang dari 10 kegunaan untuk memberikan penjelasan faktor kesulitan mereka.
- Minta relawan yang memiliki variasi kegunaan terbanyak untuk menyampaikan hasilnya.

Contoh yang monoton

1. Untuk alat mengorek kuku
2. Untuk alat mengorek tanah
3. Untuk alat mengorek dinding
4. Untuk alat mengorek meja
5. Untuk alat mengorek kursi
6. Untuk alat mengorek lemari
7. Untuk alat mengorek lantai
8. Untuk alat mengorek mainan
9. Untuk alat mengorek mobil
10. Untuk alat mengorek ban
11. Untuk alat mengorek besi
12. Untuk alat mengorek panci
13. Untuk alat mengorek wajan, dst

80 - Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia

	<p>Contoh yang kreatif</p> <ol style="list-style-type: none">1. Sebagai alat penjepit kertas2. untuk membersihkan kotoran kuku3. sebagai gantungan kunci4. untuk dibuat hiasan berupa rantai5. Sebagai anting-anting6. sebagai pembatas buku7. Sebagai mata kail8. Sebagai penjepit jemuran9. Sebagai alat pembersih kotoran kompor <p>Variasi :</p> <p>Alternatif jenis kegunaan alat dapat digantikan dengan objek lain. Misalnya fungsi restoran, kegunaan ballpoint, penggaris, mobil.</p> <p><i>Sumber :</i> <i>Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006.</i></p>
--	--

MATERI 7
INSTRUMEN HAK ASASI MANUSIA
INTERNASIONAL DAN NASIONAL:
HAK EKONOMI SOSIAL DAN BUDAYA

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami dan dapat menjelaskan standar hak asasi manusia di bidang hak hak ekonomi, sosial dan budaya yang diatur dalam instrumen internasional maupun nasional. • Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menganalisa kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia dalam bidang hak-hak ekonomi, sosial dan budaya
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hak atas Kesehatan • Hak atas Pekerjaan • Hak atas Pendidikan • Hak atas Rumah • Hak atas Pangan • Hak atas Lingkungan.
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kunjungan Lapangan • Curah Pendapat (<i>Brainstorming</i>) • Studi Kasus (<i>Testimoni</i>) • Ceramah • Diskusi Kelompok • Pemutaran Film/Dokumenter/Reportase
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis, spidol, karton, dan metaplan. • LCD projector atau overhead projector, laptop. • Bahan bacaan : buku referensi, instrumen hak ekonomi sosial dan budaya, laporan kelompok.



PROSES PEMBELAJARAN

- *Review* materi terdahulu, dan jelaskan materi yang akan dibahas dalam pertemuan ini.
- Sesuai pertemuan terdahulu, masing-masing kelompok diberi tugas berkunjung ke lapangan dan membuat laporan.
- Masing-masing kelompok diminta mempresentasikan hasil kunjungan ke lapangan dan menjelaskan beberapa persoalan terkait dengan pemenuhan hak-hak mereka atas kesehatan, pekerjaan, pendidikan, hak atas rumah, pangan, dan lingkungan.
- Kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya, mengklarifikasi, dan memberikan tanggapan terhadap laporan kunjungan yang telah dipresentasikan. Berikan respon terhadap laporan dan tanggapan dari peserta.
- Lanjutkan dengan kelompok lain, dan seterusnya.
- Presentasikan materi secara lebih sistematis terkait dengan topik yang dibahas, dan berikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau memberikan tanggapan.
- Buatlah kesimpulan dan sampaikan rencana pembelajaran dalam pertemuan berikutnya.

	<p>PERMAINAN</p> <p style="text-align: center;">OBJEK HIDUP</p> <p>Tujuan : Memvisualisasikan suatu objek dengan cara mengaitkannya dengan kehidupan sekreatif mungkin dan memotivasi diri sendiri maupun orang lain</p> <p>Waktu : 15 - 20 Menit</p> <p>Bahan : Kertas A4 dan pulpen, macam-macam gambar flora fauna, pemandangan dll.</p> <p>Proses :</p> <ul style="list-style-type: none">• Setiap peserta dibagikan satu gambar. Tentunya gambar masing-masing peserta berbeda-beda.• Setiap peserta diberi waktu 10 menit untuk membuat cerita singkat atau kalimat dengan inspirasi dari gambar tersebut. Cerita yang disusun merupakan gambaran pekerjaan peserta saat ini. Isi kalimat harus berupa slogan yang memotivasi diri sendiri dan peserta lain.• Cerita singkat tersebut dapat berupa pantun, puisi atau kalimat-kalimat yang memotivasi• Hasil tulisan peserta dibacakan oleh masing-masing penulis, dan peserta lain dapat memberikan komentar atau penilaian atasi tulisan tersebut <p>Diskusi : Bagaimana cara membuat kalimat yang memotivasi dari sebuah gambar? Faktor apa yang mempengaruhi gagasan? Apa yang menjadi kesulitan? Mana yang lebih mudah memotivasi diri sendiri atau orang lain? Apakah “<i>mood</i>” berperan?</p> <p>Variasi :</p> <ul style="list-style-type: none">• Peserta dapat ditentukan secara khusus untuk membahas sesuatu yang khusus pula. Konsepnya akan menyerupai focus group atau quality control.• Peserta juga dapat dibagikan menjadi kelompok, sehingga cerita merupakan hasil kelompok pula. <p><i>Sumber :</i> <i>Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006.</i></p>
---	--

MATERI 8
INSTRUMEN HAK ASASI MANUSIA
INTERNASIONAL DAN NASIONAL:
ANTI DISKRIMINASI RASIAL

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami dan dapat menjelaskan instrumen internasional maupun nasional terkait dengan anti diskriminasi rasial. • Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menganalisa kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia terkait diskriminasi rasial.
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kovenan Anti Diskriminasi Rasial (CERD) • Implementasi Kovenan dalam konteks Indonesia
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Curah Pendapat (<i>Brainstorming</i>) • Studi Kasus • Ceramah • Diskusi Kelompok • Pemutaran Film/Dokumenter/Reportase
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis, spidol, karton, dan metaplan. • LCD projector atau overhead projector, laptop. • Bahan bacaan : buku referensi, Kovenan CERD.



PROSES PEMBELAJARAN

- *Review* materi dalam pertemuan terdahulu dan hubungannya dengan materi yang akan disampaikan. Jelaskan pokok bahasan dan ruang lingkup dari materi ini.
- Bagikan kepada peserta kovenan anti diskriminasi rasial dan minta mereka untuk membacanya secara perlahan, sehingga memahami isinya. Beri waktu mereka membaca selama 15-20 menit.
- Setelah mereka membaca kovenan tersebut, bagikan kepada peserta secarik kertas atau metaplan dan minta mereka membuat satu pertanyaan terkait dengan materi kovenan. Setelah itu, kumpulkan pertanyaan yang telah ditulis.
- Minta peserta didik secara bergiliran mengambil pertanyaan, membaca pertanyaan dan memberikan jawaban atas pertanyaan. Mintalah pendapat kepada peserta atas jawaban yang diberikan, dan beri kesempatan kepada mereka untuk melengkapinya.
- Lanjutkan pada peserta lain, sampai pertanyaan habis, atau sampai dipandang cukup.
- Jelaskan materi secara sistematis instrumen internasional dan nasional terkait dengan anti diskriminasi rasial dan beri kesempatan peserta didik untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan.



PERMAINAN

HAND SHAKER (MENJABAT TANGAN)

(Membagi Kelompok)

- Minta peserta untuk memikirkan satu angka seperti 1, 2, 3,... dll. Angka yang ditawarkan akan berhubungan dengan jumlah kelompok yang diperlukan.
- Jelaskan bahwa setiap orang akan mencari seorang mitra potensial dan berjabat tangan (menggoyang tangan) sejumlah angka yang mereka pikirkan. Jika terjadi hambatan karena angka yang dipikirkan berbeda maka mitra tersebut bukan anggota kelompok kita. Jika kedua mitra berjabat tangan dengan jumlah yang sama maka mereka bermitra (satu kelompok) dan bisa melanjutkan mencari mitra yang lain.
- Hentikan setelah lima menit dan minta sisa peserta untuk mencari kelompok dengan nomor mereka.
- Periksa jumlah kelompok dan sesuaikan jika perlu.

PERAHU TENGGELAM!

(Membagi Kelompok)

- Jelaskan kepada peserta bahwa mereka adalah penumpang kapal Titanic dan bahwa mereka harus berkelompok secepat mungkin sejumlah angka yang disebutkan.
- Sebutkan: "Perahu mencari kelompok yang terdiri dari enam orang!"
- Beberapa pengelompokan mungkin dilakukan sebelum memastikan jumlah yang sebenarnya diperlukan.

Sumber :

Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006.

MATERI 9
INSTRUMEN HAK ASASI MANUSIA
INTERNASIONAL DAN NASIONAL:
ANTI KEKERASAN

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami dan dapat menjelaskan instrumen internasional maupun nasional terkait dengan anti kekerasan. • Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menganalisa kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia terkait anti kekerasan.
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kovenan Anti Kekerasan • Implementasi kovenan di Indonesia
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Studi Kasus • Ceramah • Diskusi Kelompok • Pemutaran Film/Dokumenter/Reportase
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis, spidol, karton, dan metaplan. • LCD projector atau overhead projector, laptop. • Bahan bacaan : buku referensi, kovenan anti kekerasan, korban kekerasan.



PROSES PEMBELAJARAN

- *Review* materi terdahulu, dan hubungannya dengan materi yang akan disampaikan. Jelaskan ruang lingkup materi yang akan dibahas dan metodenya.
- Hadirkan dalam ruang kelas, satu atau dua yang pernah mengalami kekerasan, baik oleh aparat negara maupun oleh kelompok masyarakat tertentu (korban kekerasan oleh Polisi, Satpol PP, atau kekerasan oleh kelompok masyarakat akibat konflik, dan lain sebagainya).
- Perkenalkan korban yang dimaksud, dan berikan penjelasan secara singkat latar belakangnya dan bentuk kekerasan yang dialami. Minta kepada peserta didik untuk mengamati dan mendengarkan, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang dialami.
- Berikan kesempatan kepada korban kekerasan untuk menjelaskan kronologi dan tindakan kekerasan apa saja yang telah dialami yang bersangkutan. Beri waktu antara 15 – 20 menit. Beri kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan kasus yang dialaminya.
- Bagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, dan minta mereka untuk menganalisa kasus tersebut meliputi, tindakan kekerasan apa saja yang telah dialami oleh korban, siapa yang bertanggungjawab terhadap terjadinya kekerasan itu, bagaimana cara yang dapat ditempuh oleh korban untuk melindungi dan mendapatkan hak-haknya secara adil. Beri kesempatan kepada kelompok untuk merumuskan hasilnya, selama 30 menit.
- Minta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasilnya, dan beri kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Jangan lupa beri kesempatan juga kepada korban kekerasan untuk memberikan tanggapan. Pengajar dapat memberikan respon terhadap isu dan perdebatan yang berkembang.
- Lanjutkan pada kelompok lain, dan seterusnya.
- Uraikan secara sistematis materi anti kekerasan dan buatlah kesimpulan terhadap beberapa perdebatan yang telah dibahas.



PERMAINAN

MENEMBAK (Tes Kejujuran)

Permainan ini merupakan satu jenis game yang judulnya diberitahu di belakang. Artinya, setelah selesai melakukan permainan peserta diberitahu apa nama tes tersebut. Setelah selesai, beri kesempatan peserta untuk menebak apa nama permainan ini. Mereka mungkin menjawab menembak, ketepatan sasaran, konsentrasi, mencapai target, membidik tepat, dst.

Seluruhnya tidak tepat, walaupun ada lingkaran dan membidik sasaran, fokus permainan ini pada kejujuran. Karena berdasarkan riset empiris, untuk 10 kali ulangan, bila ternyata peserta dapat membidik dalam lingkaran lebih dari 2 titik, maka orang tersebut curang

Tujuan : Tes kejujuran

Waktu : 15 - 20 Menit

Bahan : Pensil dan kertas

Proses:

- Jelaskan kepada peserta aturan main ini.
- Minta peserta membuat 6 lingkaran diameter 3 cm.
- Minta peserta membubuhkan nama di sebelah kanan atas gambar lingkaran.
- Minta peserta memejamkan mata, sambil tetap memegang ballpoint/pensil mereka.
- Minta peserta mengangkat tangan yang memegang ballpoint/pensil setinggi-tingginya.
- Minta peserta untuk membidikkan ballpoint/pensil ke titik tengah lingkaran tadi, sambil tetap memejamkan mata.
- Minta mereka mengulanginya sampai 10 kali.
- Setelah selesai kumpulkan, dan beri komentar tentang hasil. Terutama yang cukup ekstrim, misalnya berapa bagian peserta yang "sukses" mengapa sukses, berapa yang gagal dan mengapa gagal

Kunci :

Secara empiris, kemungkinan untuk berhasil mengenai sasaran 1:100.000.000. Artinya dengan pengulangan sebanyak 100 juta kali baru ada kemungkinan satu kali. Jika ada peserta yang berargumentasi dan ngotot, menunjukkan semakin bohong dia.

Sumber :

Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006.

MATERI 10

HAK-HAK KELOMPOK RENTAN (VULNERABLE GROUP)

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami dan dapat menjelaskan instrumen internasional maupun nasional terkait dengan hak-hak kelompok rentan. • Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menganalisa tindakan-tindakan yang dapat melanggar hak-hak kelompok rentan.
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • CEDAW • CRC • <i>Rights Person with Dissability</i> (2007) • <i>Indigenous People</i> • Buruh dan Buruh Migran
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Studi Kasus • Ceramah • Diskusi Kelompok • Pemutaran Film/Dokumenter/rReportase
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis, spidol, karton, dan metaplan. • LCD projector atau overhead projector, laptop. • Bahan bacaan : buku referensi, kovenan terkait, film dokumenter/reportase.

	<p>PROSES PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Review</i> materi terdahulu, dan jelaskan materi yang akan dibahas pada pertemuan ini.• Tayangkan film dokumenter/reportase terkait dengan kondisi buruh migran, masyarakat adat, atau perempuan korban kekerasan.• Setelah melihat tayangan itu, bagikan kepada peserta didik kertas atau metaplan dan minta kepada mereka untuk menuliskan 3 kelompok masyarakat yang rentan terhadap pelanggaran dan sering mendapat perlakuan tidak adil, baik oleh negara maupun kelompok masyarakat. Minta juga kepada mereka menyebutkan bentuk-bentuk pelanggaran yang sering mereka alami. Beri kesempatan untuk menuliskannya selama 5 menit.• Setelah itu, minta kepada peserta didik untuk membacanya satu persatu secara bergiliran dan menjelaskan mengapa kelompok-kelompok itu sebagai kelompok rentan. Catat kelompok yang dimaksud, dan bentuk pelanggaran yang sering terjadi.• Diskusikan secara interaktif daftar kelompok masyarakat yang telah teridentifikasi dengan segala bentuk pelanggaran yang dialami. Hubungkan dengan berbagai instrumen internasional maupun nasional yang terkait.• Buatlah kesimpulan dari hasil pertemuan pada sesi ini.
---	--



PERMAINAN

KAPAL LAYAR

Tujuan:

Menumbuhkan kreativitas dalam hal kecepatan dengan standar mutu yang baik.

Waktu: 10 - 15 Menit

Bahan: kertas yang dipotong kecil-kecil (setengah ukuran A4) diberikan sesuai jumlah peserta, stop watch untuk mengukur waktu

Proses :

- Peserta dibagi dalam kelompok, tiap kelompok 8 - 10 orang.
- Setiap peserta dibagikan 2-3 lembar kertas potongan.
- Setiap peserta diminta untuk menggambar perahu layar. Perahu tersebut harus memiliki unsur layar, tiang, dan bagian kayu/lambung dan waktu yang diberikan untuk menggambar hanya 3 menit.
- Hasil kelompok adalah jumlah perahu dibagi anggota kelompok (rata-rata).
- Hasil dikumpulkan dan dinilai kelayakannya (memenuhi syarat), lalu dihitung rata-ratanya dan ditentukan pemenangnya.
- Pengajar menjadi juri, bila ada peserta tidak dapat aktif mengikuti dapat juga disertakan sebagai juri atau pencatat waktu.

Diskusi :

- Dari kreativitas faktor apa yang membuat satu tim lebih unggul dari tim lain?
- Apakah faktor *leader/coordinator* memegang peran penting?
- Apa kiat suksesnya?
- Sikap apa yang harus muncul ketika dalam kelompok untuk mengerjakan sesuatu sesuai ketentuan yang diberikan?

Kunci :

- Tip agar bisa menghasilkan perahu dengan cepat dan akurat adalah menentukan pola dari mana garis dan di mana mengakhiri titik penarikan garis. Semua dilakukan sekali jalan, tidak terputus-putus, dan tidak beberapa kali menarik garis.
- Faktor lain supaya pembuatan gambar lebih cepat adalah dengan memperkecil dan mengurangi item.

Sumber :

Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006.

MATERI 11

KEWAJIBAN NEGARA

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami dan dapat menjelaskan hal-hal yang menjadi kewajiban negara dalam hak asasi manusia. • Peserta didik memahami dampak atau akibat dari tidak dilaksanakannya kewajiban negara dalam hak asasi manusia.
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kewajiban Inti Minimal (<i>minimum core obligation</i>). • Kewajiban Tindakan (<i>to protect, to promote, and to fulfill</i>) • kewajiban proses (<i>progress achievement, non discrimination</i>) • Kewajiban Hasil. • Pembiaran (<i>ommission</i>) dan dengan tindakan (<i>commission</i>).
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain Peran • Studi Kasus • Ceramah • Diskusi Kelompok.
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis, spidol, karton, dan metaplan. • LCD projector atau overhead projector, laptop. • Bahan bacaan : buku referensi, instrumen terkait, skenario, berita penyerbuan kelompok Ahmadiyah.



PROSES PEMBELAJARAN

- *Review* materi terdahulu dan jelaskan materi yang akan disampaikan serta metodenya, yaitu bermain peran.
- Bagikan kepada peserta didik skenario yang telah disiapkan, yang meliputi kronologi kasus, dan peran masing-masing kelompok dalam kasus penyerbuan jamaah Ahmadiyah.
- Bagi beberapa orang untuk berperan seperti dalam skenario yang telah disiapkan. Ada yang berperan sebagai komunitas Ahmadiyah, kelompok radikal yang menentang keberadaan Ahmadiyah, aparat kepolisian, aparat pemerintah kota, ulama setempat, anggota Komnas HAM, Menteri Agama, dan ada yang berperan sebagai pengamat.
- Jelaskan kronologi kasus, dan peran dari masing-masing. Beri kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang bermain peran yang akan dijalankan. Berikan kesempatan 5-10 menit setiap kelompok pemain peran untuk memahami karakter yang diberikan kepada mereka.
- Lakukan bermain peran sesuai skenario yang telah disiapkan. Setelah bermain peran selesai, beri kesempatan kepada pengamat untuk memberikan penilaian terhadap penampilan masing-masing pemeran. Beri kesempatan kepada pemeran untuk memberikan tanggapan.
- Diskusikan secara interaktif fakta-fakta yang terjadi dalam bermain peran dihubungkan dengan kewajiban negara dalam hak asasi manusia. Beri kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya.
- Presentasikan secara sistematis materi kewajiban negara, dan beri tanggapan terhadap proses permainan yang telah dilakukan.
- Buatlah kesimpulan terhadap hasil bermain peran dan materi kewajiban negara.
- Sebelum mengakhiri pertemuan, kemukakan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Jelaskan materi yang akan disampaikan dan metodenya.

	<p>PROSES PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagi peserta didik menjadi 6 kelompok, dan masing-masing kelompok bertugas menyusun presentasi tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kejahatan terhadap kemanusiaan (<i>crimes against humanity</i>) 2. Genosida (<i>genocide</i>) 3. Kejahatan perang (<i>war crime</i>) 4. Perdagangan orang (<i>trafficking</i>) 5. Penggusuran paksa (<i>forced eviction</i>) 6. Perbudakan (<i>slavery</i>). • Berdasarkan topik diatas, masing-masing kelompok juga diminta untuk memberikan contoh kasus terkait. • Perwakilan kelompok akan mempresentasikannya pada pertemuan berikutnya
	<p style="text-align: center;">PERMAINAN</p> <p style="text-align: center;">SI BUTA</p> <p>Tujuan :</p> <p>Peserta melihat pentingnya bagi pihak-pihak terkait untuk mengetahui arah atau tujuan yang ingin dicapai bersama.</p> <p>Waktu : 15 Menit.</p> <p>Bahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • 6 helai ban kain hitam atau saputangan. • 6 buah benda yang bisa terlihat dari jarak terjauh di dalam ruangan itu (umpamanya kursi, bola, gambar dinding, ball point, sepatu, sepotong tali, dan sebagainya). <p>Proses</p> <p>Persiapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minta 10 orang peserta jadi pemain, dan peserta lain jadi pengamat. • Jelaskan kepada semua pemain dan pengamat bahwa permainan ini adalah tentang menuntun orang buta. • Kumpulkan pemain, minta mereka berpasangan dua-dua. • Minta 4 dari 5 pasangan itu menyepakati, siapa yang akan jadi orang buta, siapa yang jadi pengarah. Minta pasangan ke-5 sama-sama menjadi orang buta. • Minta masing-masing pasangan menentukan benda idaman mereka yang ada di ruangan itu. Termasuk pasangan terakhir yang keduanya akan berperan sebagai orang buta. • Minta pengarah menutup mata si buta dengan kain hitam atau sapu tangan. Minta dua pengamat membantu menutupkan mata pasangan terakhir yang sama-sama buta.

- Minta para pengarah meletakkan benda-benda idaman tadi di tempat yang berbeda, tapi tetap di dalam ruangan pertemuan.
- Minta para pengamat memberi beberapa penghalang menuju masing-masing benda idaman.

Permainan

- Minta para pengarah mengarahkan pasangan masing-masing agar berjalan menuju benda idaman mereka. Minta pengarah 1 dan 2 memberikan arahan selengkap atau sedetail mungkin, dan pengarah 3 dan 4 memberikan arahan sesedikit mungkin (umpamanya hanya mengatakan “Eeeeit..”, atau “hati-hati...”, setiap kali pasangan-nya hampir menabrak penghalang. Pasangan terakhir, yang keduanya buta dan tidak punya pengarah, juga diminta menemukan sendiri benda idamannya tadi.
- Sementara itu, minta pengamat mencatat perbedaan jalannya pencarian benda idaman itu di kelima kelompok.
- Yang menemukan benda idamannya lebih dulu adalah pemenang

Refleksi :

- Minta pengamat menyampaikan hasil pengamatannya. Pertanyaan kepada pengamat adalah : Apa yang Anda amati dan temukan dari permainan tadi itu?
- Minta si buta menceritakan perasaannya :
- Mula-mula pasangan yang sama-sama buta dan tidak punya pengarah.
- Lalu dua orang buta yang mendapat arahan hanya sedikit.
- Akhirnya dua orang buta yang mendapat pengarahan detail.
- Pertanyaan kunci untuk mereka adalah : bagaimana rasanya ketika berusaha menemukan benda itu?
- Mintalah pengarah memberikan komentarnya. Pertanyaan kepada pengarah : Bagaimana rasanya menjadi pengarah seperti tadi? Bila dalam keadaan sehari-hari Anda diminta jadi pengarah juga, apa yang akan Anda lakukan?
- Pertanyaan untuk semua peserta : apa pelajaran yang dapat Anda petik dari permainan itu?

Sumber :

Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006.

MATERI 12

PELANGGARAN ATAU KEJAHATAN TERHADAP HAK ASASI MANUSIA

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami dan dapat menjelaskan pengertian, jenis dan bentuk-bentuk pelanggaran atau kejahatan hak asasi manusia. • Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menganalisa kasus-kasus pelanggaran atau kejahatan hak asasi manusia.
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran hak asasi manusia dan pelanggaran hukum. • Kejahatan terhadap kemanusiaan (<i>crimes against humanity</i>) • Genosida (<i>genocide</i>) • Kejahatan perang (<i>war crime</i>) • Perdagangan orang (<i>trafficking</i>) • Penggusuran paksa (<i>forced eviction</i>) • Perbudakan (<i>slavery</i>).
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Presentasi • Studi Kasus • Ceramah • Diskusi Kelompok • Pemutaran Film/Dokumenter/Reportase
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis, spidol, karton, dan metaplan. • LCD projector atau overhead projector, laptop. • Bahan bacaan : buku referensi, instrumen terkait, presentasi kelompok.

	<p>PROSES PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Review materi terdahulu dan jelaskan materi yang akan disampaikan beserta metodenya sebagaimana telah dijelaskan dalam pertemuan terdahulu. • Bagi peserta didik menjadi 6 kelompok, dan masing-masing kelompok bertugas menyusun presentasi tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kejahatan terhadap kemanusiaan (<i>crimes againts humanity</i>) 2. Genosida (<i>genocide</i>) 3. Kejahatan perang (<i>war crime</i>) 4. Perdagangan orang (<i>trafficking</i>) 5. Penggusuran paksa (<i>forced eviction</i>) 6. Perbudakan (<i>slavery</i>). • Berdasarkan topik diatas, masing-masing kelompok juga diminta untuk memberikan contoh kasus terkait. • Berikan kesempatan kepada perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan. Buatlah catatan penting terkait dengan presentasi dan tanggapan peserta didik. • Lanjutkan pada kelompok lain, dan seterusnya. • Sampaikan materi secara sistematis dan berikan tanggapan terhadap hasil presentasi serta respon dari kelompok. • Buatlah kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikan.
	<p>PERMAINAN</p> <p style="text-align: center;">REUNI KELUARGA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siapkan empat atau lima kelompok kartu dengan nama keluarga seperti Ibu petani atau Bapak Petani. Pergunakan profesi yang lain seperti keluarga guru, keluarga bankir, keluarga nelayan. • Berikan setiap peserta sepotong kertas tertulis dengan nama-nama anggota keluarga, dan sebutkan 'Reuni Keluarga'. • Pada saat pengumuman ini setiap orang harus berusaha membentuk satu kelompok keluarga dengan berusaha menemukan anggota 'keluarga' mereka yang lain. • Setelah setiap keluarga terbentuk minta mereka untuk berlaku seperti halnya profesi mereka dan minta kelompok lain untuk menebaknya. <p><i>Sumber :</i> <i>Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006.</i></p>

MATERI 13

MEKANISME HAK ASASI MANUSIA INTERNASIONAL

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami dan dapat menjelaskan hal-hal yang menjadi kewajiban negara dalam hak asasi manusia. • Peserta didik memahami dampak atau akibat dari tidak dilaksanakannya kewajiban negara dalam hak asasi manusia.
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dasar hukum dan struktur organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). • <i>Charter-based bodies: SC, GA, ICJ, ICC, dsb.</i> • <i>Treaties-based bodies: CESCR, CERD, CRC, dsb.</i> • Mekanisme penegakan hak asasi manusia internasional: sistem pelaporan (<i>report system</i>), pengaduan antar negara (<i>interstate complaint</i>), pengaduan individu (<i>individual complaint</i>), pelapor khusus (<i>special rapporteurs</i>) dan investigasi khusus (<i>special investigation</i>). • Mekanisme regional (ASEAN)
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain Peran • Studi Kasus • Ceramah • Diskusi Kelompok.
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis, spidol, karton, dan metaplan. • LCD projector atau overhead projector, laptop. • Bahan bacaan : buku referensi, instrumen terkait

	<p>PROSES PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Review</i> materi terdahulu dan jelaskan ruang lingkup materi yang akan disampaikan serta metodenya. • Putarkan film dokumenter/reportase tentang tentang kejahatan hak asasi manusia yang disidang oleh pengadilan hak asasi manusia internasional. • Bukalah wesbiste resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan jelaskan secara perlahan latar belakang pembentukan organisasi PBB, dasar hukum dan struktur organisasinya. • Jelaskan juga kepada peserta didik tentang mekanisme-mekanisme penegakan hak asasi manusia di tingkat internasional maupun regional. Beri kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan terkait dengan informasi yang disampaikan. • Lanjutkan dengan penjelasan film dokumenter atau reportase yang tadi sudah dilihat, dan lanjutkan dengan kasus-kasus lain yang dapat dijadikan contoh untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. • Buatlah kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikan.
	<p>PERMAINAN</p> <p style="text-align: center;">LEMPAR SPIDOL (Menghangatkan Suasana)</p> <p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghangatkan suasana, menghilangkan kekakuan antar peserta dan pemandu serta antara peserta sendiri. • Memetik pelajaran perlunya sikap hati-hati dan cepat tanggap <p>Waktu : 15 menit</p> <p>Bahan : Spidol sebatang</p> <p>Proses :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minta semua peserta berdiri bebas di depan tempat duduk masing-masing. • Minta peserta bertepuk tangan saat anda melemparkan spidol ke udara (melayang), dan saat anda tangkap kembali, seketika mereka harus berhenti. Ulangi sampai beberapa kali. • Ulangi proses 2, dengan gerakan semakin cepat, kemudian akhiri dengan anti klimaks dengan ayunan keras lemparkan spidol (gerakan tangan saja). Amati siapa yang melakukan kekeliruan. • Minta tanggapan dan kesan peserta, diskusikan, analisa dan simpulkan. <p><i>Sumber :</i> <i>Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006.</i></p>

MATERI 14

MEKANISME HAK ASASI MANUSIA NASIONAL

	<p>TUJUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengetahui lembaga-lambaga di tingkat nasional yang terkait dengan hak asasi manusia beserta wewenang dan perannya dalam penegakan hak asasi manusia. • Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menganalisa kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia di tingkat nasional.
	<p>POKOK BAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) • Pengadilan Hak Asasi Manusia • Mahkamah Konstitusi • Mahkamah Agung • Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR)
	<p>WAKTU 2 x 50 Menit</p>
	<p>METODE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Studi Kasus • Diskusi Kelompok • Pemutaran Film/Dokumenter/Reportase
	<p>MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis, spidol, karton, dan metaplan. • LCD projector atau overhead projector, laptop. • Bahan bacaan : buku referensi, instrumen terkait.

	<p>PROSES PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Review</i> materi yang akan disampaikan pada pertemuan terdahulu, dan jelaskan materi yang akan disampaikan serta metodenya. • Bagi peserta menjadi 4 kelompok, dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk membuat profile dari lembaga-lembaga negara terkait dengan hak asasi manusia, yaitu Komnas HAM, Pengadilan Hak Asasi Manusia, Mahkamah Konstitusi, dan Mahkamah Agung. • Profile menjelaskan tentang latar belakang pembentukan, wewenang, struktur organisasinya, dan perannya dalam penegakan hak asasi manusia. Beri waktu untuk menyusun selama 30 menit. • Minta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil penyusunan profile, dan beri kesempatan kepada kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan. Komentari hal-hal penting yang disampaikan oleh kelompok dan tanggapan kelompok lain. • Lanjutkan pada kelompok berikutnya, dan seterusnya. Jelaskan juga keberadaan dari Komisi Kebenaran Rekonsiliasi (KKR), sebagai bagian dari penegakan hak asasi manusia. • Buat kesimpulan dari proses pembelajaran.
	<p>PERMAINAN MENGGAMBAR TITIK DI TENGAH LINGKARAN</p> <p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami pentingnya kreativitas untuk mencapai tujuan tanpa melanggar aturan. <p>Waktu : 20 menit</p> <p>Bahan: Kertas flipchart di papan, spidol, alat tulis peraga</p> <p>Proses :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gambar sebuah bentuk yang diminta di kertas/di papan. • Minta seluruh peserta untuk menggambar lingkaran dengan satu titik di tengahnya dengan tanpa mengangkat pena (satu tarikan gerakan). • Biarkan mereka mencobanya, bila ada yang berhasil minta untuk memperagakannya di depan. • Minta tanggapan mereka : mereka susah atau bahkan gagal. • Diskusikan, analisa dan simpulkan <p>Kunci : Sebelum menggambar, lipat salah satu sudut kertas ke bagian tengah, lalu gambar titik. Dengan melewati lipatan, gambarlah terus satu garis, lalu bukalah lipatan sehingga anda mendapat jarak untuk membentuk lingkaran dari titik.</p> <p><i>Sumber :</i> <i>Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif, Local Governance Support Program, 2006.</i></p>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Amandemen kedua Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 memberikan ruang yang luas pengakuan dan jaminan Hak Asasi Manusia (HAM). Tetapi di sisi lain, terdapat juga pembatasan HAM tersebut. Terdapat beberapa elemen-elemen dan prinsip-prinsip dasar HAM yang dimasukkan ke dalam pasal 28 amandemen kedua UUD 1945.

Realitas penegakan HAM di Indonesia tidak mengalami kemajuan berarti pada tahun 2009, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal itu terjadi, karena tidak ada langkah-langkah serius dan terencana dengan baik oleh pemerintah untuk pemenuhan HAM, baik di bidang hak-hak sipil dan politik, maupun hak-hak ekonomi, sosial dan budaya.

Salah satu unsur dari Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat. Permasalahan HAM harus juga menjadi perhatian dari dunia akademik, termasuk pendidikan tinggi hukum. Pendidikan HAM adalah hal yang esensial di semua tingkat pendidikan formal atau non-formal termasuk pendidikan tinggi hukum.

Pendidikan tinggi hukum sebagai bagian dari seluruh sistem pendidikan di Indonesia, juga dituntut harus menyediakan pendidikan HAM yang berkualitas dan efektif. Di mana peserta didik dan tenaga pengajarnya, tidak hanya mampu memahami HAM dalam teori, tetapi HAM dalam praktiknya. Tenaga pengajar diharapkan memberikan mata kuliah HAM dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan mampu memahami permasalahan-permasalahan HAM yang ada di masyarakat.

Pendidikan bagi mahasiswa pada dasarnya adalah pendidikan bagi orang dewasa. Sebagai pendidikan orang dewasa, maka berbagai metode dan pendekatan yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan kebutuhan orang dewasa. Ada beberapa asumsi dasar yang harus digunakan dalam pembelajaran orang dewasa yaitu adanya konsep diri, pengalaman, kesiapan untuk belajar, orientasi belajar dan motivasi belajar.

Banyak metode dan pendekatan yang dapat diadopsi dalam pembelajaran hak asasi manusia, yang dipastikan dapat

108 - Metode Pembelajaran Hak Asasi Manusia

memberi manfaat lebih besar bagi proses pembelajaran dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Ada beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan dalam pendidikan orang dewasa termasuk mahasiswa, yaitu berpusat pada peserta didik, orientasi pemberdayaan, berbasis masalah, bersifat partisipatif, terintegrasi, berbasis masyarakat, memberikan pilihan dan berkelanjutan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengajar sebelum melakukan pembelajaran, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, mengemas materi pembelajaran, memperhatikan situasi dan konteks pembelajaran, serta menyediakan sumber pembelajaran.

Untuk efektifnya sebuah proses pembelajaran, ada beberapa kriteria ideal yang penting bagi pengajar yaitu bertindak sebagai fasilitator, menjadi bagian dari peserta didik, kreatif, terbuka, sensitif, dan berwawasan luas.

B. Rekomendasi

Metode ini hanya sebagai acuan dan bersifat fleksibel. Pengajar dapat merumuskan dan mengemas proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing, termasuk penggunaan media atau bahan pembelajaran maupun tahapan pembelajaran. Untuk suksesnya proses pembelajaran, setiap pengajar harus berupaya meningkatkan kemampuannya dalam mempraktikkan metode-metode yang lebih inovatif.

Terbatasnya waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran hak asasi manusia, harus menjadi tantangan sendiri bagi pengajar untuk dapat mengelola waktu dengan sebaik-baiknya. Disarankan agar pengajar merancang materi selama 1 semester beserta bahan dan metode yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elsam dan Equitas, *Alat-alat Evaluasi Pendidikan HAM*, bahan pelatihan hak asasi manusia, 15-28 Pebruari 2008.
- Fakhrudin Arbah, *Konsep Pendidikan Orang Dewasa*, makalah yang disampaikan dalam kegiatan Wokshop Trining Pembelajaran HAM di Fakultas Hukum, Wisma Makara UI, Depok, 1-3 Maret 2010.
- Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Jogjakarta: Insan Madani, 2008.
- Jefferson L.Plantilla in *Human Rights Milestones : Challenges and Development , Human Rights Education in Asia*, Bangkok: Forum Asia, 2009.
- Jules N Pretty, Irene Guijt, Ian Scoones, Jhon Thompson, *A Trainer's Guide for Participatory Leraning and Action*, London: IIED, 1995.
- M Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Roy Stuckey and Others , *The Best Practice For Legal Education, A Vision and A Road-map*, South Carolina: Clinical Legal Association, 2007.
- Supriyanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo : Masmmedia Buana Pustaka, 2009.
- Tim Local Governance Support Program, *Permainan Kreatif untuk Kegiatan/ Pelatihan Partisipatif*, Jakarta, LGSP-USAID, 2006.
- Uli Parulian Sihombing, dkk, *Mengajarkan Hukum yang Berkeadilan : Cetak Biru Pendidikan Hukum Berbasis Keadilan Sosial*, Jakarta: ILRC, 2009.
- Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat Penerapan Rapid Training-Desain dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- <http://www.komnasham.go.id>
- <http://www.hukumonline.com>

BAHAN BACAAN DAN SUMBER PEMBELAJARAN

BAHAN BACAAN DAN SUMBER PEMBELAJARAN

A. Text Book (Bagi Dosen):

1. Davidson, Scott, *"Hak Asasi Manusia : Sejarah, Teori dan Praktek dalam Pergaulan Internasional"*, Grafiti, Jakarta, 1994.
2. Hadjon, Philippus M, *"Perlindungan Hukum Bagi Rakyat di Indonesia"*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1987.
3. Rhona K.M. Smith, *"Textbook On International Human Rights"*, Oxford University Press, 2007.
4. Knut D. Asplund, Suparman Marzuki, Eko Riyadi (Penyunting/Editor), *"Hukum Hak Asasi Manusia"*, PUSHAM UII, Yogyakarta, 2008.
5. Michelin R. Ishay, *The History of Human Right; from Ancient to Globalization Era,*
6. D.J. Ravindran, *Pencarian Fakta dan Pendokumentasian Pelanggaran HAM*, Panduan Pelatihan, Penerjemah: Yohanes Idaman Andarmosoko, Penyunting Bambang H. Lukito, Penerbit CHRF.
7. Bambang H. Lukito dan Zairin Salampessy (ed.), *Menyusuri Liku-Liku Mekanisme PBB*, Jakarta, Pustaka Nusa Publisher, 2003.
8. Safroedin Bahar, *Konteks Kenegaraan HAM*, Pustaka Sinar Harapan, 2001
9. D.J. Ravindran, *Circle of Right*, Forum Asia, Bangkok, 2000.
10. Kasim, Ifdhal (ed), Johanes da Masenus Arus, *"Hak Sipil dan Politik : Esai-Esai Pilihan, Buku 1"*, Elsam, Jakarta, 2001.
11. Kasim, Ifshal (ed), Johanes da Masenus Arus, *"Hak Ekonomi, Sosial, Budaya : Esai-Esai Pilihan, Buku 2"*, Elsam, Jakarta, 2001.
12. P. van Dijk (at all) (ed.), 2002. *International Law Human Rights*, Fourth Revised edition, Koninklijke Vermande
13. Jack Donnelly, *Universal Human Rights in Theory and Practice*, Cornell University Press, Ithaca and London, 2003.

14. Thomas Buergenthal, *International Human Rights in a Nutshell*, West Group, 2004 .
15. James W. Nickel, *Making Sense of Human Rights*, 2nd Ed., Oxford, 2007.

B. Instrumen Internasional

1. Universal Declaration of Human Rights 1948 (Resolution 217 A(III), 10 Dec. 1948)
2. Statuta Roma.
3. International Covenant on Civil & Political Rights 1966 (Resolution 2200 A (XXI), 1966).
4. International Covenant on ESC Rights 1966 (Resolution 2200 A (XXI), 1966).
5. International Convention Against Torture and Other Cruel, Inhuman, or Degrading Treatment or Punishment (Resolution 39/46, 1984)
6. International Convention on The Protection of The Rights of All Migran Workers and Members of Their Families (Resolution 45/158, 1990)
7. International Convention on The Elimination of All Forms of Racial Discrimination (Resolution 2106 A(XX), 1965)
8. The Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (Resolution 34/180, 1981)
9. The Convention on The Rights of The Child (Resolution 44/25, 1989)
10. Declaration of Human Rights Defenders (or Declaration on the Right and Responsibility of Individuals, Groups and Organs of Society to Promote and Protect Universally Recognized Human Rights and Fundamrntally Freedoms), 1999.
11. Dll (sesuai dengan perkembangan instrumen HAM).

C. Instrumen Nasional

1. Konstitusi Indonesia (UUD 1945, KRIS, UUDS, UUD RI 1945)
2. UU HAM (UU No.39 Tahun 1999)
3. UU Mahkamah Konstitusi
4. Keppres Komnas HAM (Keppres No. 50 Tahun 1993)
5. Keppres 129 Tahun 1988 (Ranham)
6. UU tentang Pengadilan HAM (UU No.26 tahun 2000)
7. UU tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi

D. Media Pembelajaran Berupa Film

1. Kebebasan Beragama : Kasus Ahmadiyah (akses youtube)
2. Kasus Minah (akses youtube)
3. Film : Impossible Dream (akses youtube)
4. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (dari Komnas Perempuan)
5. Buruh Migran (dari organisasi buruh migran)
6. Pengadilan Abepura (dari KontraS)

7. Berita/ Reportase televisi dalam isu-isu HAM (penggusuran dsb).
8. Aceh
9. Kebebasan Beragama (ANBTI)
10. Kasus Lapindo
11. Film-film Dokumenter/Indie

E. Sumber Pembelajaran HAM dari Website

1. www.un.org
2. www.komnasham.go.id
3. www.elsam.org
4. www.kontras.org
5. www.mahkamahkonstitusi.go.id
6. www.pushamuii.org
7. www.legalitas.org
8. www.ohchr.org
9. www.komnasperempuan.go.id

PROFIL

THE INDONESIAN LEGAL RESOURCE CENTER (ILRC)

Mitra Pembaruan Pendidikan Hukum Indonesia

Latar Belakang

The Indonesian Legal Resource Center (ILRC) adalah organisasi non pemerintah yang konsen pada reformasi pendidikan hukum. Pada masa transisi menuju demokrasi, Indonesia menghadapi masalah korupsi, minimnya jaminan hak azasi manusia (HAM) di tingkat legislasi, dan lemahnya penegakan hukum. Masalah penegakan hukum membutuhkan juga budaya hukum yang kuat di masyarakat. Faktanya kesadaran hak di tingkat masyarakat sipil masih lemah begitu juga kapasitas untuk mengakses hak tersebut. Ketika instrumen untuk mengakses hak di tingkat masyarakat tersedia, tetapi tidak dilindungi oleh negara seperti hukum adat tidak dilindungi, negara mengabaikan usulan lokal untuk menyediakan bantuan hukum.

Peran Perguruan Tinggi khususnya fakultas hukum sebagai bagian dari masyarakat sipil menjadi penting untuk menyediakan lulusan fakultas hukum yang berkualitas dan mengambil bagian di berbagai profesi yang ada, seperti birokrasi, institusi-institusi negara, peradilan, akademisi dan organisasi-organisasi masyarakat sipil. Mereka juga mempunyai posisi yang legitimate untuk memimpin pembaharuan hukum. Di dalam hal ini, kami memandang pendidikan hukum mempunyai peranan penting untuk membangun budaya hukum dan kesadaran hak masyarakat sipil.

Pendirian *The Indonesia Legal Resource Center* (ILRC) merupakan bagian keprihatinan kami atas pendidikan hukum yang tidak responsif terhadap permasalahan keadilan sosial. Pendidikan hukum di Perguruan Tinggi cenderung membuat lulusan fakultas hukum menjadi *profit oriented lawyer* dan mengabaikan permasalahan keadilan sosial. Walaupun Perguruan Tinggi mempunyai instrument/institusi untuk menyediakan bantuan hukum secara cuma-cuma untuk masyarakat miskin, tetapi mereka melakukannya untuk maksud-maksud yang berbeda.

Masalah-masalah yang terjadi diantaranya: (1) Lemahnya paradigma yang berpihak kepada masyarakat miskin, keadilan sosial dan HAM; (2) Komersialisasi Perguruan Tinggi dan lemahnya pendanaan maupun sumber daya manusia di Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum (LKBH) dan Pusat Hak Azasi

Manusia (HAM); (3) Pendidikan Hukum tidak mampu berperan, ketika terjadi konflik hukum oleh karena perbedaan norma antara hukum yang hidup di masyarakat dan hukum negara. Karena masalah tersebut, maka ILRC bermaksud untuk mengambil bagian di dalam reformasi pendidikan hukum.

Visi dan Misi

Misi ILRC adalah “Memajukan HAM dan keadilan sosial di dalam pendidikan hukum”. Sedangkan misi ILRC adalah ; (1) Menjembatani jarak antara Perguruan Tinggi dengan dinamika sosial; (2) Mereformasi pendidikan hukum untuk memperkuat perspektif keadilan sosial; (3) Mendorong Perguruan Tinggi dan organisasi-organisasi masyarakat sipil untuk terlibat di dalam reformasi hukum dan keadilan sosial.

Struktur Organisasi

Pendiri/Badan Pengurus:

Dadang Trisasongko (Ketua), Renata Arianingtyas (Sekretaris), Sony Setyana (Bendahara), Prof. Dr. Muhamad Zaidun, SH (Anggota), Prof. Soetandyo Wignjosoebroto (Anggota), Uli Parulian Sihombing (Anggota)

Badan Eksekutif:

Uli Parulian Sihombing (Direktur), Fulthoni (Program Manajer), Siti Aminah (Programe Officer), Evi Yulawati (Keuangan), Herman Susilo (Administrasi).